

**PENDIDIKAN AGAMA DALAM KELUARGA  
BURUH PETANI MELATI  
(Studi Kasus Buruh Petani Melati di Desa Kincang,  
Kecamatan Rakit,Kabupaten Banjarnegara)**

**SKRIPSI**

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat  
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan  
dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam



oleh:

**SITI FADLIATURROHMAH**  
NIM: 1403016026

**FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO  
SEMARANG  
2018**



## **PERNYATAAN KEASLIAN**

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Siti Fadliaturohmah  
NIM : 1403016026  
Jursan/Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul:

**PENDIDIKAN AGAMA DALAM KELUARGA  
BURUH PETANI MELATI  
(Studi Kasus Buruh Petani Melati di Desa Kincang, Kecamatan  
Rakit, Kabupaten Banjarnegara)**

secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya sendiri, kecuali bagian tertentu yang dirujuk sumbernya.







**KEMENTERIAN AGAMA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO**  
**FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN**  
Jl. Prof. Dr. Hamka Kampus II Ngaliyan 024-7601295  
Fax : 024-7615387 Semarang 50185

---

**PENGESAHAN**

Naskah skripsi berikut ini:

Judul : **PENDIDIKAN AGAMA DALAM KELUARGABURUH  
PETANI MELATI (Studi Kasus Buruh Petani Melati di  
Desa Kincang, Kecamatan Rakit, Kabupaten Banjarnegara)**

Nama : Siti Fadliaturohmah  
NIM : 1403016026  
Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Telah diujikan dalam sidang *munaqosyah* oleh Dewan Penguji Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang dan dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam.

Semarang, 2 Juli 2018

<p>Ketua,</p> <p><b>Drs. H. Mustopa, M.Ag.</b> NIP: 19660314 200501 1 009 Penguji I,</p> <p><b>Aang Kunaepi, M.Ag.</b> NIP: 19771026 20051 1 009 Pembimbing I,</p> <p><b>Dr. H. Abdul Kholiq, M.Ag.</b> NIP: 19710915 199703 1 003</p>	<p>DEWAN PENGUJI KEMENTERIAN AGAMA FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN UIN WALISONGO SEMARANG REPUBLIK INDONESIA</p>	<p>Sekretaris,</p> <p><b>Latifiyah, M.S.I</b> NIP: 19790422 200710 2 001 Penguji II,</p> <p><b>Hj. Nur Asiyah, M.S.I.</b> NIP: 19710926 199803 2 002 Pembimbing II,</p> <p><b>Drs. H. Muslim, M.Ag., M.Pd.</b> NIP: 19660305 200501 1 001</p>
--	--	---

## NOTA DINAS

Semarang, 25 Mei 2018

Kepada  
Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan  
UIN Walisongo Semarang  
di Semarang


*Assalamu 'alaikum wr.wb.*

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melaksanakan bimbingan, arahan, dan koreksi naskah skripsi dengan:

Judul : **PENDIDIKAN AGAMA DALAM KELUARGA  
BURUH PETANI MELATI  
(Studi Kasus Buruh Petani Melati di Desa  
Kincang, Kecamatan Rakit, Kabupaten  
Banjarnegara)**  
Nama : Siti Fadliaturohmah  
NIM : 1403016026  
Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Saya memandang bahwa naskah skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo untuk diajukan dalam Sidang Munaqosyah.

*Wassalamu 'alaikum wr.wb.*

Pembimbing I,  
  
**Dr. H. Abdul Kholiq, M.Ag.**  
NIP: 19710915 199703 1 003

## NOTA DINAS

Semarang, 25 Mei 2018

Kepada  
Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan  
UIN Walisongo Semarang  
di Semarang

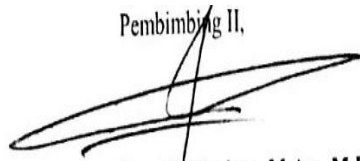
*Assalamu'alaikum wr.wb.*

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melaksanakan bimbingan, arahan, dan koreksi naskah skripsi dengan:

Judul : **PENDIDIKAN AGAMA DALAM KELUARGA  
BURUH PETANI MELATI  
(Studi Kasus Buruh Petani Melati di Desa  
Kincang, Kecamatan Rakit, Kabupaten  
Banjarnegara)**  
Nama : Siti Fadliaturohmah  
NIM : 1403016026  
Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Saya memandang bahwa naskah skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo untuk diajukan dalam Sidang Munaqosyah.

*Wassalamu'alaikum wr.wb.*

Pembimbing II,  
  
Drs. H/ Muslam, M.Ag., M.Pd.  
NIP: 19660305 200501 1 001

## MOTTO

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ (٦)

Wahai orang-orang yang beriman! Peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, dan keras, dan tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.<sup>1</sup>(Q.S. at-Tahrim/66: 6)

---

<sup>1</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya* (Edisi yang Disempurnakan), Jilid X, (Jakarta: Lentera Abadi, 2010), hlm. 203.





## ABSTRAK

Judul : **PENDIDIKAN AGAMA DALAM KELUARGA BURUH  
BURUH PETANI MELATI (Studi Kasus Buruh Petani  
Melati di Desa Kincang, Kecamatan Rakit, Kabupaten  
Banjarnegara)**

Penulis : Siti Fadliaturohmah

NIM : 1403016026

Skripsi ini membahas tentang pendidikan agama dalam keluarga buruh petani melati, dengan kondisi ekonomi dan pendidikan yang rendah memiliki keterbatasan dalam memberikan pendidikan agama kepada anak, adanya fenomena-fenomena anak-anak dari buruh petani melati yang kurang baik dalam berbicara maupun bersikap sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penelitian.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana pola pendidikan agama dalam keluarga buruh petani melati yang berada di Desa Kincang, Kecamatan Rakit, Kabupaten Banjarnegara. Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui pola pendidikan agama yang diterapkan dalam keluarga buruh petani melati di Desa Kincang, Kecamatan Rakit, Kabupaten Banjarnegara.

Metode penelitian yang digunakan adalah jenis deskriptif kualitatif, dimana penulis membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, factual dan akurat dengan kata-kata mengenai fakta-fakta atau fenomena yang diselidiki. Yang didapatkan berdasarkan teknik pengumpulan data berupa hasil observasi, wawancara serta studi dokumentasi. Kemudian dianalisis dalam bentuk uraian deskriptif.

Dari hasil penelitian diperoleh sebuah kesimpulan bahwa pola pendidikan agama yang diterapkan dalam keluarga buruh petani melati dapat diklasifikasikan menjadi dua macam yaitu keluarga dengan perhatian pendidikan yang sudah baik (*keluarga kelompok santri*) dan keluarga dengan perhatian yang kurang baik (*keluarga kelompok abangan*). Materi yang diajarkan dalam kelompok santri meliputi rukun iman dan rukun Islam, shalat, do'a sehari-hari, pembelajaran Al Qur'an dan pendidikan akhlak, metode yang digunakan meliputi metode cerita, metode pembiasaan, metode keteladanan, metode ganjaran dan metode nasihat, sedangkan pola

asuh yang diterapkan dalam mendidik anak-anak adalah pola asuh (gaya) demokratis. Materi tentang pendidikan agama dalam keluarga kelompok abangan dipasrahkan kepada pihak lain (ustadz, TPQ, sekolah formal). Metode-metode yang diterapkan dalam kelompok abangan meliputi metode pembiasaan dan metode *mauidzah* (memberi peringatan) dan nasihat. Sedangkan pola asuh yang diterapkan adalah gaya otoriter dan permisif. Masih terdapat kesalahan-kesalahan dalam mendidik anak seperti bertingkah laku yang kurang baik, bercakap-cakap yang kurang baik, dan memarahi dengan kata-kata yang kasar serta memberikan hukuman fisik kepada anak.

## TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Penulisan transliterasi huruf-huruf Arab Latin dalam skripsi ini berpedoman pada SKB Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I Nomor: 158/1987 dan Nomor: 0543b/U1987. Penyimpangan penulisan kata sandang (al-) disengaja secara konsisten agar sesuai teks Arabnya.

ا	a	ط	ṭ
ب	b	ظ	ẓ
ت	t	ع	‘
ث	ṣ	غ	g
ج	j	ف	f
ح	ḥ	ق	q
خ	kh	ك	k
د	d	ل	l
ذ	ẓ	م	m
ر	r	ن	n
ز	z	و	w
س	s	ه	h
ش	sy	ء	’
ص	ṣ	ي	y
ض	ḍ		

### BacaanMad:

ā = apanjang

ī =I panjang

ū= upanjang

### BacaanDiftong:

au=اُؤ

ai=اَي

iy=اِي



## KATA PENGANTAR

*Bismillāhirrahmānirrahīm*

Puji syukur kami panjatkan kehadirat Allah SWT yang senantiasa memberikan taufik, hidayah dan inayah-Nya. Sholawat serta salam semoga dilimpahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW, keluarganya, sahabat-sahabatnya, dan pengikut-pengikutnya yang senantiasa setia mengikuti dan menegakkan syariat- Nya *aminyarabbal‘aalamin*.

*Alhamdulillahirabbil‘ālamīn* atas izin dan pertolongan-Nya peneliti dapat menyelesaikan Skripsi ini sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana (S1) pada Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.

Selanjutnya dengan segala kerendahan hati peneliti mengucapkan terimakasih banyak kepada semua pihak yang telah berkenan membantu terselesaikannya Skripsi ini, antara lain:

1. Dr. H. Raharjo, M.Ed.St selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang
2. Drs. H. Mustopa, M.Ag selaku Ketua Jurusan dan Hj. NurAsiyah, M.S.I. selaku Sekretaris Jurusan PAI Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, yang telah memberikan izin penelitian dalam rangka penyusunan skripsi ini
3. Karnadi, M.Pd selaku walistudi, yang telah memberikan motivasi dalam penyusunan skripsi ini

4. Dr. H. Abdul Kholiq, M.Ag. dan Drs. H. Muslam, M.Ag.,M.Pd.selaku Dosen Pembimbing yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga dan pikiran untuk memberikan bimbingan, pengarahan, petunjuk dan motivasi dalam penyusunan skripsi ini
5. Segenap dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan yang telah membekali banyak pengetahuan kepada peneliti dalam menempuh studi di Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang
6. Kepala Desa Kincang, yakni Bapak Mistar, segenap perangkat Desa Kincang, dan para buruh petani melati yang saya hormati dan saya ucapkan terima kasih yang sebanyak-banyaknya karena telah bersedia menjadi responden dalam penelitian ini serta atas suport yang diberikan dan terlaksananya penelitian ini.
7. Ayahanda tercinta Nasirun dan Ibunda tersayang Umi Muflihah, S.Pd. , serta adik saya Fajar Kamaludin Akhmad dan Faiza Imansyah yang sangat saya sayangi. Yang tak henti-hentinya memberikan kasih sayang, do'a, dan semangat kepada peneliti dalam mencapai cita-cita.
8. Keluarga besar Bani Djamil yang sudah memberikan motivasi dan semangatnya dalam penelitian ini.
9. Keluarga besar Pondok Pesantren Al- Mukaromah yang tiada henti memberikan do'a - do'anya kepada peneliti. Khususnya Mbah KH. Mahfudin Mahfud selaku pengasuh. Kakekku tercinta Alm. Kyai

Abu Djamil yang ruh nya selalu memberikan semangat kepada peneliti

10. Keluarga besar Mahad Walisongo, PPTQ Al Hikmah khususnya kamar Al-Ma'wayang senantiasa mendukung peneliti.
11. Teman-teman TPQ Al-Falah yang telah memberikan tempat sementara kepada peneliti saat proses penelitian.
12. Teman-temanku semua yang saya banggakan (Teman PAI angkatan 2014, Teman TLC, Pak Rozi dan keluarga, Teman PPL, Teman KKN Posko 22 Karangawen).
13. Semua pihak yang tidak dapat peneliti sebutkan satu persatu yang telah memberikan dukungan baik moril maupun material demi terselesaikannya skripsi ini.

Semoga Allah SWT memberikan balasan kepada mereka semua dengan pahala yang lebih baik dan berlipat ganda, Amin.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna, sehingga masih membutuhkan kritik dan saran yang konstruktif.

Semoga skripsi ini dapat memberikan sumbangan pemikiran, khususnya dalam Pendidikan Agama Islam. Demikian semogaskripsi ini dapat bermanfaat.

Semarang, 25 Mei 2018

Penulis,

**Siti Fadliaturohmah**  
**NIM. 1403016026**







## DAFTAR ISI

	halaman
<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	i
<b>PERNYATAAN KEASLIAN .....</b>	ii
<b>PENGESAHAN .....</b>	iii
<b>NOTA PEMBIMBING .....</b>	iv
<b>MOTTO .....</b>	vi
<b>ABSTRAK .....</b>	vii
<b>TRANSLITERASI .....</b>	ix
<b>KATA PENGANTAR .....</b>	x
<b>DAFTAR ISI .....</b>	xiii
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	xv
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	xvi
<b>BAB I PENDAHULUAN..</b>	
A. LatarBelakang.....	1
B. RumusanMasalah.....	7
C. Tujuan danManfaatPenelitian.....	7
<b>BAB II LANDASAN TEORI</b>	
A. DeskripsiTeori. ....	9
1. Pendidikan Agama dalam Keluarga .....	9
2. Buruh Petani.....	21
3. Pola Pendidikan Agama dalam Keluarga Buruh Petani Melati.....	25
B. Kajian Pustaka. ....	30
C. KerangkaBerfikir.....	32
<b>BAB III METODE PENELITIAN</b>	
A. Jenis danPendekatanPenelitian .....	35
B. Tempat danWaktuPenelitian.....	36
C. Sumber Data. ....	37
D. FokusPenelitian. ....	37
E. Teknik Pengumpulan Data .....	38
F. Teknik Pengambilan Sampel .....	40
G. UjiKeabsahan Data. ....	40
H. Teknik Analisis Data.. ....	41

#### **BAB IV DESKRIPSI DAN ANALISA DATA..**

A. Deskripsi Data Umum Hasil Penelitian .....	44
1. Gambaran Umum Desa Kincang, Kecamatan Rakit, Kabupaten Banjarnegara .....	44
2. Letak Geografis. ....	46
3. Profil Keluarga Buruh Petani Melati .....	47
B. Analisis Data Hasil Penelitian .....	557
1. Pola Pendidikan Agama Dalam Keluarga Buruh Petani Melati .....	55
a. Keluarga Kelompok Santri .....	56
b. Keluarga Kelompok Abangan .....	67
c. Perbedaan Keluarga Kelompok Santri dan Keluarga Kelompok Abangan. ....	76
C. Keterbatasan Penelitian.....	89

#### **BAB V PENUTUP**

A. Simpulan. ....	82
B. Saran. ....	83
C. Kata Penutup.....	84

#### **DAFTAR PUSTAKA**

## DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Penggunaan Lahan. ....	44
Tabel 4.2 Tingkat Pendidikan Masyarakat.....	45



## **DAFTAR LAMPIRAN**

- LAMPIRAN 1 : Pedoman Wawancara dengan Perangkat Desa
- LAMPIRAN 2 : Pedoman Wawancara dengan Orang Tua
- LAMPIRAN 3 : Pedoman Wawancara dengan Anak
- LAMPIRAN 4 : Pedoman Observasi
- LAMPIRAN 5 : Pedoman Dokumentasi
- LAMPIRAN 6 : Transkrip Hasil Wawancara 01
- LAMPIRAN 7 : Transkrip Hasil Wawancara 02
- LAMPIRAN 8 : Transkrip Hasil Wawancara 03
- LAMPIRAN 9 : Transkrip Hasil Wawancara 04
- LAMPIRAN 10 : Transkrip Hasil Wawancara 05
- LAMPIRAN 11 : Transkrip Hasil Wawancara 06
- LAMPIRAN 12 : Transkrip Hasil Wawancara 07
- LAMPIRAN 13 : Transkrip Hasil Wawancara 08
- LAMPIRAN 14 : Transkrip Hasil Wawancara 09
- LAMPIRAN 15 : Transkrip Hasil Wawancara 10
- LAMPIRAN 16 : Transkrip Hasil Wawancara 11
- LAMPIRAN 17 : Transkrip Hasil Wawancara 12
- LAMPIRAN 18 : Transkrip Hasil Wawancara 13
- LAMPIRAN 19 : Transkrip Hasil Wawancara 14
- LAMPIRAN 20 : Transkrip Hasil Wawancara 15
- LAMPIRAN 21 : Transkrip Hasil Wawancara 16
- LAMPIRAN 22 : Transkrip Hasil Wawancara 17
- LAMPIRAN 23 : Catatan Lapangan Observasi

LAMPIRAN 24 : Bukti Reduksi Wawancara 01  
LAMPIRAN 25 : Bukti Reduksi Wawancara 02  
LAMPIRAN 26 : Bukti Reduksi Wawancara 03  
LAMPIRAN 27 : Bukti Reduksi Wawancara 04  
LAMPIRAN 28 : Bukti Reduksi Wawancara 05  
LAMPIRAN 29 : Bukti Reduksi Wawancara 06  
LAMPIRAN 30 : Bukti Reduksi Wawancara 07  
LAMPIRAN 31 : Bukti Reduksi Wawancara 08  
LAMPIRAN 32 : Bukti Reduksi Wawancara 09  
LAMPIRAN 33 : Bukti Reduksi Wawancara 10  
LAMPIRAN 34 : Bukti Reduksi Wawancara 11  
LAMPIRAN 35 : Bukti Reduksi Wawancara 12  
LAMPIRAN 36 : Bukti Reduksi Wawancara 13  
LAMPIRAN 37 : Bukti Reduksi Wawancara 14  
LAMPIRAN 38 : Bukti Reduksi Wawancara 15  
LAMPIRAN 39 : Bukti Reduksi Wawancara 16  
LAMPIRAN 40 : Bukti Reduksi Wawancara 17  
LAMPIRAN 41 : Hasil Dokumentasi  
LAMPIRAN 42 : Surat Izin Penelitian  
LAMPIRAN 43 : Surat Keterangan Penelitian  
LAMPIRAN 44 : Sertifikat Toefl  
LAMPIRAN 45 : Sertifikat Imka  
LAMPIRAN 46 : Transkrip Ko-Kurikuler  
LAMPIRAN 47 : Sertifikat KKN

## **RIWAYAT HIDUP**



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Agama memiliki kedudukan yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Hal ini, karena agama mengatur manusia secara lahir dan batin. Agama Islam yang diturunkan oleh Allah telah menjadi rahmat bagi seluruh alam. Islam dapat didefinisikan sebagai agama yang diturunkan Allah kepada para utusan-Nya, memuat aturan-aturan Allah baik aturan manusia dengan Allah maupun aturan manusia dengan manusia atau bisa dikatakan Islam adalah agama yang universal.<sup>1</sup>

Pendidikan dalam Islam memiliki posisi yang sangat penting yakni sebagai perantara seseorang dalam memahami agama. Tanpa adanya proses pendidikan, seorang manusia tidak akan memahami agamanya secara sempurna. Oleh karena itu pendidikan agama menjadi hal yang utama diberikan di dalam keluarga. Sebagaimana firman Allah SWT dalam Q.S. At-Tahrim ayat 6 untuk selalu menjaga keluarga dari api neraka :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ  
غِلَظٌ شِدَادًا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ (٦)

“Wahai orang-orang yang beriman! Peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah

---

<sup>1</sup>Ali Anwar Yusuf, *Studi Agama Islam*, (Bandung:CV.Pustaka Setia, 2003),hlm.32.

manusia dan batu; penjaganyamalaikat-malaikat yang kasar, dan keras, dan tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.”<sup>2</sup>

Dalam ayat ini, Allah memerintahkan orang-orang yang beriman agar menjagadirinya dari api neraka yang bahan bakarnya terdiri dari manusia dan batu, dengan taat dan patuh melaksanakan perintah Allah. Mereka juga diperintahkan untuk mengajarkan kepada keluarganya agar taat dan patuh kepada perintah Allah untuk menyelamatkan mereka dari api neraka. Keluarga merupakan amanat yang harus dipelihara kesejahteraan baik jasmani maupun rohani.<sup>3</sup> Oleh karena itu, pendidikan agama dalam sebuah keluarga adalah pendidikan yang sangat mendasar bagi anggota keluarga tersebut.

Menurut Peraturan Pemerintah No. 55 Tahun 2007 Bab I pasal 2 disebutkan pendidikan agama adalah pendidikan yang memberikan pengetahuan, membentuk sikap, kepribadian, dan keterampilan peserta didik dalam mengamalkan ajaran agamanya, yang dilaksanakan sekurang-kurangnya melalui mata pelajaran/kuliah pada semua jalur, jenjang, dan jenis pendidikan.<sup>4</sup> Berdasarkan ayat dan undang-undang tersebut, semakin jelas

---

<sup>2</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya* (Edisi yang Disempurnakan), Jilid X, (Jakarta:Lentera Abadi,2010), hlm.203.

<sup>3</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya* (Edisi yang Disempurnakan),Jilid X, hlm.204.

<sup>4</sup>Peraturan Pemerintah No. 55 Tahun 2007, *Tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan*, Bab I, pasal 2, ayat (1).

bahwa pendidikan agama memiliki kedudukan yang sangat penting dan mulia. Khususnya pendidikan agama dalam keluarga.

Problematika yang melatarbelakangi penelitian ini adalah adanya permasalahan anak-anak dari para buruh petani melati yang kurang mendapat perhatian pendidikan agama dari orang tuanya sehingga banyak anak-anak yang kurang diharapkan perkembangan agamanya. Buruh petani melati adalah orang-orang yang bekerja sebagai pemetik bunga melati tetapi tidak pada lahannya sendiri melainkan bekerja sebagai buruh. Pekerjaan mayoritas masyarakat Desa Kincang adalah petani. Petani yang menjadi fokus pada penelitian ini yaitu petani melati. Khusus untuk para pemetik bunga melati hampir semuanya wanita, jarang sekali laki-laki yang memetik bunga melati, terkadang laki-laki memetik melati hanya sekedar membantu istrinya bukan sebagai pekerjaan utama.

Bunga melati merupakan tanaman parenial. Diperkirakan ada sekitar 200 jenis melati di dunia, tetapi baru sekitar 9 jenis yang umum dibudidayakan, diantaranya melati putih (J. sambac Ait). Melati putih dibedakan menjadi dua jenis, yaitu melati berbunga tunggal *maid of orleans* dan melati berbunga ganda *grand duke of tuscan*.<sup>5</sup> Bunga melati yang terdapat di Desa Kincang, Kecamatan Rakit, Kabupaten Banjarnegara yaitu jenis bunga melati tunggal *maid of Orleans*.

---

<sup>5</sup> Astoeti Soeharto Heerdjan dan Fajar Soeharto Heerdjan, *Tanaman Berbunga Harum*, (Depok: Penebar Swadaya, 2005), hlm. 56.

Secara umum para petani melati memiliki pendidikan dan ekonomi yang masih rendah. Pendidikan mereka berkisar dari tingkat sekolah dasar dan tidak sekolah. Hal ini menjadikan para buruh memiliki cara pandang bahwa pendidikan adalah sesuatu yang mahal dan hanya untuk orang-orang kaya. Seseorang dengan kualitas pendidikan yang rendah secara psikologis tidak bisa secara optimal memberikan perhatian khusus kepada anak-anaknya sehingga banyak anak-anak yang kurang mendapatkan perhatian.

Penelitian NurulKholifah yang berjudul “*Pendidikan Islam Bagi Anak di Desa Selopanjang Barat Kecamatan Blado Kabupaten Batang tahun 2014*” relevan dengan penelitian ini, problematika pendidikan Islam bagi anak dalam keluarga buruh tani

di Desa Selopanjang Barat Kecamatan Blado Kabupaten Batang tahun 2014 disebabkan oleh beberapa faktor, yaitu faktor ekonomi, faktor kurangnya perhatian dari orang tua dan faktor keteladanan dari orang tua.<sup>6</sup>

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di Desa Kincang, Kecamatan Rakit, Kabupaten Banjarnegara masih banyak masyarakat yang menganggap pendidikan sebagai hal yang tidak begitu penting terutama untuk keluarga dengan kualitas ekonomi yang kurang, mereka menganggap bahwa pendidikan hanya

---

<sup>6</sup>Nurul Kholifah, “*Pendidikan Islam Bagi Anak Dalam Keluarga Buruh Tani di Desa Selopanjang Barat Kecamatan Blado Kabupaten Batang Tahun 2014*”, Skripsi (Salatiga: Jurusan Tarbiyah Program Studi Pendidikan Agama Islam Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Salatiga, 2014).

membuang-buang uang dan tidak menghasilkan materi atau uang. Bahkan peneliti masih menemukan anak-anak yang sama sekali tidak menyentuh bangku sekolah ataupun madrasah. Kewajiban untuk memberikan sandang, pangan, dan papan bagi anak justru menjadikan orang tua terkadang melupakan pendidikan agama yang sangat penting bagi anaknya.

Jumlah penduduk di Desa Kincang 4.052 orang, yaitu jumlah penduduk laki-laki 2.045 orang dan jumlah penduduk perempuan 2.007 orang. Berdasarkan informasi dari Bapak Nasirun (Sekretaris Desa Kincang) para petani melati sudah banyak yang beralih pada sektor perikanan. Petani melati sekarang sudah tidak sebanyak petani melati pada zaman dahulu.

Pada satu sisi para buruh petani harus bekerja untuk mencukupi kebutuhan hidupnya, pada sisi lain mereka juga harus mendidik anak-anaknya. Para buruh tersebut menghabiskan sebagian hari-harinya untuk bekerja di kebun melati. Setiap pekerjaan tentu menghasilkan kelelahan, dalam hal ini apakah para buruh tetap menjalankan syariat-syariat Islam dengan latar belakang pengetahuan yang rendah. Hal ini tentu menjadi masalah apabila mereka tidak menjalankan perintah Allah karena anak-anak akan meniru seperti apa orang tuanya. Dalam pendidikan keluarga, orang tua lah yang bertanggung jawab penuh terhadap anaknya, seorang bisa menjadi baik atau tidak tergantung bagaimana orang tua bisa menjadi madrasah utama dan pertama bagi anak-anaknya.

Sebagian orang tua juga beranggapan pendidikan agama bisa didapatkan di bangku sekolah, melalui pendidikan agama yang sudah masuk dalam kurikulum pendidikan nasional. Tetapi, pendidikan agama di sekolah tidaklah cukup apabila tidak diimbangi dengan pendidikan agama dalam keluarga.

Seharusnya, pola bimbingan agama di dalam keluarga itulah yang sangat berpengaruh pada anak. Seorang anak akan bisa tumbuh dengan optimal apabila orang tua dan lingkungan juga mendukung dalam masa perkembangannya. Orang tua adalah madrasah utama bagi anak-anaknya sehingga orang tua lah yang bertanggung jawab penuh atas anak, baik dari segi pendidikan, sandang, pangan, papan, maupun secara psikologis anak. Salah satu hak seorang anak adalah mendapatkan pembinaan keagamaan dari orang tuanya. Dalam ajaran Islam diyakini bahwa akhirat kelak setiap orang akan ditanya tentang amal perbuatannya. Anak yang tidak dididik dan dibina sesuai ajaran agama akan menuntut pertanggungjawaban dari orang tuanya kelak. Oleh karena itu, sejak dini anak hendaknya diberikan pembinaan terutama akidahnya sehingga anak akan selamat di dunia dan di akhirat.<sup>7</sup>

Sebagaimana fenomena yang terjadi di lapangan yaitu tentang pekerjaan sebagai buruh petani melati yang sebagian harinya dihabiskan di kebun melati, latar belakang pendidikan yang masih rendah, serta kesadaran pendidikan yang masih rendah, seperti

---

<sup>7</sup>Helmawati, *Pendidikan Keluarga*, (Bandung:PT Rosdakarya, 2014), hlm.89.

apakah pendidikan agama yang mereka lakukan dalam keluarga yang akan dijadikan pedoman di dunia dan di akhirat. Sehingga peneliti menemukan sebuah judul penelitian yaitu “Pendidikan Agama dalam Keluarga Buruh Petani Melati (Studi Kasus Buruh Petani Melati di Desa Kincang, Kecamatan Rakit, Kabupaten Banjarnegara)”.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan pemaparan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: Bagaimana pola pendidikan agama dalam keluarga buruh petani melati di Desa Kincang, Kecamatan Rakit, Kabupaten Banjarnegara?

## **C. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang diambil oleh peneliti, tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pola pendidikan agama dalam keluarga buruh petani melati di Desa Kincang, Kecamatan Rakit, Kabupaten Banjarnegara.

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah:

### **1. Manfaat teoritis:**

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan pemikiran dan pengetahuan dalam bidang Pendidikan Agama Islam setelah mengkaji seperti apa pola Pendidikan Agama dalam Keluarga Buruh Petani Melati di Desa Kincang, Kecamatan Rakit, Kabupaten Banjarnegara.

## 2. Manfaat Praktis:

- a. Bagi orang tua, diharapkan menjadi lebih memahami Pendidikan Agama dalam keluarga yang ada, sehingga saling berupaya dalam meningkatkan kualitas pendidikan dimasa yang akan datang.
- b. Bagi masyarakat, dapat dijadikan sebagai bahan informasi dalam meningkatkan pembinaan dan pengetahuan keagamaan dalam keluarga
- c. Bagipeneliti, memperoleh jawaban atas permasalahan yang diteliti, dan memberi gambaran terkait pola pendidikan agama dalam keluarga buruh petani melati
- d. Bagi peneliti lain, hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan pertimbangan dan rujukan untuk penelitian sejenis.



## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Deskripsi Teori

##### 1. Pendidikan Agama dalam Keluarga

###### a. Pengertian Pendidikan Agama dalam Keluarga

Pendidikan adalah sebuah usaha untuk membantu mengembangkan dan mengarahkan potensi manusia untuk mencapai tujuan hidupnya. Ahmad Tafsir melihat ada dua hal penting dalam pengertian pendidikan di atas. *Pertama*, orang yang dapat membantu mengembangkan potensi manusia. *Kedua*, adalah orang yang dibantu agar menjadi manusia.<sup>1</sup>

Para ahli mengemukakan berbagai teori tentang pengertian agama. Ada yang mengatakan bahwa kata agama diambil dari bahasa Sansekerta, yaitu kata *a* = tidak, dan *gama* = kacau atau *kocarkacir*. Dengan demikian agama berarti tidak kacau, tidak *kocarkacir*, teratur.<sup>2</sup>

Sedangkan pengertian keluarga adalah kelompok yang terdiri dari satu atau dua orang tua dan anak-anak mereka (*group consisting of one or two parents and their*

---

<sup>1</sup>Helmawati, *Pendidikan Keluarga*, (Bandung:PT Rosdakarya, 2014), hlm. 24.

<sup>2</sup>Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), hlm.27.

*children*).<sup>3</sup>Keluarga adalah miniatur masyarakat. Keluarga adalah sebuah institusi yang kaya nilai. Orang tua bertanggung jawab untuk mewariskan nilai-nilai itu kepada anak-anak. Pewarisan nilai-nilai itu dilakukan orang tua melalui pendidikan. Sebagai makhluk pedagogik, anak pasti bisa dididik sehingga pada akhirnya nanti anak mampu dengan baik mengemban amanat dari Allah yang bertugas sebagai khalifah di muka bumi.<sup>4</sup>

Pendidikan agama dalam keluarga dapat diartikan sebagai sebuah usaha untuk membantu mengembangkan dan mengarahkan potensi anggota keluarga untuk mencapai tujuan hidupnya. Dalam hal ini, orang tua yang dapat membantu mengembangkan potensi dan anak-anak yang dibantu agar menjadi manusia yang diharapkan.

Tiga tempat pendidikan yang dapat membentuk anak menjadi manusia seutuhnya adalah di keluarga, sekolah, dan masyarakat. Keluarga adalah tempat titik tolak perkembangan anak. Peran keluarga sangat dominan untuk menjadikan anak yang cerdas, sehat, dan memiliki penyesuaian sosial yang baik. Keluarga sebagai lingkungan pendidikan yang pertama sangat berpengaruh dalam membentuk pola kepribadian anak.<sup>5</sup>

---

<sup>3</sup> Oxford University Press, *Oxford Learner's Pocket Dictionary*, (New York: Oxford University Press, 2009), hlm. 160.

<sup>4</sup>Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi dalam Keluarga*,(Jakarta: PT Rineka Cipta, 2014), hlm. 33.

<sup>5</sup>Helmawati, *Pendidikan Keluarga*, hlm.49.

Perihal pendidikan yang utama dalam sebuah keluarga adalah tentang pendidikan keimanan. Jelas sekali dalam ajaran Islam bahwa orang tua dan khususnya ayah memiliki kewajiban untuk memelihara keluarganya dari api neraka. Sebagaimana Allah SWT sudah berfirman dalam Q.S. At-Tahrim ayat 6 :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ  
وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ  
(٦)

Wahai orang-orang yang beriman! Peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, dan keras, dan tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.<sup>6</sup>

Dalam ayat ini, Allah memerintahkan orang-orang yang beriman agar menjaga dirinya dari api neraka yang bahan bakarnya terdiri dari manusia dan batu, dengan taat dan patuh melaksanakan perintah Allah. Mereka juga diperintahkan untuk mengajarkan kepada keluarganya agar taat dan patuh kepada perintah Allah untuk menyelamatkan mereka dari api neraka. Keluarga merupakan amanat yang harus dipelihara

---

<sup>6</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya* (Edisi yang Disempurnakan), Jilid X, hlm. 203.

kesejahteraannya baik jasmani maupun rohani.<sup>7</sup> Oleh karena itu, pendidikan agama dalam sebuah keluarga adalah pendidikan yang sangat mendasar bagi anggota keluarga tersebut. Karena dalam sebuah keluarga akan masuk ke dalam surga ataupun neraka yang bahan bakarnya manusia dan batu seperti dalam tafsir ayat tersebut tergantung pada pendidikan dalam keluarga, terlebih sebagai orang tua yang sudah menjadi kewajiban memberikan bimbingan kepada anak-anaknya agar selamat di dunia dan akhirat.

b. Ruang Lingkup Pendidikan Agama dalam Keluarga

Dalam memberikan pendidikan agama setiap orang tua memiliki pola tersendiri. Cara dan pola tersebut tentu akan berbeda antara satu keluarga dengan keluarga yang lainnya.<sup>8</sup> Sehingga dalam penelitian ini peneliti menjabarkan pola pendidikan agama dalam keluarga dalam tiga cakupan yaitu materi yang diajarkan dalam keluarga buruh petani melati, metode yang diterapkan, dan pola asuh orang tua dalam mendidik anaknya.

Ruang lingkup pendidikan dalam keluarga meliputi ruang lingkup ajaran Islam itu sendiri. Yakni pendidikan tentang akidah (keimanan), syariat, muamalah, dan akhlak. Inti pada

---

<sup>7</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya* (Edisi yang Disempurnakan), Jilid X, hlm.204.

<sup>8</sup>Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi dalam Keluarga*, hlm. 51

lingkup keyakinan (akidah) adalah ketauhidan kepada Allah yaitu memurnikan keyakinan hanya kepada Allah dengan tidak menyekutukannya. Secara sederhana berisi tentang kajian rukun iman yaitu beriman kepada Allah, kepada Malaikat-Malaikat-Nya, kepada Kitab-Kitab-Nya, kepada Rasul-Rasul-Nya, kepada hari akhir dan kepada qadha dan qadhar. Lingkup syariat yang mencakup tentang pemahaman ibadah, seperti shalat,puasa,zakat,haji. Lingkup muamalah yang mencakup pemahaman tentang hukum-hukum Islam dalam kehidupan. Kemudian untuk lingkup akhlak terbagi menjadi tiga yaitu akhlak kepada Allah, akhlak kepada makhluk, dan akhlak kepada alam.<sup>9</sup>

Seiring dengan tanggung jawab orang tua terhadap pendidikan anak-anaknya, maka materi yang diajarkan harus sesuai dengan kebutuhan dan tujuan dari pendidikan itu sendiri. Materi-materi yang sesuai dengan pendidikan agama Islam dan diajarkan orang tua kepada anaknya dalam sebuah keluarga didasarkan pada pendapat tokoh-tokoh pendidikan Islam, Ibn Sina dan Al-Syaibani, meliputi: pelajaran keimanan(tauhid), pelajaran ibadah (shalat), pelajaran akhlak (kesopanan), pelajaran hafalan Al-Qur'an, pelajaran agama Islam lainnya, seperti pelajaran tafsir, fikih, bahasa Arab.<sup>10</sup>

---

<sup>9</sup>Rois Mahfud, *Al-Islam Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2011), hlm.9-10.

<sup>10</sup>Helmawati, *Pendidikan Keluarga*, hlm. 56.

Dalam kitab Muraqiyyul ‘ubudiyyah cabang ilmu atau materi yang dipelajari yakni ilmu yang bermanfaat sebagaimana yang terkumpul dalam kitab *Ihya ‘ulumuddin*.

...علم احوال القلب واخلاقه المحموده والمذمومة...

قسم يتعلق باللفظ كتعلم القرآن ومخارج حروف

*Pengetahuan tentang kondisi hati dan perilakunya yang baik dan buruk Kemudian bagian yang berkaitan dengan pengucapan, seperti pembelajaran Alquran dan makharijul huruf.<sup>11</sup>*

c. Metode-Metode dalam Pendidikan Agama dalam Keluarga

Metode berarti cara kerja yang sistematis dan umum, seperti cara kerja ilmu pengetahuan.<sup>12</sup> Metode adalah salah satu komponen yang tidak kalah pentingnya dari komponen-komponen lainnya dalam sebuah pendidikan.

Dalam konteks keluarga, metode yang bisa digunakan seperti metode cerita, metode pembiasaan, keteladanan, *hiwar* (dialog), *tarhib* (membuat takut), *targhib* (membuat senang), ganjaran, simbolisme verbal, *ibrah* (mengambil pelajaran), *mauidzah* (peringatan), hafalandan memberi nasihat.<sup>13</sup>

Berikut penjelasan tentang metode-metode tersebut:

---

<sup>11</sup>Muhammad bin Nawawi bin ‘Umar, *Muraqiyyul ‘Ubudiyyah Syarah Bidayah al-Hidayah lil Imam Al-Ghazali*, (يدون مكان، يدون ناشر), hlm. 36.

<sup>12</sup>Zakiah Darajat, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: PT Ikrar Mandiriabadi, 2001), hlm. 1.

<sup>13</sup>Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi dalam Keluarga*, hlm. 179.

## 1) Metode Cerita

Dalam mendidik anak metode cerita dapat digunakan sebagai metode yang efektif. Penggunaan metode cerita cukup banyak disebutkan dalam Al-Qur'an salah satunya dalam Q.S. Yusuf ayat 3:

نَحْنُ نَقُصُّ عَلَيْكَ أَحْسَنَ الْقَصَصِ بِمَا أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ هَذَا الْقُرْآنُ وَإِنْ كُنْتَ مِنْ قَبْلِهِ لَمِنَ الْغَافِلِينَ (٣)

Kami menceritakan kepadamu (Muhammad) kisah yang paling baik dengan mewahyukan Al Quran ini kepadamu, dan sesungguhnya engkau sebelum itu termasuk orang yang tidak mengetahui.<sup>14</sup>

Al Qur'an telah menggunakan kisah (cerita) dengan sangat luas dalam menanamkan nilai-nilai keimanan dan menghujamkannya dalam jiwa kaum muslimin. Cerita dapat menarik perhatian anak dan menjadikannya berempati dengan tokoh-tokoh dalam cerita sehingga merangsang kesadaran pemikiran dan akal nya.<sup>15</sup>

*We think children need to learn about reasons and children's stories might be an effective way to introduce values to young children and create space for children to exercise reasoning.*<sup>16</sup>

---

<sup>14</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya* (Edisi yang Disempurnakan), Jilid IV, hlm. 495.

<sup>15</sup>SyaifulBahriDjamarah, *Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi dalam Keluarga*, hlm. 182.

<sup>16</sup>Husni Rahim and MailanaDiniaHusniRahiem, "The Use Stories as Moral Education for Young Children", *International Jurnal of Social Science and Humanity*, (Vol. 2, No. 6, November/2012), hlm. 457.

Dalam jurnal tersebut dijelaskan bahwa cerita anak-anak merupakan cara yang efektif untuk mengenalkan nilai pada anak kecil dan menciptakan ruang bagi anak-anak untuk menerapkan penalaran.

2) Metode Pembiasaan

Pembiasaan sebenarnya berintikan pengalaman. Apa yang dibiasakan? Yang dibiasakan adalah sesuatu yang baik. Inti pembiasaan adalah pengulangan. Dalam keluarga orang tua yang terbiasa mengucapkan salam ketika masuk-keluar rumah, maka hal itu akan menjadi santapan rohani anak dan secara perlahan namun pasti anak akan menuruti ucapan salam yang sering diucapkan orang tuanya itu.<sup>17</sup>

3) Metode Keteladanan

Diantara sekian banyak metode dalam pendidikan pada umumnya dan pendidikan Islam pada khususnya, metode keteladanan adalah salah satu metode yang memiliki dampak pengiring yang sangat penting dalam pembentukan kepribadian anak.

Menurut Muhammad Ibrahim Hamd mengatakan bahwa pendidik itu besar di mata anak didiknya, apa yang dilihat dari gurunya akan ditirunya, karena anak didik akan meniru dan meneladani apa yang dilihat dari

---

<sup>17</sup>Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi dalam Keluarga*, hlm.185.



gurunya, maka wajiblah guru memberikan teladan yang baik.<sup>18</sup>

Sebagaimana firman Allah SWT tentang keteladanan dalam Q.S. Al Ahzab ayat 21:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ  
الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا (٢١)

Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah.<sup>19</sup>

#### 4) Metode *Hiwar* (Dialog)

Metode hiwar berusaha menghubungkan pemikiran seseorang dengan orang lain, serta mempunyai manfaat bagi pelaku dan pendengarnya. Uraian tersebut memberi makna bahwa dialog dilakukan oleh seseorang dengan orang lain, baik mendengar langsung atau melalui bacaan.<sup>20</sup>

Allah SWT berfirman dalam Q.S. An-Nahl ayat 125:

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ  
إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَن ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ (١٢٥)

---

<sup>18</sup>Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi dalam Keluarga*, hlm. 191.

<sup>19</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya* (Edisi yang Disempurnakan), Jilid VII, hlm. 638.

<sup>20</sup>Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi dalam Keluarga*, hlm. 198-199.

Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.<sup>21</sup>

5) Metode *Tarhib* (Membuat takut)

*Tarhib* adalah metode membuat takut. Sanksi dalam pendidikan mempunyai arti penting. Pendidikan yang terlalu lunak akan membentuk pelajar kurang disiplin dan tidak mempunyai keteguhan hati. Sanksi tersebut dapat dilakukan dengan tahapan sebagai berikut, dengan teguran, kemudian diasingkan dan terakhir dipukul dalam arti tidak untuk menyakiti, tetapi untuk mendidik.<sup>22</sup>

6) Metode *Tarhib* (Membuat senang)

*Tarhib* adalah metode membuat senang. Dalam Al-Qur'an cukup banyak memberikan kabar gembira kepada siapa pun yang mengerjakan kebajikan dan amal saleh. Masuk surga adalah kabar gembira, balasan bagi setiap orang yang mengerjakan amal-amal shaleh. Sebagaimana firman Allah SWT dalam Q.S. Luqman ayat 8:

إِنَّا لَنَنصِّرُهُمْ إِلَىٰ هَذِهِ الْأَعْيُنِ (٨)

---

<sup>21</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya* (Edisi yang Disempurnakan), Jilid V, hlm. 417.

<sup>22</sup>Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi dalam Keluarga*, hlm.203.

Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal-amal saleh, bagi mereka syurga-syurga yang penuh kenikmatan.<sup>23</sup>

Banyak cara yang dilakukan oleh Rasulullah saw untuk membuat anak-anak gembira dan ceria, antara *lain*, menyambut dengan hangat. mencium dan bercanda, mengusap kepala, menggendong dan memeluknya, memberikan makanan yang baik, atau makan bersama dengan mereka.<sup>24</sup>

#### 7) Metode Ganjaran

Ada dua ganjaran yang sebaiknya difahami, yaitu ganjaran ilahiah dan ganjaran ukhrawiah. Ganjaran ilahiah adalah suatu balasan berupa pahala dari Allah atas segala amal perbuatan yang telah dilakukan dengan ikhlas. Sedangkan ganjaran ukhrawiah adalah suatu balasan berupa sesuatu dari sesama manusia atas segala amal perbuatan yang telah dilakukan.<sup>25</sup>

#### 8) Metode Memberikan Hukuman

Apabila seorang pendidik menemukan penyimpangan pada siswa maka ia harus bertindak secara arif dan bijaksana. Seorang pendidik harus meluruskan

---

<sup>23</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya* (Edisi yang Disempurnakan), Jilid VII, hlm. 537.

<sup>24</sup>Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi dalam Keluarga*, hlm.207.

<sup>25</sup>Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi dalam Keluarga*, hlm. .210.

dan memperbaiki penyimpangan tersebut dengan cara menunjukkan kesalahan siswa melalui pengarahannya, keramahan, atau bila perlu dengan kecaman dan hukuman.<sup>26</sup>

9) *Metode Simbolisme Verbal*

*Simbolisme verbal* bisa dipahami dalam konteks bahasa lisan dan bahasa tulis. Bahasa lisan terwujud dalam berucap, berbicara, berdialog, dan sebagainya. Bahasa tulis terwujud dalam bentuk tulisan, gambar, tabel, skema, dan sebagainya.<sup>27</sup>

10) *Metode Ibrah*

Bagi orang tua berbagai kejadian dan peristiwa di belahan bumi ini adalah sesuatu yang dapat diambil pelajaran. Suatu pelajaran mengabarkan kepada kita bahwa kejadian dan peristiwa tertentu itu terjadi karena campur tangan manusia dan karena fenomena alam murni dalam kendali hukum kausalitas.<sup>28</sup>

11) *Metode Mauidzah (memberi peringatan) dan nasihat*

Manusia selalu saja perlu diberi peringatan dan selalu diingatkan. Dalam keluarga dapat

---

<sup>26</sup>Mukhtar, *Desain Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: CV MisakaGaliza, 2003), hlm. 135.

<sup>27</sup>Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi dalam Keluarga*, hlm. 211.

<sup>28</sup>Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi dalam Keluarga*, hlm. 215.

diimplementasikan untuk selalu menasihati dan memberi peringatan kepada anak agar tidak tersesat ke jalan yang salah.<sup>29</sup>

## 12) Metode Hafalan

Upaya untuk mencerdaskan akal dengan kemampuan metode hafalan ini kurang tepat dilakukan ketika anak sudah dewasa. Sejak anak seusia sekolah dasar lebih memungkinkan digunakan metode hafalan.<sup>30</sup>

## 2. Buruh Petani

### a. Pengertian Buruh Petani

Istilah buruh dapat disebut juga dengan pekerja atau penerima kerja. Dalam hukum perburuhan, sebuah perburuhan mengandung tiga unsur yaitu: adanya peraturan, bekerja pada orang lain, dan upah. Peraturan mencakup hukum yang tertulis dan tidak tertulis. Jadi buruh petani dapat diartikan sebagai orang-orang yang menjadi pekerja pada bidang pertanian. Selanjutnya penerimaan upah bagi buruh merupakan konsekuensi buruh yang telah menyerahkan tenaganya untuk bekerja.<sup>31</sup>

---

<sup>29</sup>Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi dalam Keluarga*, hlm.218.

<sup>30</sup>Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi dalam Keluarga*, hlm. 221.

<sup>31</sup>Asri Wijayanti, *Hukum Ketenagakerjaan Pasca Reformasi*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2017), hlm. 3-4.

Di jaman feodal dahulu istilah buruh hanya digunakan untuk orang yang melakukan pekerjaan tangan atau pekerjaan kasar seperti kuli, tukang, mandor, dan lain-lain, di dunia barat disebut “*blue collar*”. Orang-orang yang melakukan pekerjaan “halus”, terutama yang mempunyai pangkat Belanda, seperti klerk (bukan juru tulis atau krani), komis dan sebagainya menamakan diri pegawai-sama dengan pegawai negeri yang berkedudukan sebagai priyayi! – atau employee. Golongan ini di dunia barat disebut “*white collar*”.<sup>32</sup>

b. Karakteristik Buruh Petani

Buruh tani masuk dalam tipe masyarakat tradisional yang merupakan masyarakat yang memelihara, menjaga, dan memperhatikan tradisi, adat-istiadat, sistem nilai, sistem norma, dan bahkan sistem kebudayaan yang diwariskan oleh generasi pendahulunya. Ditinjau dari letak pemukimannya, masyarakat tradisional pada umumnya terdapat di pedesaan. Oleh karena itu, masyarakat tradisional sering diidentikkan dengan masyarakat pedesaan.<sup>33</sup>

Tipologi wilayah pedesaan, hampir sebagian besar masih perkampungan atau dusun. Mata pencaharian masyarakatnya lebih dominan pada sektor pertanian, perkebunan, peternakan,

---

<sup>32</sup>Iman Soepomo, *Pengantar Hukum Perburuhan*, (TP:Djambatan,1992),hlm.26-28.

<sup>33</sup>Adon Nasrullah Jamaludin, *Sosiologi Pedesaan*, (Bandung: CV Pustaka Setia,2015),hlm.300-301.

dan sejenisnya. Karakteristik masyarakatnya masih berkaitan dengan etika dan budaya setempat, seperti berperilaku sederhana, mudah curiga, menjunjung tinggi kekeluargaan, lugas, tertutup dalam hal keuangan, menghargai orang lain, jika diberi janji akan selalu diingat, suka bergotong royong, demokratis, religious, dan lainnya.<sup>34</sup>

Sektor pertanian mendapatkan perhatian yang sangat penting bagi masyarakat pedesaan. Salah satu yang menjadi ciri petani adalah masyarakat yang mendapatkan struktur terbawah dalam struktur masyarakat umum. Bahkan Mubyarto berpendapat bahwa kemiskinan dan ketertinggalan masyarakat petani bersumber pada “kesialan sejarah” yang pada gilirannya menyebabkan pada lima hal yaitu kurangnya pengembangan sumberdaya alam, kurangnya peluang/kesempatan berusaha, terasingnya desa dari sumber-sumber kemajuan, dan adanya struktur masyarakat yang menghambat.

Selain itu dilihat dari ciri-ciri kemiskinan di daerah pedesaan, posisi petani dapat terlihat dalam struktur masyarakat secara umum seperti berikut: rumah tangga yang anggotanya bekerja di sektor pertanian dan mereka menguasai tanah yang sangat marginal, tidak dapat diandalkan untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga, pengeluaran rumah tangga adalah untuk konsumsi makanan, pada umumnya

---

<sup>34</sup>Adon Nasrullah Jamaludin, *Sosiologi Pedesaan*, hlm.18.

mereka menjadi buruh tani atau pekerja kasar di luar sektor pertanian, kesinambungan kerja kurang terjamin, karena mereka bekerja sebagai buruh musiman dengan upah yang sangat rendah.<sup>35</sup>

Orang-orang Islam di Jawa terbagi menjadi tiga kelompok yaitu kelompok *abangan*, *santri*, dan *priyayi*. Kelompok *abangan* adalah mereka yang tidak acuh terhadap doktrin, tetapi mereka terpesona terhadap detail keupacaraan. Sedangkan dalam kelompok *santri*, peribadatan pokok menjadi sangat penting khususnya sembahyang, yang menjadi perhatian kalangan *santri* adalah doktrin Islam, terutama penafsiran moral dan sosialnya.<sup>36</sup> Pada kelompok *priyayi* adalah mereka yang memiliki kepekaan tinggi terhadap perbedaan status, mereka yang sangat menghormati penggunaan etiket pada tingkah laku, dan etiket berbahasa.<sup>37</sup>

Sistem pendidikan pada kaum *abangan* yang sangat ritualistik dan demikian terikat kepada adat tidak memerlukan latihan formal untuk mendukungnya. Ia bisa dipelajari sebagaimana semua yang lain dalam kehidupan seorang petani, dengan mengikuti contoh-contoh yang diberikan orang

---

<sup>35</sup>Frida Rustiani, *Petani Dalam Keterkaitan Usaha*, (Bandung: AKATIGA, 1995), hlm. 11.

<sup>36</sup>Clifford Geertz, *The Religion of Java*, terj. Aswab Mahasin dan Bur Rasuanto (Depok: Komunitas Bambu, 2014), hlm. 178-179.

<sup>37</sup>Clifford Geertz, *The Religion of Java*, terj. Aswab Mahasin dan Bur Rasuanto, hlm. 333.



lain. Berbeda dengan agama kaum santri yang doctrinal sekaligus penting tentu saja harus bersandar kepada sistem sekolah yang dikembangkan dengan baik. Kemunduran serta buta huruf agama yang tidak pernah memiliki arti bagi kalangan abangan merupakan masalah pokok bagi umat dan sistem sekolah Islam.<sup>38</sup>

### **3. Pola Pendidikan Agama dalam Keluarga Buruh Petani**

Pola menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* berarti corak, model, sistem, cara kerja, bentuk (struktur) yang tetap. Ketika pola diberi arti bentuk/struktur yang tetap, maka hal itu semakna dengan “kebiasaan”. Pola asuh orang tua dalam keluarga berarti kebiasaan orang tua, ayah dan ibu, dalam memimpin, mengasuh, dan membimbing anak dalam keluarga.<sup>39</sup>

Menurut Ahmad Tafsir pola asuh berarti pendidikan. Dengan demikian, pola asuh orang tua adalah upaya orang tua yang konsisten dan persisten dalam menjaga dan membimbing anak dari sejak dilahirkan hingga remaja. Pola asuh orang tua adalah pola perilaku yang diterapkan pada anak dan bersifat relatif konsisten dari waktu ke waktu. Orang tua memiliki cara dan pola tersendiri dalam mengasuh dan membimbing anak. Cara

---

<sup>38</sup>Clifford Geertz, *The Religion of Java*, terj. AswabMahasin dan Bur Rasuant, hlm. 255.

<sup>39</sup>Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi dalam Keluarga*, hlm. 50.

dan pola tersebut tentu akan berbeda antara satu keluarga dengan keluarga yang lainnya.<sup>40</sup>

Pola asuh atau pendidikan yang sangat penting dalam keluarga adalah pendidikan agama, pengertian pendidikan agama dalam keluarga buruh petani dapat diartikan sebagai sebuah usaha untuk membantu mengembangkan dan mengarahkan potensi anggota keluarga untuk mencapai tujuan hidupnya. Dalam hal ini, orang tua (buruh petani) yang dapat membantu mengembangkan potensi dan anak-anak yang dibantu agar menjadi manusia yang diharapkan.

Dalam memberikan pendidikan kepada anak-anaknya, ada beberapa macam pola asuh orang tua dalam keluarga, yaitu sebagai berikut:

- a. Gaya Otoriter: tipe otoriter adalah tipe pola asuh orang tua yang memaksakan kehendak.

*The authoritarian parent tries to shape, control, and evaluate the behavior and attitudes of the child in accordance with a set standard of conduct.*<sup>41</sup>

Orang tua yang otoriter mencoba untuk membentuk, mengendalikan, dan mengevaluasi perilaku, sikap anak sesuai dengan standar perilaku yang ditetapkan. Tipe otoriter

---

<sup>40</sup>Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi dalam Keluarga*, hlm. 51.

<sup>41</sup>Mensah, et.all., *"Influence of Parenting Style on the Social Development of Children"*, Academic Journal of Interdisciplinary Studies, (Vol. 2, No. 1, November/2013), hlm. 124.

memiliki ciri yaitu sering memusuhi, tidak kooperatif, menguasai, suka memarahi anak, menuntut yang tidak realistis, suka memerintah, menghukum secara fisik, tidak memberikan keleluasaan (mengekan), membentuk disiplin secara sepihak, suka membentak, dan suka mencaci-maki.<sup>42</sup>

- b. Gaya Demokratis: tipe yang mengutamakan kepentingan bersama di atas kepentingan individu anak.

Ciri dari tipe demokratis adalah menerima, kooperatif, terbuka terhadap anak, mengajar anak untuk mengembangkan disiplin diri, jujur, ikhlas dalam menghadapi masalah anak-anak, memberikan penghargaan positif kepada anak tanpa dibuat-buat, mengajarkan kepada anak untuk mengembangkan tanggung jawab atas setiap perilaku dan tindakannya, bersikap akrab dan adil, tidak cepat menyalahkan, memberikan kasih sayang dan kemesraan kepada anak.<sup>43</sup>

- c. Gaya Laissez-Faire

Tipe pola asuh orang tua tidak berdasarkan aturan-aturan. Ciri dari tipe ini yaitu kebebasan memilih terbuka bagi anak dengan sedikit campur tangan orang tua agar kebebasan yang diberikan terkendali. Orang tua yang

---

<sup>42</sup>Nurmasyithah Syamaun, *Dampak Pola Asuh Orang Tua dan Guru Terhadap Kecenderungan Perilaku Agresif Siswa*, (Yogyakarta: Ar-ruzz Media, 2012), hlm. 28.

<sup>43</sup>Nurmasyithah Syamaun, *Dampak Pola Asuh Orang Tua dan Guru Terhadap Kecenderungan Perilaku Agresif Siswa*, hlm. 28-29.

menggunakan gaya ini menginginkan seluruh anaknya berpartisipasi tanpa memaksakan atau menuntut kewenangan yang dimilikinya<sup>44</sup>

d. Gaya Manipulasi

Tipe pola asuh orang tua yang selalu melakukan tipuan, rayuan, memutar balik kenyataan. Agar apa yang dikehendaki orang tua tercapai orang tua menipu dan merayu anak agar melakukan yang dikehendakinya. Ciri dari tipe manipulasi adalah orang tua selalu memutarbalikkan fakta atau memanipulasi keadaan sebenarnya. Pola asuh orang tua yang bergaya manipulasi biasanya berhasil mencapai tujuan karena anak yang diperlakukan tidak tahu maksud orang tuanya.<sup>45</sup>

e. Gaya Transaksi

Pola asuh orang tua yang selalu melakukan perjanjian (transaksi), dimana antara orang tua dan anak membuat kesepakatan dari setiap tindakan yang diperbuat. Orang tua menghendaki anaknya mematuhi dalam wujud melaksanakan perjanjian yang telah disepakati. Ada sanksi

---

<sup>44</sup>Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi dalam Keluarga*, hlm.60-63.

<sup>45</sup>Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi dalam Keluarga*, hlm. 64.

tertentu yang dikenakan kepada anak jika suatu waktu anak melanggar perjanjian tersebut.<sup>46</sup>

f. Gaya Militeristik

Tipe kepemimpinan orang tua yang suka memerintah. Tanpa dialog, anak harus mematuhi perintahnya. Tidak boleh dibantah, harus tunduk dan patuh pada perintah dan larangan. Dalam keadaan tertentu, ada ancaman, dalam keadaan berbahaya, tipe ini sangat tepat digunakan untuk menggerakkan anak, karena harus secepatnya dan tepat dalam mengambil keputusan demi keselamatan anak.<sup>47</sup>

g. Permissive Parenting (Pola Asuh Permisif):

*The permissive parenting comprises few clear and predictable rules because follow-through is not constant and misconduct is ignored, neutral or positive tone. They give children a high level of freedom and do not restrain their behaviors unless physical harm is involved.*<sup>48</sup>

Pengasuhan permisif ini terdiri dari beberapa peraturan yang jelas dan dapat diprediksi karena tindak lanjut tidak konstan dan tindakan salah diabaikan, netral atau bersifat positif. Mereka memberikan kebebasan yang sangat tinggi

---

<sup>46</sup>Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi dalam Keluarga*, hlm. 64-65.

<sup>47</sup>Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi dalam Keluarga*, hlm.63-67.

<sup>48</sup>Farzana Bibi, et. all., “Contribution of Parenting Style in life domain Children”, IOSR Journal of Humanities And Social Science, (Vol. 12, No. 2, May-Jun/2013), hlm. 91.

dan tidak mengendalikan perilaku anak-anak kecuali jika kerusakan secara fisik terlibat. Ciri-ciri dari pola permisif ini adalah membiarkan, tidak ambil pusing, tidak atau kurang peduli, acuh tak acuh, tidak atau kurang memberi perhatian karena sibuk dengan tugas-tugas, menyerah pada keadaan, melepaskan tanpa kontrol, mengalah karena tidak mampu mengatasi keadaan, atau membiarkan anak karena kebodohan.<sup>49</sup>

## **B. Kajian Pustaka**

Kajian pustaka sering disebut juga tinjauan pustaka. Kajian pustaka menjelaskan kajian yang relevan yang dilakukan selama mempersiapkan atau mengumpulkan referensi sehingga ditemukan topik sebagai problem (permasalahan) yang terpilih dan perlu untuk dikaji melalui penelitian skripsi. Kajian pustaka tidak hanya mendeskripsikan/mengulas/menganalisis hasil penelitian terdahulu yang relevan tapi juga mencakup buku, jurnal, atau artikel koran, laporan penelitian yang temanya relevan dengan pembahasan skripsi.<sup>50</sup>

Penelitian yang relevan dengan penelitian ini yang pertama penelitian NurulKholifah yang berjudul “*Pendidikan Islam Bagi*

---

<sup>49</sup>Nurmasiyithah Syamaun, *Dampak Pola Asuh Orang Tua dan Guru Terhadap Kecenderungan Perilaku Agresif Siswa*, hlm. 28.

<sup>50</sup> Fakultas ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang, *Pedoman Penulisan Skripsi*, (Semarang: Fakultas ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang, 2015), hlm. 11-12.

*Anak di Desa Selopanjang Barat Kecamatan Blado Kabupaten Batang tahun 2014*". Kesimpulan dari penelitian tersebut adalah sebagai berikut: pendidikan Islam bagi anak dalam keluarga buruh tani di Desa Selopanjang Barat Kecamatan BladoKabupten Batang tahun 2014 belum terlaksana dengan baik. Kemudian problematika pendidikan Islam bagi anak dalam keluarga buruh tani di Desa Selopanjang Barat Kecamatan Blado Kabupaten Batang tahun 2014 disebabkan oleh beberapa faktor, yaitu faktor ekonomi, faktor kurangnya perhatian dari orang tua dan faktor keteladanan dari orang tua.<sup>51</sup>

Penelitian Amilin yang berjudul "*Pola Asuh Orang Tua Dalam Menanamkan Nilai Moral Agama Pada Anak (Studi Pada Keluarga Buruh Tani di Desa Karangcegak, Kecamatan Kutasari, Kabupaten Purbalingga)*". Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa: 1) Dari 5 (lima) keluarga buruh tani di Desa Karangcegak, 3 (tiga) keluarga diantaranya mengarah pada pola asuh permisif. Sedangkan 2 (dua) keluarga diantaranya menggunakan pola asuh campuran antara pola asuh demokratis dan pola asuh otoriter. 2) Faktor Penghambat: a) Latar belakang pendidikan orang tua. b) Kesibukkan orang tua. c) Lingkungan yang kurang kondusif.

---

<sup>51</sup>Nurul Kholifah, "*Pendidikan Islam Bagi Anak Dalam Keluarga Buruh Tani di Desa Selopanjang Barat Kecamatan BladoKabupten Batang Tahun 2014*", Skripsi (Salatiga: Jurusan Tarbiyah Program Studi Pendidikan Agama Islam Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Salatiga, 2014).

Sedangkan Faktor Pendorong : a) Adanya TPQ dan Pendidikan keagamaan di sekolah.<sup>52</sup>

Penelitian YuliaRahayu,dkk. yang berjudul “*Peran Orang Tua Dalam Pendidikan Anak Pada Keluarga Petani di Desa Mekar Baru*”. Hasil dari penelitian ini adalah sebagai berikut: 1) Peran orang tua sebagai teladan dalam pendidikan anak karena dalam kesehariannya orang tua memberikan pendidikan keimanan. 2) Peran orang tua sebagai pembimbing dalam pendidikan anak dikategorikan baik, dikarenakan orang tua berupaya memperhatikan dan mengawasi pendidikan anak melalui memotivasi anak. 3) Peran orang tua sebagai motivator dalam pendidikan anak cukup baik karena orang tua mendorong anak untuk lebih giat belajar, memberikan nasehat dan memberikan *reward* jika anak berprestasi<sup>53</sup>

Berbeda dengan penelitian-penelitian di atas, penelitian ini mengambil fokus penelitian pendidikan agama dalam keluarga buruh pemetik bunga melati, sumber penelitian adalah petani pemetik bunga melati di Desa Kincang, Kecamatan Rakit, Kabupaten Banjarnegara.

---

<sup>52</sup>Amilin, “*Pola Asuh Orang Tua Dalam Menanamkan Nilai Moral Agama Pada Anak (Studi pada Keluarga Buruh Tani di Desa Karangcegak, Kecamatan Kutasari, Kabupaten Purbalingga)*” Skripsi (Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta, 2012).

<sup>53</sup>Yulia Rahayu,dkk, *Peran Orang Tua Dalam Pendidikan Anak Pada Keluarga Petani Di Desa Mekar Baru*, Skripsi (Program Studi Pendidikan Sosiologi FKIP Untan)



### C. Kerangka Berfikir

Pendidikan merupakan kegiatan yang sangat essensial dalam kehidupan manusia untuk membentuk insan yang dapat memecahkan masalah dalam kehidupan. Pendidikan yang pertama yakni pendidikan dalam keluarga. Karena sebuah dalam keluarga itulah seorang anak terlahir dan mulai dikenalkan berbagai macam tentang kehidupan.

Pendidikan agama merupakan tumpuan dari semua pendidikan seharusnya mendapatkan perhatian yang lebih dari orang tua. oleh karenanya orang tua memiliki posisi yang sangat utama dalam mendidik anak-anaknya. Pendidikan dalam keluarga merupakan pendidikan informal tetapi banyak orang tua yang justru melimpahkan kewajibannya untuk mendidik kepada lembaga pendidikan formal.

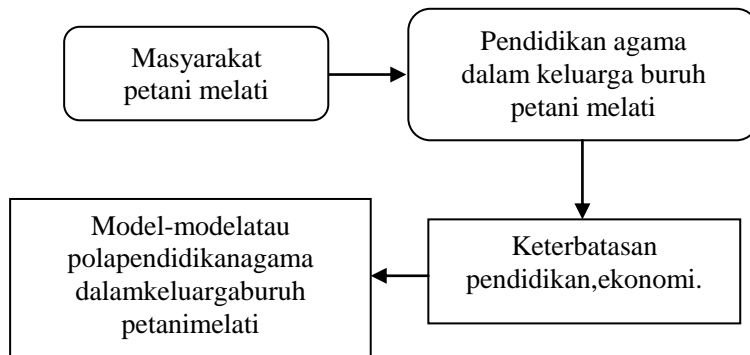
Tujuan akhir dari sebuah proses pendidikan tidak lain adalah adanya perubahan sikap atau tingkah laku seseorang. Pendidikan agama yang dimaksud tidak sekadar menjadi pengetahuan tetapi juga ada nilai praktiknya dalam kehidupan sehari-hari. Karena yang terpenting dalam pendidikan adalah *transfer of value* atau penyampaian nilai, *value* tidak sebatas *knowledge*.

Kaum buruh petani melati yang merupakan warga desa dengan kualitas pendidikan yang kurang serta dengan segala kesibukan mereka sehari-hari harus bertindak sebagai pendidik bagi anak-anaknya dan juga melaksanakan kewajibannya sebagai umat Islam. Tentu banyak kendala yang dihadapi oleh para buruh

petani melati dalam menjalankan kewajibannya sebagai orang tua dan sebagai hamba Allah. Bagaimana para buruh petani melati melaksanakan kewajiban sebagai orang tua yang harus mendidik anak-anak mereka khususnya dalam bidang pendidikan agama.

Berbagai kendala tersebut berakibat pada output anak yang kurang diharapkan. Tercermin dalam praktik keagamaannya, misalnya dari sholat yang masih belum penuh lima waktu, berkata kasar, belum hafal rukun iman dan rukun Islam.

Penelitian ini bertujuan untuk menemukan pola/model yang diterapkan para buruh petani dalam mendidik anak-anaknya. Kerangka berfikir dalam penelitian ini tergambar pada bagan berikut ini:



### **BAB III**

#### **METODE PENELITIAN**

Secara umum metode penelitian diartikan sebagai cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Metode penelitian pendidikan dapat diartikan sebagai cara ilmiah untuk mendapatkan data yang valid dengan tujuan dapat ditemukan, dikembangkan, dan dibuktikan suatu pengetahuan tertentu sehingga pada gilirannya dapat digunakan untuk memahami, memecahkan dan mengantisipasi masalah dalam bidang pendidikan.<sup>1</sup>

#### **A. Jenis dan Pendekatan Penelitian**

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif (lapangan) dengan metode deskriptif. Metode penelitian kualitatif dinamakan sebagai metode baru, karena popularitasnya belum lama, dinamakan metode postpositivistik karena berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah.<sup>2</sup>

Penelitian deskriptif kualitatif ini bertujuan untuk mendeskripsikan apa-apa yang saat ini berlaku. Di dalamnya terdapat upaya mendeskripsikan, mencatat, analisis dan menginterpretasikan kondisi yang sekarang ini terjadi atau ada. Dengan kata lain penelitian deskriptif kualitatif ini bertujuan

---

<sup>1</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung:Alfabeta, 2016), hlm.6.

<sup>2</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, hlm. 15.

untuk memperoleh informasi- informasi mengenai keadaan yang ada.<sup>3</sup>

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pola pendidikan agama dalam keluarga buruh petani melati yang bertempat di Desa Kincang, Kecamatan Rakit, Kabupaten Banjarnegara. Dalam penelitian ini, peneliti meneliti secara langsung ke lapangan dengan beberapa pedoman yang sudah ditentukan seperti:

1. Wawancara yang dilakukan dengan para buruh petani melati, anak dari buruh petani melati, dan perangkat desa di Desa Kincang, Kecamatan Rakit, Kabupaten Banjarnegara.
2. Observasi pola pendidikan agama dalam keluarga buruh petani melati.
3. Dokumentasi data-data yang berkaitan dengan data yang diperlukan peneliti.

## **B. Tempat dan Waktu Penelitian**

Dalam rangka memperoleh data yang diperlukan untuk menyusun laporan penelitian yang berhubungan dengan pendidikan agama dalam keluarga buruh petani melati maka peneliti melakukan penelitian di Desa Kincang, Kecamatan Rakit, Kabupaten Banjarnegara. Tempat penelitian yaitu Desa Kincang, Kecamatan Rakit, Kabupaten Banjarnegara, Jawa Tengah.

---

<sup>3</sup>Mardalis, *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*, (Jakarta:BumiAksara, 1999), hlm.26.

Adapun waktu penelitian dilakukan mulai tanggal 15 Januari sampai tanggal 15 Februari 2018.

### **C. Sumber Data**

Dalam proses pengumpulan data yang dibutuhkan peneliti, sumber data pada penelitian ini terbagi menjadi dua yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer pada penelitian ini yaitu data yang didapat dari lokasi penelitian berupa hasil dari pengamatan dan pengambilan data dengan subjek penelitian secara langsung. Adapun sumber primer dalam penelitian ini yaitu buruh petani melati, anak dari buruh petani melati, dan perangkat desa yang berada di Desa Kincang, Kecamatan Rakit, Kabupaten Banjarnegara.

Selain sumber data primer, sumber data sekunder dalam penelitian ini berupa referensi-referensi yang berkaitan secara teoritis dalam menunjang penelitian ini.

### **D. Fokus Penelitian**

Dalam penelitian yang dilakukan, peneliti memfokuskan penelitian yang dilakukan hanya pada pola pendidikan agama dalam keluarga buruh petani melati di Desa Kincang, Kecamatan Rakit, Kabupaten Banjarnegara. Pola pendidikan yang dimaksud dalam penelitian ini meliputi materi, metode, dan pola asuh orang tua.

## E. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data yang digunakan adalah:

### 1. Wawancara

Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, dan juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam dan jumlah respondennya sedikit/kecil. Wawancara dapat dilakukan secara terstruktur maupun tidak terstruktur, dan dapat dilakukan melalui tatap muka (*face to face*) maupun dengan menggunakan telepon.<sup>4</sup>

Metode ini digunakan untuk mendapatkan data tentang pendidikan agama dalam keluarga buruh petani melati yang ada di Desa Kincang, Kecamatan Rakit, Kabupaten Banjarnegara mulai dari metode yang digunakan sampai pola-pola pendidikan agama dalam keluarga yang dilakukan disana.

Dalam hal ini penulis melaksanakan wawancara dengan narasumber utama yaitu keluarga buruh petani melati di Desa Kincang, Kecamatan Rakit, Kabupaten Banjarnegara, narasumber lain yang dapat membantu yaitu perangkat desa.

---

<sup>4</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, hlm.194-197.

## 2. Observasi

Observasi adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui suatu pengamatan, dengan disertai pencatatan-pencatatan terhadap keadaan atau perilaku objek sasaran.<sup>5</sup>Metode observasi diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada obyek penelitian.<sup>6</sup>

Metode ini digunakan untuk mengamati secara langsung kondisi lingkungan, keadaan keluarga buruh petani melati, dan pola pendidikan agama dalam keluarga buruh petani melati di Desa Kincang, Kecamatan Rakit, Kabupaten Banjarnegara.

## 3. Dokumentasi

Studi dokumentasi adalah teknik pengumpulan data dengan mempelajari catatan-catatan mengenai data pribadi responden, seperti yang dilakukan seorang psikolog dalam meneliti perkembangan seorang klien melalui catatan pribadinya.<sup>7</sup>Untuk mendapatkan informasi yang lebih valid maka peneliti mencari dokumen di instansi desa tersebut sebagai tambahan untuk bukti penguat.

---

<sup>5</sup>Abdurrahman Fathoni, *Metodologi Penelitian dan Teknik Penyusunan Skripsi*,(Jakarta: PT Rineka Cipta, 2006),hlm. 104.

<sup>6</sup>S. Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), Cet. 4, hlm.158.

<sup>7</sup>Abdurrahman Fathoni, *Metodologi Penelitian*,hlm. 112.

## **F. Teknik Pengambilan Sampel**

Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan teknik *snowball sampling*. *Snowball sampling* adalah teknik penentuan sampel yang mula-mula jumlahnya kecil, kemudian membesar. Ibarat bola salju yang menggelinding yang lama-lama menjadi besar. Dalam penentuan sampel, pertama-tama dipilih satu atau dua orang, tetapi karena dengan dua orang ini belum mampu memberikan data yang lengkap, maka peneliti mencari orang lain yang dipandang dapat melengkapi data.<sup>8</sup>

Teknik sampling dalam penelitian kualitatif jelas berbeda dengan non kualitatif. Dalam penelitian kualitatif, sangat erat kaitannya dengan faktor-faktor kontekstual. Jadi maksud, sampling dalam hal ini ialah untuk menjangkau sebanyak mungkin informasi dari pelbagai macam sumber dan bangunannya (*construction*).<sup>9</sup>

Dalam penelitian ini, teknik pengambilan sampel yang dilakukan yaitu dengan melakukan wawancara kepada satu orang yang paling menguasai dalam bidang tersebut, kemudian responden memberikan rekomendasi kepada peneliti untuk melakukan wawancara dengan narasumber yang dipilihkan.

## **G. Uji Keabsahan Data**

Dalam proses menguji keabsahan data yang diperoleh, peneliti menggunakan teknik triangulasi data. Dimana yang dimaksud

---

<sup>8</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, hlm.330.

<sup>9</sup>Lexy J. Moloeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), hlm. 224.



teknik triangulasi data yaitu mengecek kredibilitas data dengan berbagai teknik pengumpulan data dan berbagai sumber data.<sup>10</sup>Dengan kata lain teknik triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data tersebut, untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembandingan terhadap data tersebut.

Pada proses pengujian keabsahan data melalui triangulasi data, peneliti menggunakan pemeriksaan melalui hasil pengamatan (*triangulasi metode*) dan sumber lainnya (*triangulasi sumber*) untuk membandingkan data yang telah diperoleh.

## **H. Teknik Analisis Data**

Analisis data dalam penelitian kualitatif, dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Miles and Huberman, mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara intensif dan terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data, yaitu data *reduction*, data *display*, dan *conclusiondrawing/verification*. Peneliti melakukan *anticipatory* data sebelum melakukan reduksi pada data yang terkumpul.<sup>11</sup>

---

<sup>10</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, hlm. 330.

<sup>11</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, hlm.337.

### 1. *Data Reduction* (Reduksi Data)

Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu maka perlu dicatat secara teliti dan rinci. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.<sup>12</sup>

### 2. *Data Display* (Penyajian Data)

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya. Dalam hal ini Miles and Huberman menyatakan “*the most frequent form of display data for qualitative research data in the past has been narrative text*” yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif.<sup>13</sup>

### 3. *ConclusionDrawing/verification*

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif menurut Miles and Huberman adalah penarikan kesimpulan dan

---

<sup>12</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, hlm.338.

<sup>13</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, hlm.341.

verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.<sup>14</sup>

---

<sup>14</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, hlm.345.

## BAB IV

### DESKRIPSI DAN ANALISIS DATA

#### A. Deskripsi Data Umum Hasil Penelitian

##### 1. Gambaran Umum Desa Kincang, Kecamatan Rakit, Kabupaten Banjarnegara

Desa Kincang merupakan salah satu desa di wilayah Kecamatan Rakit, Kabupaten Banjarnegara, Provinsi Jawa Tengah. Jumlah penduduk di Desa Kincang sebanyak 4052 orang, 2104 orang laki-laki dan 1948 perempuan. Luas seluruh wilayah Desa Kincang yaitu 247,02 Ha. Berikut keterangan penggunaan lahannya.<sup>1</sup>

Tabel: 4.1  
Penggunaan Lahan

Luas Pemukiman	23,87 Ha
Luas Persawahan	78,80 Ha
Luas Perkebunan	33,00 Ha
Luas Kuburan	1,50 Ha
Luas Pekarangan	63,00 Ha
Luas Taman	0,00 Ha
Perkantoran	0,25 Ha
Luas Prasarana umum lainnya	46,60 Ha
<b>Total luas</b>	<b>247,02 Ha</b>

Dari data pada tabel, penggunaan lahan terbesar pada sektor pertanian, yaitu lahan persawahan. Berdasarkan data dari hasil wawancara dengan salah seorang perangkat desa yang bernama Bapak Solekhan mengatakan bahwa :

---

<sup>1</sup>Dokumentasi Profil Desa Kincang, Kecamatan Rakit, Kabupaten Banjarnegara.

Pertanian, perikanan. Padi, melati. Kebanyakan jadi petani dan buruh tani.<sup>2</sup>

Mayoritas penduduk Desa Kincang mata pencahariaannya adalah sebagai petani dan buruh tani. Jumlah petani di Desa Kincang sebanyak 839 orang, 388 orang laki-laki dan 451 orang perempuan. Sedangkan yang bekerja sebagai buruh tani sebanyak 778 orang, 428 orang laki-laki dan 350 orang perempuan.

Tingkat pendidikan mayoritas masyarakat adalah tamat SD/ sederajat. Berikut keterangannya.

Tabel: 4.2  
Tingkat Pendidikan Masyarakat

Tingkat Pendidikan	Laki-laki	Perempuan
Usia 3-6 tahun yang belum masuk TK	40 orang	54 orang
Usia 3-6 tahun yang sedang TK/play group	69 orang	54 orang
Usia 7-18 tahun yang tidak pernah sekolah	0 orang	1 orang
Usia 7-18 tahun yang sedang sekolah	315 orang	367 orang
Usia 18-56 tahun yang tidak pernah sekolah	1 orang	1 orang
Usia 18-56 tahun pernah SD tetapi tidak tamat	9 orang	13 orang
<i>Tamat SD/ sederajat</i>	<i>203 orang</i>	<i>267 orang</i>
Usia 12-56 tahun tidak tamat SLTP	88 orang	98 orang
Tamat SMP/ sederajat	149 orang	162 orang
Tamat SMA/ sederajat	116 orang	119 orang
Tamat D-2/ sederajat	4 orang	3 orang
Tamat D-3/ sederajat	4 orang	4 orang
Tamat S-1/ sederajat	19 orang	8 orang
Tamat S-2/ sederajat	2 orang	0 orang
Tamat SLB B	0 orang	2 orang

---

<sup>2</sup>Transkrip Hasil Wawawancara-01, no. 24-25.

Adapun visi Desa Kincang:

*“Terwujudnya Desa Kincang sebagai Desa Agronomi yang Mandiri, Cerdas dan Maju dengan Iman dan Taqwa”*

Agar visi sebagaimana tersebut dapat tercapai maka ditetapkan misi sebagai berikut:

- 1) Menata Aparatur Pemerintah Desa Kincang sehingga dapat melaksanakan tugas sesuai dengan tugas pokoknya masing-masing;
- 2) Membina dan menciptakan kerukunan masyarakat desa Kincang secara netral dan mandiri;
- 3) Meningkatkan peran serta pemuda dan remaja dibidang pembangunan, olahraga, seni dan kemasyarakatan;
- 4) Meningkatkan dan memotivasi keagamaan terutama kegiatan muslimat Desa Kincang dan ikut serta dalam kegiatan Muslimat tingkat Kecamatan Rakit;
- 5) Meningkatkan sarana dan prasarana umum sesuai dengan aspirasi masyarakat yang dituangkan dalam dokumen Rencana Pembangunan Jangka Menengah Desa (RPJM Desa).

## **2. Letak Geografis**

Tinggi Desa Kincang, Kecamatan Rakit, Kabupaten Banjarnegara dari permukaan laut adalah 154,00 mdl. Dengan curah hujan 4.038,00 mm. Suhu rata-rata harian di Desa Kincang cukup dingin yaitu 25,00°C.<sup>3</sup>

---

<sup>3</sup>Dokumentasi Profil Desa Kincang, Kecamatan Rakit, Kabupaten Banjarnegara.

Sebagaimana hasil wawancara yang dilakukan dengan perangkat desa. Desa Kincang memiliki batas-batas wilayah sebagai berikut.

Utara: Desa Bandingan, Selatan: Sungai Serayu, Timur: Desa Tanjunganom, Barat: Desa Adipasir<sup>4</sup>

Sebelah utara berbatasan dengan Desa Bandingan, sebelah selatan berbatasan dengan Sungai Serayu, sebelah timur berbatasan dengan Desa Tanjunganom, dan sebelah barat berbatasan dengan Desa Adipasir.

### **3. Profil Keluarga Buruh Petani Melati**

Buruh petani melati adalah para buruh petani yang pekerjaan utamanya yaitu memetik bunga melati. Peneliti melakukan wawancara dengan sembilan orang buruh petani melati di Desa Kincang, Kecamatan Rakit, Kabupaten Banjarnegara. Sudah menjadi tradisi di Desa Kincang bahwa para buruh pemetik bunga melati adalah kaum perempuan, meski laki-laki sebenarnya boleh juga untuk melakukan pekerjaan tersebut tetapi jarang sekali ditemukan bahkan selama penelitian, peneliti tidak menemukannya, walau tidak ada larangan tetapi saat sudah menjadi tradisi tentu tidak mudah bagi orang-orang di desa untuk melanggarnya.

Orang-orang yang hidup di desa yang jauh dari perkotaan tentu memiliki ke khasan sendiri dalam tingkah lakunya. Petani melati adalah mereka yang hidup di desa yang jauh dari

---

<sup>4</sup>Transkrip Hasil Wawancara-01, no. 19-20.

perkotaan, jika dibandingkan dengan petani yang lain, petani melati lebih memiliki banyak waktu untuk di rumah karena kebanyakan dari mereka bekerja setengah hari saja, tetapi pada kenyataannya banyak dari mereka yang belum berhasil dalam memberikan pendidikan agama kepada anaknya.

Responden pertama dalam penelitian ini adalah Ibu Misringah. Keluarga beliau terdiri dari suaminya Bapak Mislum dan kedua anaknya yaitu Amelia Faroah dan Humam Hamid. Suaminya bekerja sebagai buruh bangunan di kota sehingga mereka bisa berkumpul lengkap hanya saat lebaran. Anaknya yang pertama sudah bekerja disebuah cabang perusahaan bulu mata sebagai buruh sedangkan anaknya yang kedua masih kelas lima SD.

Sebagai buruh petani melati Ibu Misringah mendapatkan penghasilan sebesar Rp 250.000,00 setiap bulannya. Beliau berangkat ke sawah pada pukul 06.00 WIB dan pulang ke rumah pukul 11.00 WIB. Sebagai ibu rumah tangga, sebelum berangkat ke sawah beliau sudah menyiapkan sarapan untuk anak-anaknya.

Ibu Misringah menyerahkan pendidikan agama anaknya kepada lembaga TPQ setempat, jadi saat sore hari tepatnya setelah shalat asar, anaknya Humam sudah disuruh berangkat ke TPQ.

Pada tanggal 15 Januari peneliti memulai wawancara ke rumah responden. Dalam wawancara tersebut peneliti juga mengamati kondisi responden sebagai orang tua dalam mendidik



anak-anaknya. Peneliti mengunjungi responden yang pertama yaitu Ibu Misringah pukul 16.30 WIB di rumahnya. Ibu Misringah memarahi anaknya dengan nada yang sangat keras. Dalam keluarga Ibu Misringah anak terlihat kurang begitu sopan dengan orang tua, seperti dengan teman sebayanya, saat dimarahi justru *njawal* (melawan) dengan kata-kata, ini dilakukan oleh anaknya yang pertama.

Responden yang kedua adalah keluarga Ibu Khosinah. Ibu Khosinah tinggal bersama suami dan tiga anaknya. Suaminya Bapak Tarsono bekerja sebagai petani. Kedua anak lelakinya sudah menikah dan tidak tinggal bersama dengan Ibu Khosinah. Nur Wahyati anaknya yang terakhir yang masih tinggal serumah beliau.

Beliau berangkat ke sawah pada pukul 06.00 WIB dan pulang pada pukul 13.00 WIB. Selain bekerja sebagai buruh, beliau juga memiliki penghasilan tambahan dari menjual salak. Dalam satu bulan beliau bisa mendapatkan penghasilan sebesar Rp 400.000,00. Siang hari mereka berkumpul di rumah sambil beristirahat. Pekerjaan rumah seperti menyapu, mengepel, dan memasak setiap harinya dikerjakan oleh anak perempuannya Nur Wahyati yang sudah tidak bersekolah setelah lulus SMP.

Responden yang ketiga yaitu Ibu Tukini. Ibu Tukini hanya tinggal berdua bersama suaminya. Anaknya sudah meninggal hanyut di sungai sehingga ia hanya tinggal bersama suaminya.

Suaminya bekerja sebagai petani serabutan, biasanya membantu orang-orang yang membutuhkan bantuannya di sawah.

Ibu Tukini berangkat ke sawah untuk memetik bunga melati pada pukul 05.30 WIB dan pulang pada pukul 11.00 WIB. Dalam satu bulan penghasilan sebagai buruh tidak menentu, biasanya beliau hanya mendapatkan RP 100.000,00.

Pada tanggal 17 Januari 2018 peneliti mengadakan observasi kepada keluarga Ibu Tukini. Ibu Tukini merupakan sosok yang sangat menghormati orang lain. Namun karena keterbatasan pendidikan sehingga dalam memilih kata terkadang kurang tepat. Beliau termasuk salah satu orang yang masih buta aksara di Desa Kincang. Kondisi rumah beliau masih sangat sederhana. Ibu Tukini dan suaminya sangat ramah kepada warga, terbukti saat ada yang lewat atau mampir ke rumahnya beliau menyapa dan memperlakukannya dengan baik.<sup>5</sup>

Responden yang keempat yaitu Ibu Turipah. Keluarga Ibu Turipah terdiri dari suami dan anak-anaknya. Suami beliau bekerja sebagai buruh bangunan di kota, anaknya yang pertama sudah menikah tetapi bercerai dan bekerja sebagai buruh bangunan juga di Jakarta. Ibu Turipah tinggal bersama anak kedua dan ketiganya, anaknya yang kedua sudah kelas enam SD dan anaknya yang ketiga masih berumur 3 tahun.

---

<sup>5</sup>Catatan Lapangan Observasi, Rabu, 17 Januari 2018, keluarga Ibu Khosinah

Ibu Turipah berangkat bekerja pada pukul 05.30 WIB dan pulang pada pukul 10.00 WIB. Dalam satu bulan penghasilan beliau berkisar RP 200.000,00. Menurut beliau anak tidak usah diajari lagi karena pelajaran di sekolah dan di TPQ sudah dianggap cukup.

Responden yang kelima adalah Ibu Manisem. Keluarga Ibu Manisem terdiri dari suaminya yaitu Bapak Ali Muhtar, anak pertamanya yang bernama Siti Munawaroh dan anak keduanya yang bernama Soimun. Beliau berangkat bekerja pada pukul 06.00 WIB dan pulang pada pukul 13.00 WIB. Kesibukan di rumah biasanya beliau membuat es lilin untuk dijual. Dalam hal mendidik anak tentang keagamaan khususnya Al Qur'an beliau menyerahkannya kepada ustadzh setempat. Menurut penuturan anaknya, Siti Munawaroh mengatakan bahwa:

Kalo ngaji Al Qur'an ya sama ustadzah, kalo bapak ibu tidak bisa kalo baca Al Qur'an, cuma kalo huruf Arab ya tahu

Meskipun tidak bisa membaca tetapi Ibu Manisem, tetap semangat mengikuti kegiatan keagamaan di desa, seperti tahlilan dan yasinan yang dipandu oleh ustadzah setempat.

Responden yang keenam adalah keluarga Ibu Nartiyah. Beliau tinggal bersama suami dan dua anaknya. Suaminya Bapak Achmad Mudzakir bekerja sebagai tukang tralis (pembuat tralis). Anaknya yang pertama AndiSetiwan yang sudah duduk di SMK dan anaknya yang kedua LaelatunNurulAzizah yang masih duduk di bangku Sekolah Dasar.

Ibu Nartiyah berangkat ke sawah pada pukul 05.00 WIB dan pulang pukul 13.00 WIB. Penghasilan beliau dalam satu bulan sekitar Rp 250.000,00. Pada tanggal 19 Januari 2018 peneliti mengadakan observasi ke rumah Ibu Nartiyah pukul 15.30 WIB. Ibu Nartiyah sering mengalami sakit sehingga dalam mendidik anaknya pun beliau selalu sabar dan tidak pernah marah-marah tetapi lebih pada menegur kepada anaknya. Beliau mendidik anaknya agar menjadi anak yang mandiri ini terbukti pada anaknya yang masih SMK sudah bisa jualan jajan untuk sangunya.<sup>6</sup>

Responden yang ketujuh dalam penelitian ini adalah Ibu Tukiye. Keluarga beliau terdiri dari suaminya yaitu Bapak Juwanto dan anaknya yaitu Saripah. Sebenarnya Ibu Tukiye dan Bapak Juwanto tidak memiliki anak sama sekali, Saripah adalah anak angkat mereka yang sudah dirawat dari kecil.

Sebagai buruh petani melati Ibu Tukiye berangkat bekerja pada pukul 06.00 WIB dan pulang pukul 12.30 WIB. Dalam satu pembayaran beliau mendapatkan penghasilan sekitar Rp 200.000,00. Sesuai dengan hasil wawancara dengan Ibu Tukiye mengatakan:

Ya ini belum tau bulan ini , karena sudah lama tidak metik bunga kemarin kekeringan tidak bisa ngeleb. 7 Bulan tidak

---

<sup>6</sup>Catatan Lapangan Observasi, Jum'at, 19 Januari 2018, keluarga Ibu Nartiyah.

hidup melatinya, ini baru mulai lagi, ya biasanya *sekitar 200 ribu* setengah bulannya.<sup>7</sup>

Pada tanggal 21 Januari 2018 pukul 14.00 WIB peneliti mengadakan observasi kepada keluarga Ibu Tukiye. Dari caranya menjawab pertanyaan dalam wawancara Ibu Tukiye merupakan sosok yang jujur, beliau menjawab apa adanya sesuai kondisinya dan tidak menutup-nutupi. Beliau termasuk orang yang kurang sabar dalam mendidik anaknya jadi saat anak rewel akan dijewer oleh beliau.<sup>8</sup>

Responden yang kedelapan adalah Ibu Ngaisah. Keluarga beliau terdiri dari suami dan dua orang anak. Suaminya bernama Bapak Achmad Rojangi, yang merupakan seorang muallaf. Anaknya yang pertama LeliPuspita, sudah menikah dan tinggal bersama suaminya di Semarang. Anaknya yang kedua masih duduk di kelas tiga SMK yang bernama Istinganah.

Setiap pagi, Ibu Ngaisah berangkat memetik bunga melati pada pukul 07.00 WIB setelah menyiapkan sarapan dan persiapan anaknya berangkat ke sekolah. Beliau pulang dari sawah pukul 11.00 WIB. Penghasilan yang didapatkan dari memetik bunga melati sekitar Rp 200.000,00 setiap bulannya. Dalam memberikan pendidikan kepada anaknya Ibu Ngaisah selalu mengingatkan anak untuk shalat dan *nderes*(membaca Al

---

<sup>7</sup>Transkrip Hasil Wawancara-08, no. 18-21.

<sup>8</sup>Catatan Lapangan Observasi, Minggu, 21 Januari 2018, keluarga Ibu Tukiye.

Qur'an). Beliau selalu memberikan hadiah-hadiah kepada anak saat anak berprestasi. Dalam membujuk anaknya agar mau belajar, beliau membujuknya dengan lembut.

Responden yang kesembilan adalah Ibu Hartati. Keluarga beliau terdiri dari suami dan dua orang anak. Suaminya bernama Bapak Basroh, beliau bekerja sebagai pemelihara ikan di kolam tapi saat tidak ada modal beliau tidak bekerja. Anaknya yang pertama bernama Jihadin Ahmad, yang sudah berumur 22 tahun, belum bekerja. Dan anaknya yang kedua bernama UmuHanifah yang masih duduk di Madrasah Tsanawiyah.

Ibu Hartati berangkat bekerja pada pukul 06.30 WIB dan pulang pada pukul 11.00 WIB. Penghasilan yang biasa didapatkan selama satu bulan sekitar Rp 200.000,00. Beliau mendidik anaknya agar terampil mengerjakan pekerjaan rumah tangga sedari kecil.

Dari deskripsi data di atas dapat dikatakan untuk penghasilan buruh petani melati dalam satu bulan berkisar dari Rp 100.000,00 sampai Rp 400.000,00.

Terkadang penghasilan juga dapat menurun karena faktor cuaca yang kadang tidak menentu sehingga bisa terjadi kekeringan yang membuat tumbuhan melati menjadi mati.

Disamping memetik bunga melati, para buruh ada yang memiliki pekerjaan lain seperti jualan es lilin, jualan gula merah, namun ada juga memetik bunga melati dijadikan sebagai pekerjaan utama. Sebagaimana penuturan dari Ibu Hartiyahbahwa

memetik bunga melati sebagai pekerjaan utama karena suami tidak bekerja.

Ya nggak ada mbak, sekarang Bapak aja udah nggak kerja, kolam juga kosong. Jadi memetik bunga melati jadi pekerjaan pokok.<sup>9</sup>

## **B. Analisis Data Hasil Penelitian**

### **1. Pola Pendidikan Agama Dalam Keluarga Buruh Petani Melati di Desa Kincang, Kecamatan Rakit, Kabupaten Banjarnegara**

Peneliti meminjam istilah Clifford Geertz (sudah dijelaskan pada bab II) dalam membagi keluarga buruh petani melati. Peneliti menyederhanakan pengelompokan Geertz menjadi dua kelompok yaitu kelompok santri dan kelompok abangan. Berdasarkan data hasil penelitian, pertama, keluarga dengan perhatian pendidikan yang sudah baik (*kelompok santri*) dan keluarga dengan perhatian yang masih kurang baik (*kelompok abangan*). Kelompok santri terdapat pada keluarga Ibu Manisem, Ibu Nartiyah, Ibu Ngaisah dan Ibu Hartati. Sedangkan keluarga kelompok abangan terdapat pada keluarga Ibu Misringah, Ibu Khosinah, Ibu Tukini, Ibu Turipah, dan Ibu Tukiyem.

---

<sup>9</sup>Transkrip Hasil Wawancara-10, no. 24-26.

## **a. Keluarga Kelompok Santri**

### **1) Materi**

Keluarga kelompok santri yaitu mereka yang sudah memberikan perhatian yang baik terhadap pendidikan anak-anak mereka. Pada kelompok santri mereka sudah sadar akan pentingnya pendidikan bagi anak. Sebagai orang tua tentu mereka ingin anaknya menjadi anak-anak yang sukses di dunia dan di akhirat, sehingga dengan adanya keinginan tersebut mereka berusaha untuk membimbing anak ke jalan yang lurus. Secara sederhana mereka memberikan tujuan anak diberikan pendidikan agama adalah agar anak-anak menjadi anak-anak yang shalih dan shalihah. Selain memberikan pendidikan di dalam keluarga, mereka juga memberikan tambahan pendidikan kepada anak dengan cara memasukan anak kepada lembaga TPQ dan mengaji dengan para ustadz. Namun, dalam hal ini orang tua tidak lepas tangan begitu saja, melainkan mereka juga turut memantau bagaimana perkembangan anak.

Cakupan materi-materi pendidikan agama dalam keluarga buruh petani melati yang pertama yaitu tentang rukun iman dan rukun Islam. Orang tua menyuruh anak untuk mengulang-ulang materi yang sudah diajarkan di sekolah dan di TPQ. Misalnya dalam keluarga Ibu Hartati materi yang sudah dipelajari di TPQ atau di sekolah diulang-ulang kembali saat di rumah. Ibu Hartati mengatakan:



di rumah ya paling disuruh mengulang yang sudah dipelajari<sup>10</sup>

Selain itu, Ibu Hartati juga mengajarkan anaknya tentang doa sehari-hari seperti doa ketika mau tidur dan mau makan. Dalam memberikan tuntunan shalat kepada anak, kelompok santri menyuruh anak untuk shalat yang dibarengi dengan ajakan untuk shalat berjamaah. Seperti dalam keluarga Ibu Nartiyah, beliau mengatakan bahwa sering mengajak anaknya untuk shalat meskipun anaknya terkadang tidak menurut tetapi selalu mengingatkan agar jangan sampai ditinggalkan.<sup>11</sup>

Materi yang sangat mendasar selanjutnya adalah tentang pembelajaran Al Qur'an. Kebiasaan membaca Al Qur'an sudah biasa dilakukan di keluarga Ibu Ngaisah, terlebih saat anak libur mengaji di mushola, beliau selalu menyuruh anak untuk tadarus Al Qur'an. Pendidikan akhlak juga tercermin di keluarga buruh petani melati. Sesuai dengan catatan lapangan hasil observasi bahwa anak-anak sudah diajarkan sopan santun mulai dari yang sederhana yaitu menjamu tamu.<sup>12</sup>

---

<sup>10</sup>Transkrip Hasil Wawancara-10, no. 30-31.

<sup>11</sup>Transkrip Hasil Wawancara-07, no. 29-31.

<sup>12</sup>Catatan Lapangan Observasi, Rabu, 24 Januari 2018, keluarga Ibu Manisem.

Sebagai umat Islam tentu sudah kewajiban kita beriman kepada kitab Al Qur'an. Salah satu cara mengimaninya yaitu dengan mempelajarinya. Disebutkan juga dalam kitab *Muraqiyyul 'Ubudiyyah Syarah Bidayah al-Hidayah lil Imam Al-Ghazali*,

...عِلْمُ أَحْوَالِ الْقُلُوبِ وَأَخْلَاقِهِ الْمُحْمُودَةِ وَالْمَذْمُومَةِ... قِسْمٌ يَتَعَلَّقُ

بِالْإِفْظِ كَتَعَلُّمِ الْقُرْآنِ وَخَارِجِ حُرُوفٍ

Pengetahuan tentang kondisi hati dan perilakunya yang baik dan buruk. Kemudian bagian yang berkaitan dengan pengucapan, seperti pembelajaran Al Qur'an dan makharijulhuruf.<sup>13</sup>

Pembelajaran Al Qur'an dan akhlak merupakan ilmu yang wajib dipelajari seorang muslim. Kelompok santri sudah memberikan pembelajaran tentang Al Qur'an dari yang sangat sederhana yaitu dengan mengingatkan anaknya untuk selalu belajar dan tadarus Al Qur'an.

Mereka juga mengingatkan tentang akhlak atau perilaku yang baik. Keluarga Ibu Nartiyah juga mendidik anaknya agar mandiri, terbukti pada anaknya yang masih SMK sudah bisa jualan jajan untuk uang sakunya sendiri.<sup>14</sup> Sikap yang dimiliki anak tidak lepas dari

---

<sup>13</sup>Muhammad bin Nawawi bin 'Umar, *Muraqiyyul 'Ubudiyyah Syarah Bidayah al-Hidayah lil Imam Al-Ghazali*, ( بدون مكان بدون ناشر ), hlm. 36.

<sup>14</sup>Catatan Lapangan Observasi, Jum'at, 19 Januari 2018, keluarga Ibu Nartiyah.

bimbingan orang tua. Dalam keluarga dengan ekonomi yang belum mampu, Andi (anak Ibu Nartiyah) sudah mampu memahami keadaan orang tuanya. Pendidikan tentang hati, tentang akhlak yang baik merupakan pendidikan yang sangat penting untuk anak, hal ini bertujuan untuk membangun jiwa seorang anak agar menjadi manusia yang berakhlakul karimah.

## 2) Metode

Pada kelompok santri, metode yang digunakan adalah metode cerita, metode pembiasaan, metode keteladanan, metode ganjaran dan metode nasihat. Metode-metode tersebut sudah secara alami mereka laksanakan dalam memberikan pendidikan kepada anak-anaknya.

Pertama adalah metode cerita. Metode cerita jarang sekali digunakan oleh para buruh petani melati dalam mendidik anaknya. Metode cerita hanya ditemukan di keluarga Ibu Ngaisah. Sesuai dengan hasil wawancara dengan anak dari Ibu Ngaisah, yaitu Istinganah:

Bapak yang cerita motivasi biasanya.<sup>15</sup>

Bapak Achmad Rojangi (ayah dari Istinganah) adalah seorang muallaf, dari pengamatan yang dilakukan peneliti, beliau sering bercerita tentang masa kecilnya, kisah hidup yang tidak begitu beruntung agar anak dapat

---

<sup>15</sup>Transkrip Hasil Wawancara-15, no. 38.

mengambil pelajaran dari ceritanya, disamping itu beliau adalah seorang muallaf yang tentunya memiliki pengalaman yang berbeda dari para orang tua yang lainnya.

Metode ini adalah metode yang sebenarnya sangat efektif dalam memberikan pendidikan kepada anak, penggunaan metode cerita cukup banyak disebutkan dalam Al-Qur'an salah satunya dalam Q.S. Yusuf ayat 3:

نَحْنُ نَقُصُّ عَلَيْكَ أَحْسَنَ الْقَصَصِ بِمَا أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ هَذَا الْقُرْآنَ  
وَإِنْ كُنْتَ مِنْ قَبْلِهِ لَمِنَ الْغَافِلِينَ (٣)

Kami menceritakan kepadamu kisah yang paling baik dengan mewahyukan Al Quran ini kepadamu, dan Sesungguhnya kamu sebelum (kami mewahyukan) nya adalah Termasuk orang-orang yang belum mengetahui.

Al Qur'an telah menggunakan kisah (cerita) dengan sangat luas dalam menanamkan nilai-nilai keimanan dan menghujamkannya dalam jiwa kaum muslimin. Cerita dapat menarik perhatian anak dan menjadikannya berempati dengan tokoh-tokoh dalam cerita sehingga merangsang kesadaran pemikiran dan akal nya.<sup>16</sup>

Metode yang kedua adalah metode pembiasaan sudah cukup banyak digunakan mulai dari hal yang kecil

---

<sup>16</sup>Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi dalam Keluarga*, hlm. 182.

seperti mengucapkan salam saat masuk dan keluar rumah. Sesuai dengan wawancara dengan Ibu Manisem:

P:Apakah anak dibiasakan untuk mengucapkan salam saat masuk dan keluar rumah?

R: Iya<sup>17</sup>

Inti pembiasaan adalah pengulangan. Dalam keluarga orang tua yang terbiasa mengucapkan salam ketika masuk-keluar rumah, maka hal itu akan menjadi santapan rohani anak dan secara perlahan namun pasti anak akan menuruti ucapan salam yang sering diucapkan orang tuanya itu.<sup>18</sup>

Metode pembiasaan juga diterapkan untuk pendidikan Al Qur'an yaitu tadarus Al Qur'an yang diterapkan dalam keluarga Ibu Ngaisah. sesuai dengan hasil wawancara dengan Ibu Ngaisah mengatakan:

Kalo di rumah ya paling disuruh nderes, kalo nggak ngaji ke masjid ya nderes, sudah dibiasakan.<sup>19</sup>

Kebiasaan yang baik tentu tidak secara instan dimiliki oleh anak, tetapi mulai dari hal-hal kecil yang dibiasakan. Pada awalnya anak akan merasa malas untuk mengerjakan yang diperintahkan orang tua tetapi setelah

---

<sup>17</sup>Transkrip Hasil Wawancara-06, no.40-43.

<sup>18</sup>Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi dalam Keluarga*, hlm. 185.

<sup>19</sup>Transkrip Hasil Wawancara-09, no. 32-33.

terbiasa lama kelamaan juga akan terbiasa dan terbentuk akhlak yang baik.

Metode yang ketiga adalah metode keteladanan. Metode keteladanan ditemukan pada keluarga Ibu Nartiyah, menurut Nurul (anak dari Ibu Nartiyah), orang tua sudah mengajarkan anak agar tidak berkata kotor dengan memberikan teladan yang baik. Selain itu, shalat berjamaah juga sudah dicontohkan dalam keluarga Ibu Nartiyah.

Keteladanan juga ditemukan pada keluarga Ibu Ngaisah, sebagaimana yang telah ditemukan peneliti pada tanggal 27 Januari 2018 peneliti mengadakan observasi kepada keluarga Ibu Ngaisah. Pada saat itu Ibu Ngaisah dan suaminya sedang membuat gorengan, menurut penuturan beliau suami sering membantunya memasak. Dalam keluarga Ibu Ngaisah orang tua memberikan teladan tentang akhlak yang baik yaitu akhlak saling membantu.<sup>20</sup> Perilaku orang tua yang saling membantu sangat berpengaruh terhadap tingkah laku anaknya.

Menurut Muhammad Ibrahim Hamd mengatakan bahwa pendidik itu besar di mata anak didiknya, apa yang dilihat dari gurunya akan ditirunya, karena anak didik akan meniru dan meneladani apa yang dilihat dari

---

<sup>20</sup>Catatan Lapangan Observasi, Sabtu, 27 Januari 2018, Keluarga Ibu Ngaisah.

gurunya, maka wajiblah guru memberikan teladan yang baik.<sup>21</sup> Guru dalam penelitian ini adalah orang tua. Karena orang tua lah yang menjadi figur panutan bagi anak.

Metode yang selanjutnya adalah metode *hiwar* (dialog). Metode *hiwar* ditemukan pada keluarga Ibu Manisem. Pada tanggal 6 Februari 2018 peneliti mengadakan observasi di rumah Ibu Manisem, peneliti mengunjungi rumah beliau pukul 15.30 WIB. Ibu Manisem sedang bermusyawarah bersama anaknya saat anaknya hendak pergi ke hajatan saudara. Mereka saling berdialog untuk memutuskan masalah tersebut.<sup>22</sup>

Metode *hiwar* berusaha menghubungkan pemikiran seseorang dengan orang lain, serta mempunyai manfaat bagi pelaku dan pendengarnya. Uraian tersebut memberi makna bahwa dialog dilakukan oleh seseorang dengan orang lain, baik mendengar langsung atau melalui bacaan.<sup>23</sup>

Metode *ganjaran* dalam penelitian ini adalah pemberian hadiah, yang ditemukan pada keluarga Ibu Ngaisah, hadiah yang sering diberikan berupa uang.

---

<sup>21</sup>Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi dalam Keluarga*, hlm. 191.

<sup>22</sup>Catatan Lapangan Observasi, Selasa, 6 Februari 2018, keluarga Ibu Manisem.

<sup>23</sup>Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi dalam Keluarga*, hlm. 198-199.

Sesuai dengan hasil wawancara dengan Ibu Ngaisah mengatakan:

Iya saya kasih uang biasanya kalo anak berprestasi biar anak seneng, kalo rewel ya dimarahin.<sup>24</sup>

Metode ganjaran ada, yaitu ganjaran ilahiah dan ganjaran ukhrawiah. Ganjaran ilahiah adalah suatu balasan berupa pahala dari Allah atas segala amal perbuatan yang telah dilakukan dengan ikhlas. Sedangkan ganjaran ukhrawiah adalah suatu balasan berupa sesuatu dari sesama manusia atas segala amal perbuatan yang telah dilakukan.<sup>25</sup>

Metode ini sangat baik karena anak menjadi sangat semangat dan bahagia. Tetapi, hanya sedikit dari keseluruhan responden yang menggunakan metode ini. Banyak dari orang tua yang merasa dirinya tidak mampu dan tidak mempunyai apa-apa sehingga untuk memberikan hadiah kepada anak adalah hal yang mahal. Padahal hadiah sekecil apapun bagi anak menjadi sangat berarti karena anak tidak hanya merasa senang tetapi merasa diperhatikan dan diakui oleh orang tua.

Metode memberikan nasihat ditemukan dalam keluarga Ibu Ngaisah. Sebagaimana yang disampaikan

---

<sup>24</sup> Transkrip Hasil Wawancara-09, no. 45-46.

<sup>25</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi dalam Keluarga*, hlm. 210.



oleh Istinganah (anak dari Ibu Ngaisah) dalam wawancara:

P:Pernah dihukum apa sama ibu?

R:ya paling *dinasehatin*

Ibu Ngaisah tidak pernah menghukum anaknya, tetapi beliau selalu memberikan nasihat bahkan agar anaknya mau menurut. Hadiah yang diberikan berupa uang tutur beliau, dari pengamatan peneliti beliau merupakan sosok yang lembut dan bisa menasihati dengan baik. Manusia selalu saja perlu diberi peringatan dan selalu diingatkan. Dalam keluarga dapat diimplementasikan untuk selalu menasihati dan memberi peringatan kepada anak agar tidak tersesat ke jalan yang salah.<sup>26</sup>

### 3) Pola Asuh Orang Tua

Pada keluarga kelompok santri pola asuh yang digunakan adalah gayademokratis yaitu tipe yang mengutamakan kepentingan bersama di atas kepentingan individu anak. Ciri dari tipe demokratis adalah menerima, kooperatif, terbuka terhadap anak, mengajar anak untuk mengembangkan disiplin diri, jujur, ikhlas dalam menghadapi masalah anak-anak, memberikan penghargaan positif kepada anak tanpa dibuat-buat,

---

<sup>26</sup>Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi dalam Keluarga*, hlm. 218.

mengajarkan kepada anak untuk mengembangkan tanggung jawab atas setiap perilaku dan tindakannya, bersikap akrab dan adil, tidak cepat menyalahkan, memberikan kasih sayang dan kemesraan kepada anak.<sup>27</sup>

Berdasarkan catatan hasil obeservasi pola pendidikan dalam keluarga Ibu Manisem yaitu demokratis karena selalu mengutamakan kepentingan bersama. Beliau juga tidak memaksakan kehendaknya kepada anak, anak diberikan pilihan ketika hendak melakukan sesuatu. Ketika peneliti melakukan observasi ke rumah Ibu Manisem, Ibu Manisem sedang bermusyawarah bersama anaknya saat anaknya hendak pergi ke hajatan saudara. Semua keputusan dimusyawarahkan tidak diambil secara sepihak.

Selain pada keluarga Ibu Manisem, pola demokratis ini ditemukan pada keluarga Ibu Nartiyah, Ibu Hartatidan Ibu Ngaisah. Pada keluarga Ibu Ngaisah sudah diberikan penghargaan yang positif kepada anak yaitu dengan memberikan hadiah kepada anak saat berprestasi (sudah dijelaskan pada bagian metode).

Pola demokratis merupakan pola yang sangat efektif dalam pendidikan anak dalam keluarga, dimana

---

<sup>27</sup> Nurmasiyithah Syamaun, *Dampak Pola Asuh Orang Tua dan Guru Terhadap Kecenderungan Perilaku Agresif Siswa*, (Yogyakarta: Ar-ruzz Media, 2012), hlm. 28-29.

seorang anak tidak dibiarkan dan juga tidak dikekang tapi berusaha bersama-sama untuk mewujudkan kepentingan bersama. Sehingga dari hasil penelitian, keluarga dengan pola demokratis anak-anaknya cenderung lebih bersikap baik dan menghargai orang lain daripada anak pada keluarga dengan pola otoriter yang memaksakan kehendak.

## **b. Keluarga Kelompok Abangan**

### **1) Metode**

Pada kelompok abangan, metode yang diterapkan orang tua dalam mendidik anaknya adalah metode pembiasaan dan metode *mauidzah* (memberi peringatan) dan nasihat. Metode pembiasaan juga sama dilakukan seperti dalam kelompok santri. Seperti yang dilakukan dalam keluarga Ibu Khosinah, beliau mengatakan:

P:Apakah anak dibiasakan untuk mengucapkan salam saat masuk dan keluar rumah?

R:Iya, tapi kadang anak lupa.<sup>28</sup>

Orang tua sudah berusaha membiasakan namun anak masih lupa. Berdasarkan hasil wawancara dengan Humam, anak dari Ibu Miringah pembiasaan yang sudah dilakukannya adalah:

Iya bantu nyuci piring.<sup>29</sup>

---

<sup>28</sup>Transkrip Hasil Wawancara-03, no.40-42.

<sup>29</sup> Transkrip Hasil Wawancara-11, no. 47.

Setiap selesai makan anak dibiasakan untuk mencuci piring. Metode pembiasaan juga ditemukan pada keluarga Ibu Tukini. Dalam wawancara yang peneliti lakukan, beliau menyampaikan bahwa sudah biasa mengikuti dzikir setiap tanggal 15 pada setiap bulannya untuk meningkatkan pengetahuan keagamaannya.<sup>30</sup>

Selanjutnya adalah metode *Mauidzah* (memberi peringatan) dan nasihat. Sebagai orang tua para buruh petani melati memberikan nasihat juga kepada anak, sesuai dengan hasil wawancara dengan Ibu Khosinah mengatakan:

Iya terserah anak tapi yaa tetep diomongi.

Maksud dari kata “tetepdiomongi” adalah tetap dinasihati dan diingatkan. Pada dasarnya, pada kelompok abangan mereka sudah menyadari bahwa peran orang tua untuk membimbing anak salah satunya dengan mengingatkan mereka. Hanya saja pada kelompok abangan,

Manusia selalu saja perlu diberi peringatan dan selalu diingatkan. Dalam keluarga dapat diimplementasikan untuk selalu menasihati dan memberi peringatan kepada anak agar tidak tersesat ke jalan yang salah.<sup>31</sup>

---

<sup>30</sup>Transkrip Hasil Wawancara-04, no. 39-41.

<sup>31</sup>Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi dalam Keluarga*, hlm. 218.

## 2) Pola Asuh Orang Tua

Pada *kelompok abangan*, mereka menggunakan gaya otoriter dan permisif dalam mendidik anak-anaknya. Gaya otoriter ditemukan dalam keluarga kelompok *abangan*. Tipe otoriter memiliki ciri yaitu sering memusuhi, tidak kooperatif, menguasai, suka memarahi anak, menuntut yang tidak realistis, suka memerintah, menghukum secara fisik, tidak memberikan keleluasaan (mengekan), membentuk disiplin secara sepihak, suka membentak, dan suka mencaci-maki.<sup>32</sup>

Pola pendidikan dengan gaya otoriter ditemukan pada keluarga Ibu Misringah dan Ibu Tukiye. Sesuai dengan hasil pengamatan peneliti selama observasi peneliti menemukan bahwa Ibu Misringah sering memarahi anak saat anak nakal atau bandel dengan ucapan yang bernada tinggi dan menyuruh anak untuk menurutinya.

Tipe otoriter adalah tipe pola asuh orang tua yang memaksakan kehendak. Nada yang keras dan tinggi menunjukkan bahwa orang tua harus segera dituruti.

---

<sup>32</sup>Nurmasiyithah Syamaun, *Dampak Pola Asuh Orang Tua dan Guru Terhadap Kecenderungan Perilaku Agresif Siswa*, hlm. 28.

*The authoritarian parent tries to shape, control, and evaluate the behavior and attitudes of the child in accordance with a set standard of conduct.*<sup>33</sup>

Orang tua yang otoriter mencoba untuk membentuk, mengendalikan, dan mengevaluasi perilaku, sikap anak sesuai dengan standar perilaku yang ditetapkan.

Pada tanggal 22 Januari peneliti menemukan Humam (anak dari Ibu Misingah) mengatakan yang tidak baik kepada temannya di TPQ, saat itu pelajaran sedang berlangsung dan Humam mengatakan temannya dengan kata “goblok” karena temannya masih bingung dengan pelajaran yang disampaikan ustadzah.<sup>34</sup>

Pola otoriter ditemukan juga pada keluarga Ibu Tukiye. Ada tindakan paksaan agar anak menuruti orang tua. Tindakan paksaan ini tidak sekadar kata-kata tapi juga perbuatan dengan tangan.

Pola asuh yang selanjutnya adalah gayapermisif. Ciri-ciri dari pola permisif ini adalah membiarkan, tidak ambil pusing, tidak atau kurang peduli, acuh tak acuh, tidak atau kurang memberi perhatian karena sibuk dengan

---

<sup>33</sup>Mensah, et.all., *“Influence of Parenting Style on the Social Development of Children”*, Academic Journal of Interdisciplinary Studies, (Vol. 2, No. 1, November/2013), hlm. 124.

<sup>34</sup>Catatan Lapangan Observasi, Senin, 22 Januari 2018, bertempat di TPQ.

tugas-tugas, menyerah pada keadaan, melepaskan tanpa kontrol, mengalah karena tidak mampu mengatasi keadaan, atau membiarkan anak karena kebodohan.<sup>35</sup>

Pola permisif ditemukan dalam kelompok abangan, misalnya dalam keluarga Ibu Khosinah. Sebagaimana jawaban beliau dalam wawancara, Ibu Khosinah mengatakan:

P: Bagaimana pola yang Ibu lakukan dalam memberikan pendidikan agama kepada anak? Apakah memaksakan atau membiarkan terserah anak?

R: Ya terserah anak.<sup>36</sup>

Orang tua menyerahkan sepenuhnya kepada anak. Dalam pengamatan peneliti, Ibu Khosinah tidak tegas karena semuanya terserah anak sehingga dalam menyampaikan nasihatnya, anak terkadang justru sangat berani kepada orang tua dan membantah. Berdasarkan observasi saat Ibu Khosinah dan anaknya sedang berdialog. Pola pendidikan agama dalam keluarga Ibu Khosinah cenderung permisif.<sup>37</sup>

---

<sup>35</sup>Nurmasyithah Syamaun, *Dampak Pola Asuh Orang Tua dan Guru Terhadap Kecenderungan Perilaku Agresif Siswa*, hlm. 28.

<sup>36</sup>Transkrip Hasil Wawancara-03, no. 53-56.

<sup>37</sup>Catatan Lapangan Observasi, Minggu, 4 Februari 2018, keluarga Ibu Khosinah.

Selain dalam keluarga Ibu Khosinah, dalam keluarga Ibu Turipah juga memiliki pola yang sama yaitu permisif. Pada tanggal 5 Februari 2018 peneliti mengadakan observasi ke rumah Ibu Turipah pola pendidikan agama di keluarga Ibu Turipah yaitu permisif, orang tua membiarkan keinginan anak. Ini terlihat dari Ibu Turipah yang selalu menyerahkan semua terserah pada anak. Ibu Turipah tidak banyak memberikan arahan karena menurut beliau anak sudah sekolah jadi tidak perlu diberi tahu sudah tahu sendiri.<sup>38</sup>

*The permissive parenting comprises few clear and predictable rules because follow-through is not constant and misconduct is ignored, neutral or positive tone. They give children a high level of freedom and do not restrain their behaviors unless physical harm is involved.*<sup>39</sup>

Pengasuhan permisif ini terdiri dari beberapa peraturanyang jelas dan dapat diprediksi karena tindak lanjut tidak konstan dan tindakan salah diabaikan, netral atau bersifat positif. Mereka memberikan kebebasan yang sangat tinggi dan tidak mengendalikan perilaku anak-

---

<sup>38</sup>Catatan Lapangan Observasi, Senin, 4 Februari 2018, keluarga Ibu Turipah.

<sup>39</sup>Farzana Bibi, et. all., “*Contribution of Parenting Style in life domain Children*”, IOSR Journal of Humanities And Social Science, (Vol. 12, No. 2, May-Jun/2013), hlm. 91.



anak kecuali jika kerusakan secara fisik terlibat. Keseringan membiarkan keinginan anak justru menjadikannya tidak terkendali. Hal ini, tentu berbahaya bagi anak maupun orang tua.

### **3) Kesalahan-Kesalahan Dalam Mendidik**

Ketidaktahuan orang tua menjadi sumber dari kesalahan-kesalahan yang dilakukan kepada anak-anaknya dalam masa pendidikannya. Teladan yang baik memang yang diharapkan setiap anak, tetapi pada kenyataannya masih ditemukan ucapan atau tindakan yang kurang baik dari orang tua dalam kelompok abangan. Anak yang dibesarkan dengan ucapan yang kasar tentu berbeda dengan anak yang dibesarkan dengan ucapan yang baik dan lembut. Cita-cita memiliki anak yang berakhlakul karimah tidak akan terealisasi jika orang tua justru memberikan contoh-contoh sikap yang kurang baik.

Kesalahan yang pertama adalah tingkah laku yang kurang baik ditemukan pada keluarga Ibu Turipahtanggal 27 Januari 2018 peneliti mendengar laporan yang diadukan oleh ibu dari ibu Turipah kepada saudaranya X bahwa suami Ibu Turipah membuang lauk karena sedang

emosi bertepatan saat anaknya hendak makan sehingga anak langsung berlari karena takut.<sup>40</sup>

Ketakutan-ketakutan yang dialami pada masa anak-anak akan berpengaruh pada jiwa anak tersebut. Hal ini dapat menghambat perkembangan jiwanya. Bahkan kasus-kasus trauma seringkali diawali dari ketakutan yang dialami seseorang.

Kesalahan yang kedua adalah cara berdialog dengan anak yang kurang baik ditemukan dalam keluarga Ibu Khosinah. Dalam pengamatan peneliti, Ibu Khosinah kurang baik dalam menyampaikan nasihatnya sehingga anak terkadang justru sangat berani kepada orang tua dan membantah. Berdasarkan hasil observasi saat Ibu Khosinah dan anaknya berdialog.<sup>41</sup>

Niat awal orang tua ingin memberi nasihat tetapi dalam penyampaianya masih kurang sempurna karena keterbatasan pendidikan, orang tua masih kurang dalam mengolah kata-kata yang baik untuk anak sehingga terkadang justru terkesan seperti memarahi akibatnya anak pun tidak menurut dan melawan apa yang disampaikan orang tua.

---

<sup>40</sup>Catatan Lapangan Observasi, Rabu, 24 Januari 2018, Keluarga Ibu Turipah.

<sup>41</sup>Catatan Lapangan Observasi, Selasa, 23 Januari 2018, Keluarga Ibu Khosinah.

Kesalahan mendidik yang ketiga adalah pemberian hukuman secara fisik. Hukuman yang ditemukan dalam keluarga Ibu Tukiye yaitu dengan menggunakan tangan (*meneplak*) dan memarahi anak.

P:Kalo nakal dikasih hukuman?

R:Ya diteplak

P:Bagaimana ketika anak tidak mengikuti nasihat/saran Ibu?

R:dimarahi<sup>42</sup>

Adanya tindakan fisik seperti *meneplak* anak, sebenarnya bertujuan agar anak menuruti yang diharapkan orang tua. Tetapi orang tua belum menyadari bahwa tindakan fisik justru tidak membuat anak jera. Hukuman secara fisik tentu akan dilihat dan dirasakan secara langsung oleh anak, dari hal tersebut anak justru dapat meniru bahkan anak semakin kebal saat dia terbiasa dengan hukuman-hukuman yang keras saat hendak melakukan kesalahan anak tidak merasa takut karena sudah terbiasa.

Apabila seorang pendidik menemukan penyimpangan pada siswa (anak) maka ia harus bertindak secara arif dan bijaksana. Seorang pendidik harus meluruskan dan memperbaiki penyimpangan tersebut dengan cara menunjukkan kesalahan siswa melalui

---

<sup>42</sup>Transkrip Hasil Wawancara-08, no. 52-56.

pengarahan, keramahtamahan, atau bila perlu dengan kecaman dan hukuman.<sup>43</sup>

Hemat peneliti, memarahi ataupun menghukum anak bukanlah sesuatu yang dilarang tapi jika hal tersebut dilakukan dalam porsi yang tidak berlebihan. Memarahi dengan suara yang tinggi dan berkata-kata kasar tentu bukanlah memarahi yang sesuai dalam pendidikan. Sesungguhnya seorang anak tidak ingin dibentak ataupun dihukum secara fisik, tetapi dengan kasih sayang dan perhatian orang tua yang sejatinya mampu menjadikan anak memiliki kepribadian yang baik. Anak tidak cukup diberi makan dan beri uang saja tetapi seorang anak membutuhkan kasih sayang, perhatian, dan bimbingan dari orang tua.

### **c. Perbedaan Keluarga Kelompok Santri dan Kelompok Abangan**

Terdapat perbedaan-perbedaan antara kelompok santri dan kelompok abangan.

#### **1) Materi**

Pada kelompok santri, mereka sudah memberikan materi-materi pendidikan agama kepada anak-anaknya meliputi pendidikan tentang rukun iman dan rukun Islam, shalat, pembelajaran Al Qur'an, doa sehari-hari dan pendidikan akhlak. Berbeda dengan kelompok abangan

---

<sup>43</sup>Mukhtar, *Desain Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: CV Misaka Galiza, 2003), hlm. 135.

yang memasrahkan materi pendidikan agama kepada orang lain (ustadz, TPQ, sekolah formal). Hal ini karena keterbatasan pengetahuan yang dimiliki orang tua. Seperti yang dikatakan oleh Ibu Misringah saat peneliti bertanya tentang pemberian materi rukun iman dan rukun Islam, Ibu Misringah mengatakan:

Kalo belajar yang hafalan rukun iman dan rukun Islam ya anak-anak belajar di TPQ.<sup>44</sup>

Bahkan dalam keluarga Ibu Khosinah, beliau mengatakan bahwa tidak pernah mengajarkan tentang rukun iman dan rukun Islam. Sesuai dengan hasil wawancara dengan Ibu Khosinah mengatakan:

Saya si nggak pernah ngajarin.<sup>45</sup>

Tidak pernah memberikan materi tentang rukun iman maupun rukun Islam kepada anak-anaknya. Bahkan saat peneliti berusaha untuk memberikan tes secara lisan kepada Ibu Khosinah tentang rukun iman dan rukun Islam, beliau tidak hafal. Hal ini juga peneliti lakukan saat melakukan wawancara dengan Ibu Tukini, beliau bahkan tidak bisa membaca Al Qur'an maupun latin.

Ibu Tukiyeem mengatakan bahwa anaknya tidak mau mengaji dan tidak mau sekolah, sehingga beliau

---

<sup>44</sup>Transkrip Hasil Wawancara-02, no. 25-26.

<sup>45</sup>Transkrip Hasil Wawancara-03, no. 28.

akhirnya membiarkan. Pada awalnya, beliau memberikan hukuman-hukuman kepada anak saat anak tidak mau mengaji misalnya tetapi karena anak tidak mau Ibu Tukiye akhirnya membiarkannya. Seperti yang dikatakannya dalam wawancara:

ya disuruh sekolah, ngaji tapi wong anaknya nggak mau sekolah, nggak mau ngaji. Ya dulu pernah ikut ngaji di tempat Pak Topik sebentar langsung nggak mau, kalo disuruh ngaji ya ngumpet terus.<sup>46</sup>

Dari segi materi kelompok abangan tidak mampu memberikannya kepada anak, jadi mereka memasrahkan kepada TPQ. Apabila anak tidak bersedia, mereka akhirnya membiarkan. Anak yang terlalu dipaksa juga tidak akan baik terlalu dibiarkan juga tidak baik hal ini yang menjadikan anak-anak kurang mendapat perhatian. Padahal, anak adalah makhluk yang masih sangat membutuhkan perhatian. Pada satu sisi, orang tua pada kelompok abangan juga menginginkan anaknya menjadi baik tetapi karena keterbatasan mereka, mereka tidak mampu memberikan materi yang sangat mendasar bagi anak terlebih sebagai umat Islam.

## 2) Metode

Metode yang diterapkan pada kelompok santri berbeda dengan metode-metode yang diterapkan dalam

---

<sup>46</sup>Transkrip Hasil Wawancara-08, no. 28-31.

kelompok abangan dalam mendidik anak-anaknya. Pada kelompok santri metode yang digunakan lebih banyak dibandingkan dengan kelompok abangan. Pada kelompok santri, metode yang digunakan adalah metode cerita, metode pembiasaan, metode keteladanan, metode ganjaran dan metode nasihat. Sedangkan pada kelompok abangan metode yang digunakan adalah metode pembiasaan dan metode *mauidzah* (memberi peringatan) dan nasihat.

### 3) Pola Asuh Orang Tua

Pola asuh yang diterapkan pada kelompok santri adalah pola asuh demokratis sedangkan pola asuh yang diterapkan pada kelompok abangan adalah pola asuh otoriter dan permisif. Pada kelompok santri, para orang tua cenderung lebih terbuka dalam menerima pendapat anak sedangkan pada kelompok abangan, para orang tua lebih cenderung permisif dan otoriter dalam mendidik anak-anaknya. Hal ini tentu dipengaruhi dari tingkat pengetahuan orang tua, orang tua yang memiliki pengetahuan lebih baik akan mendidik anak-anaknya dengan lebih demokratis. Demokratis disini tidaklah membiarkan dan mendukung semua pendapat anak tetapi mencari kemufakatan bersama demi kebaikan bersama.

#### 4) Kesalahan-Kesalahan Dalam Mendidik

Pada kelompok abangan masih ditemukan beberapa kesalahan dalam memberikan pendidikan kepada anak. Kesalahan-kesalahan itu seperti berperilaku yang kurang baik dan menimbulkan ketakutan kepada anak, bercakap-cakap yang kurang baik, dan memarahi dengan kata-kata yang kasar serta memberikan hukuman fisik kepada anak.

### **C. Keterbatasan Penelitian**

Setelah melaksanakan penelitian di Desa Kincang, Kecamatan Rakit, Kabupaten Banjarnegara, peneliti merasakan beberapa kendala yang ditemui dalam proses penelitian lapangan yang dilakukan. Berikut kendala yang dialami peneliti, dan yang menjadikan adanya sebuah keterbatasan penelitian yang telah dilakukan:

#### 1. Waktu dan tempat pelaksanaan penelitian

Peneliti menyadari bahwa dengan waktu penelitian yang cukup singkat, maka data-data yang diperoleh kurang memiliki akurasi yang tinggi. Kendala ini dikarenakan jadwal kegiatan setiap responden berbeda-beda. Selain itu juga tempat penelitian yang antar responden rumahnya berjauhan sehingga harus menempuh jarak yang cukup jauh dan rute jalan pegunungan.



2. Keterbatasan biaya

Selain waktu dan tempat pelaksanaan, keterbatasan biaya juga merupakan faktor yang menjadi hambatan penelitian. Karena biaya merupakan satu hal pemegang peranan penting dalam suksesnya sebuah penelitian.

3. Kemampuan peneliti

Selain faktor tersebut di atas, kemampuan yang dimiliki peneliti juga menjadi penghambat pelaksanaan penelitian. Karena peneliti menyadari bahwa masih ada kekurangan dalam melaksanakan penelitian, baik keterbatasan tenaga, maupun kemampuan berpikir peneliti.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Simpulan**

Berdasarkan rumusan masalah yang diambil, berikut simpulan hasil penelitian dengan judul “Pendidikan Agama dalam Keluarga Buruh Petani Melati (Studi Kasus Buruh Petani Melati di Desa Kincang, Kecamatan Rakit, Kabupaten Banjarnegara)” :

Pola pendidikan agama dalam keluarga buruh petani melati dapat diklasifikasikan menjadi dua macam kelompok, yaitu, keluarga dengan perhatian pendidikan yang sudah baik (*keluarga kelompok santri*) dan keluarga dengan perhatian yang masih kurang baik (*keluarga kelompok abangan*). Kelompok santri meliputi keluarga Ibu Manisem, Ibu Nartiyah, Ibu Ngaisah dan Ibu Hartati. Sedangkan keluarga kelompok abangan meliputi keluarga Ibu Misingah, Ibu Khosinah, Ibu Tukini, Ibu Turipah, dan Ibu Tukiye.

##### **1. Keluarga Kelompok Santri**

Materi yang diajarkan dalam kelompok santri meliputi pendidikan tentang rukun iman dan rukun Islam, shalat, pembelajaran Al Qur'an, doa sehari-hari dan pendidikan akhlak. Metode yang diterapkan orang tua dalam memberikan pendidikan kepada anak yaitu metode cerita, metode pembiasaan, metode keteladanan, metode ganjaran dan metode nasihat. Metode-metode ini sudah berjalan

dengan alami, sedangkan pola asuh yang diterapkan dalam mendidik anak-anak adalah pola asuh (gaya) demokratis.

## 2. Keluarga Kelompok Abangan

Materi tentang pendidikan agama dalam keluarga kelompok abangan dipasrahkan kepada pihak lain (ustadz, TPQ, sekolah formal). Metode-metode yang diterapkan dalam kelompok abangan meliputi metode pembiasaan dan metode *mauidzah* (memberi peringatan) dan nasihat. Sedangkan pola asuh yang diterapkan adalah gaya otoriter dan permisif. Masih terdapat kesalahan-kesalahan dalam mendidik anak seperti bertingkah laku yang kurang baik, bercakap-cakap yang kurang baik, dan memarahi dengan kata-kata yang kasar serta memberikan hukuman fisik kepada anak.

## B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan pendidikan agama dalam keluarga buruh petani melati di Desa Kincang, Kecamatan Rakit, Kabupaten Banjarnegara, berikut beberapa saran yang peneliti ajukan:

### 1. Bagi Orang Tua/Keluarga

- a. Orang tua sebaiknya memperhatikan pendidikan agama kepada anaknya dengan tetap membimbing, mengarahkan dan mengawasi karena anak masih sangat membutuhkan arahan dari orang tua.

- b. Orang tua seharusnya tidak hanya menyuruh anak untuk mengaji, shalat, dan berpuasa tetapi memantau setiap perkembangan anak.
  - c. Memberikan metode yang sesuai dengan usia dan perkembangan anak agar anak dapat memahami apa yang diinginkan orang tua dan orang tua dapat memahami apa yang diinginkan anak.
2. Bagi Anak
- a. Sebagai seorang anak sudah seharusnya memiliki ketaatan kepada orang tua sebagai wujud dari *birrul walidain*.
  - b. Sebagai seorang anak memiliki kewajiban untuk kehidupannya pribadi dalam mencapai ridha Illahi.

### **C. Kata Penutup**

Penulis menyadari bahwa skripsi ini merupakan sebuah karya yang sederhana yang masih banyak kekurangan di dalamnya. Oleh karena itu, kritik dan saran dari setiap pembaca sangat penulis harapkan untuk memperbaiki karya selanjutnya. Meskipun demikian, penulis berharap semoga hasil karya ini dapat memberi manfaat dan inspirasi bagi penulis sendiri dan pembaca. Amin.

## DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Alim, Muhammad, *Pendidikan Agama Islam Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006.
- Amilin, “*Pola Asuh Orang Tua Dalam Menanamkan Nilai Moral Agama Pada Anak (Studi pada Keluarga Buruh Tani di Desa Karangcegak, Kecamatan Kutasari, Kabupaten Purbalingga)*” Skripsi, Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta, 2012.
- Bibi, Farzana, et. all., “*Contribution of Parenting Style in life domain Children*”, IOSR Journal of Humanities And Social Science, Vol. 12, No. 2, May-Jun/2013.
- Darajat, Zakiah, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, Jakarta: PT Ikrar Mandiriabadi, 2001.
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya* (Edisi yang Disempurnakan), Jilid X, (Jakarta: Lentera Abadi, 2010.
- Djamarah, Syaiful Bahri, *Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi dalam Keluarga*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 2014.
- Fakultas ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang, *Pedoman Penulisan Skripsi*, Semarang: Fakultas ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang, 2015.
- Fathoni, Abdurrahman, *Metodologi Penelitian dan Teknik Penyusunan Skripsi*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 2006.
- Geertz, Clliford, *The Religion of Java*, terj. Aswab Mahasin dan Bur Rasuanto Depok: Komunitas Bambu, 2014.
- Helmawati, *Pendidikan Keluarga*, Bandung: PT Rosdakarya, 2014.
- Jamaludin, Adon Nasrullah, *Sosiologi Pedesaan*, Bandung: CV Pustaka Setia, 2015.
- Kholifah, Nurul, “*Pendidikan Islam Bagi Anak Dalam Keluarga Buruh Tani di Desa Selopanjang Barat Kecamatan Blado*

*Kabupaten Batang Tahun 2014*”, Skripsi (Salatiga: Jurusan Tarbiyah Program Studi Pendidikan Agama Islam Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Salatiga, 2014.

Mahfud, Rois, *Al-Islam Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Penerbit Erlangga, 2011.

Mardalis, *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*, Jakarta: Bumi Aksara, 1999.

Mensah, et.all., “*Influence of Parenting Style on the Social Development of Children*”, *Academic Journal of Interdisciplinary Studies*, Vol. 2, No. 1, November/2013.

Moloeng, Lexy J., *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009.

Muhammad bin Nawawi bin ‘Umar, *Muraqiyyul ‘Ubudiyyah Syarah Bidayah al-Hidayah lil Imam Al-Ghazali*, بدون مكان, بدون ناشر

Mukhtar, *Desain Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: CV Misaka Galiza, 2003.

Peraturan Pemerintah No. 55 Tahun 2007, *Tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan*, Bab I, pasal 2, ayat (1).

Press, Oxford University, *Oxford Learner’s Pocket Dictionary*, New York: Oxford University Press, 2009.

Rahayu, Yulia,dkk, *Peran Orang Tua Dalam Pendidikan Anak Pada Keluarga Petani Di Desa Mekar Baru*, Skripsi, Program Studi Pendidikan Sosiologi FKIP Untan)

Rahim, Husni and Mailana Dinia Husni Rahiem, “*The Use Stories as Moral Education for Young Children*”, *International Jurnal of Social Science and Humanity*, Vol. 2, No. 6, November/2012.

Rustiani, Frida, *Petani dalam Keterkaitan Usaha*, Bandung: Akatiga, 1995.

S. Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 2004.

Soepomo, Iman, *Pengantar Hukum Perburuhan*, TP:Djambatan, 1992.

Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Alfabeta, 2016.

Syamaun, Nurmaryithah, *Dampak Pola Asuh Orang Tua dan Guru Terhadap Kecenderungan Perilaku Agresif Siswa*, Yogyakarta: Ar-ruzz Media, 2012.

Wijayanti, Asri, *Hukum Ketenagakerjaan Pasca Reformasi*, Jakarta: Sinar Grafika, 2017.

Yusuf, Ali Anwar, *Studi Agama Islam*, Bandung: CV. Pustaka Setia, 2003

## **Lampiran 1**

### **PEDOMAN WAWANCARA DENGAN PERANGKAT DESA KINCANG TENTANG PENDIDIKAN AGAMA DALAM KELUARGA BURUH PETANI MELATI (Studi Kasus Buruh Petani Melati di Desa Kincang, Kecamatan Rakit, Kabupaten Banjarnegara)**

---

Topik :  
Responden :  
Hari/Tanggal:  
Tempat :

Pertanyaan:

#### **A. Deskripsi Desa Kincang**

1. Berapa luas wilayah Desa Kincang?
2. Berapa luas lahan pertanian di Desa Kincang?
3. Apa batas-batas wilayah Desa Kincang?
4. Berapa jumlah penduduk Desa Kincang?
5. Apa mata pencaharian mayoritas masyarakat Desa Kincang?

#### **B. Kondisi Masyarakat**

1. Bagaimana rata-rata kualifikasi/tingkat pendidikan masyarakat di Desa Kincang?
2. Menurut Bapak sebagai sesepuh desa, bagaimana Bapak melihat masyarakat dalam mendidik tentang agama kepada anak?



## **Lampiran 2**

### **PEDOMAN WAWANCARA DENGAN ORANG TUA DARI KELUARGA BURUH PETANI MELATI TENTANG PENDIDIKAN AGAMA DALAM KELUARGA BURUH PETANI MELATI (Studi Kasus Buruh Petani Melati di Desa Kincang, Kecamatan Rakit, Kabupaten Banjarnegara)**

---

Topik :  
Responden :  
Hari/Tanggal:  
Tempat :

Pertanyaan:

#### **A. Deskripsi Pekerjaan Buruh Petani Melati**

1. Pukul berapakah Anda berangkat dan pulang dari kebun melati?
2. Berapa penghasilan dalam satu bulan?
3. Apakah penghasilan sebagai buruh petani melati cukup untuk kehidupan sehari-hari?

#### **B. Materi Pendidikan Agama dalam Keluarga**

1. Apakah Bapak/Ibu mengajarkan anak tentang rukun iman?
2. Apakah Bapak/Ibu mengajarkan anak tentang rukun Islam?
3. Apakah Bapak/Ibu mengajarkan anak tentang shalat?
4. Apakah Bapak/Ibu mengajarkan anak untuk berpuasa?
5. Apakah Bapak/Ibu mengajarkan anak untuk membaca Al-Qur'an?

6. Apakah Bapak/Ibu mengajarkan anak tentang sopan santun?

**C. Metode Pendidikan Agama dalam Keluarga**

1. Apa saja metode yang digunakan dalam memberikan pendidikan agama kepada anak? (cerita, keteladanan, pembiasaan, dll)
2. Apakah ada hadiah dan hukuman untuk anak saat berperilaku baik dan buruk?
3. Bagaimana ketika anak tidak mengikuti nasihat/saran Anda?

**D. Pola Pendidikan Agama dalam Keluarga**

1. Bagaimana pola yang Bapak/Ibu lakukan dalam memberikan pendidikan agama kepada anak?  
(gaya otoriter, gaya demokratis, gaya Laissez-Faire, dll)
2. Apakah Bapak/Ibu memaksakan kehendak dalam memberikan pendidikan agama kepada anak?
3. Apakah Bapak/Ibu selalu mengutamakan kepentingan bersama di atas kepentingan individu anak?
4. Apakah Bapak/Ibu memberikan kebebasan seluas-luasnya kepada anak (mengizinkan semua keinginan anak)?
5. Apa saja pendidikan di luar rumah yang sekiranya dapat membantu Bapak/Ibu dalam pendidikan anak?

### **Lampiran 3**

**PEDOMAN WAWANCARA DENGAN ANAK DARI  
KELUARGA BURUH PETANI MELATI TENTANG  
PENDIDIKAN AGAMA  
DALAM KELUARGA BURUH PETANI MELATI (Studi  
Kasus Buruh Petani Melati di Desa Kincang, Kecamatan  
Rakit, Kabupaten Banjarnegara)**

---

Topik :  
Responden :  
Hari/Tanggal:  
Tempat :

Pertanyaan:

**A. Materi Pendidikan Agama dalam Keluarga**

1. Apakah orang tua mengajarkan tentang rukun Iman?
2. Apakah orang tua mengajarkan tentang rukun Islam?
3. Apakah orang tua mengajarkan anak tentang shalat?
4. Apakah orang tua mencontohkan untuk berpuasa?
5. Apakah orang tua mengajarkan untuk membaca Al-Qur'an?
6. Apakah orang tua mengajarkan tentang sopan santun?

**B. Metode Pendidikan Agama dalam Keluarga**

1. Pernahkan orang tua bercerita tentang kisah-kisah Nabi atau kisah motivasi?
2. Apakah orang tua selalu mengajak shalat?
3. Apakah orang tua melatih untuk mengucapkan salam saat masuk dan keluar rumah?

4. Apakah orang tua pernah memberikan hadiah dan hukuman saat berperilaku baik dan buruk?

**C. Pola Pendidikan Agama dalam Keluarga**

1. Apakah orang tua memaksakan kehendak dalam memberikan pendidikan agama kepada Anda?
2. Apakah orang tua memberikan keputusan sepenuhnya kepada Anda?
3. Apakah orang tua selalu mengutamakan kepentingan bersama di atas kepentingan individu?
4. Apakah orang tua mengizinkan semua keinginan Anda?

## **Lampiran 4**

### **PEDOMAN OBSERVASI PENDIDIKAN AGAMA DALAM KELUARGA BURUH PETANI MELATI (Studi Kasus Buruh Petani Melati di Desa Kincang, Kecamatan Rakit, Kabupaten Banjarnegara)**

---

Topik :  
Hari/Tanggal:  
Obyek :  
Tempat :

1. Mengamati situasi dan kondisi Desa Kincang, Kecamatan Rakit, Kabupaten Banjarnegara
2. Mengamati kondisi orang tua pada waktu mendidik anak pada keluarga buruh petani melati
3. Mengamati penerapan metode yang digunakan orang tua dalam mendidik anak
4. Mengamati pola pendidikan agama dalam keluarga buruh petani melati

## **Lampiran 5**

### **PEDOMAN DOKUMENTASI PENDIDIKAN AGAMA DALAM KELUARGA BURUH PETANI MELATI (Studi Kasus Buruh Petani Melati di Desa Kincang, Kecamatan Rakit, Kabupaten Banjarnegara)**

---

1. Profil Desa Kincang, Kecamatan Rakit, Kabupaten Banjarnegara
2. Visi, Misi Desa Kincang, Kecamatan Rakit, Kabupaten Banjarnegara
3. Struktur organisasi Desa Kincang, Kecamatan Rakit, Kabupaten Banjarnegara
4. Kartu Keluarga milik Keluarga Buruh Petani Melati di Desa Kincang, Kecamatan Rakit, Kabupaten Banjarnegara

## Lampiran 6

**TRANSKIP HASIL WAWANCARA  
DENGAN PERANGKAT DESA KINCANG  
TENTANG DESKRIPSI DESA KINCANG DAN KONDISI  
MASYARAKAT DALAM PENDIDIKAN AGAMA  
DALAM KELUARGA BURUH PETANI MELATI (Studi  
Kasus Buruh Petani Melati di Desa Kincang, Kecamatan  
Rakit, Kabupaten Banjarnegara)**

---

Kode: THW-01

Topik : Deskripsi Desa Kincang dan Kondisi Masyarakat  
Responden : Solekhan, S.Ag.  
Hari/Tanggal: Selasa, 16 Januari 2018  
Tempat : Balai Desa Kincang

*A. Deskripsi Desa Kincang:*

P : Berapa luas wilayah Desa Kincang?

R : 247,02 Ha

P : Berapa luas lahan pertanian di Desa Kincang?

R : 78,80 Ha

P : Apa batas-batas wilayah Desa Kincang?

R : Utara: Desa Bandingan, Selatan: Sungai Serayu, Timur:

Desa Tanjunganom, Barat: Desa Adipasir

P : Berapa jumlah penduduk Desa Kincang?

R : 4052 jiwa

P : Apa mata pencaharian mayoritas masyarakat Desa Kincang?

R : Pertanian, perikanan. Padi, melati. kebanyakan jadi petani dan buruh tani

*B. Kondisi Masyarakat*

P : Bagaimana rata-rata kualifikasi/tingkat pendidikan masyarakat di Desa Kincang?

R : Tingkat pendidikan masih rendah. Kalo rata-rata untuk masyarakat semuanya ya kelas 2 SMP. Belum bisa dikatakan sudah lulus SMP

P : Untuk para buruh petani melatinya khususnya bagaimana tingkat pendidikannya?

34 R :Tingkat SD  
35 P :Menurut Bapak sebagai sesepuh desa, bagaimana Bapak  
36 melihat masyarakat dalam mendidik tentang agama kepada  
37 anak?  
38 R :Mereka menyadari akan pentingnya pendidikan agama  
39 bagi anak, cuma perhatian mereka kurang. Kesadaran  
40 sudah ada.  
41 P :Kurang perhatiannya apakah karena sudah sibuk bekerja  
42 atau bagaimana Pak?  
43 R :Ya mungkin karena sudah sibuk bekerja, seolah-olah anak  
44 hanya disuruh belajar agama tapi orang tua tidak memberi  
45 contoh  
46 P :Dalam mendidik anak mereka kasar mboten pak? Baik  
47 dari ucapan ataupun tindakan  
48 R :Kalo dari segi tindakan saya tidak menemukan, tapi kalo  
49 dari ucapan ya mereka masih mengucapkan sekonyong-  
50 konyong yang seharusnya tidak patut dikatakan kepada  
51 anak. Ada sebagian yang seperti itu.

Banjarnegara, 16 Januari 2018

Responden

Observer

Solekhan, S.Ag.

Siti Fadliaturohmah

NIM. 1403016026



## Lampiran 7

**TRANSKIP HASIL WAWANCARA DENGAN ORANG TUA  
DARI KELUARGA BURUH PETANI MELATI  
TENTANG PENDIDIKAN AGAMA  
DALAM KELUARGA BURUH PETANI MELATI (Studi  
Kasus Buruh Petani Melati di Desa Kincang, Kecamatan  
Rakit, Kabupaten Banjarnegara)**

---

Kode: THW-02

Topik : Pendidikan Agama Dalam Keluarga Buruh Petani  
Melati

Responden : Misringah

Hari/Tanggal: Senin, 15 Januari 2018

Tempat : Rumah R, Desa Kincang

A. Deskripsi Pekerjaan Buruh Petani Melati

P :Pukul berapakah Anda berangkat dan pulang dari kebun melati?

R :Berangkat jam setengah 6 sampai jam 11

P :Berapa penghasilan dalam satu bulan?

R : 250ribu sebulan

P :Apakah penghasilan sebagai buruh petani melati cukup untuk kehidupan sehari-hari?

R : Nggih mboten cekap

B. Materi Pendidikan Agama dalam Keluarga

P :Apakah Bapak/Ibu mengajarkan anak tentang rukun iman dan rukun Islam kepada anak?

R :Kalo belajar yang hafalan rukun iman dan rukun Islam ya anak-anak belajar di TPQ

P :Apakah Bapak/Ibu mengajarkan anak tentang shalat?

R: Diajari di TPQ, orang tua ya menyuruh sholat

P :Apakah Bapak/Ibu mengajarkan anak untuk berpuasa?

R: Iya

P :Apakah Bapak/Ibu mengajarkan anak untuk membaca Al-Qur'an?

R: Tidak, belajarnya langsung diserahkan ke TPQ

P : Apakah Bapak/Ibu mengajarkan anak tentang sopan santun?

R : Iya

C. Metode Pendidikan Agama dalam Keluarga

P : Apakah anak dibiasakan untuk mengucapkan salam saat masuk dan keluar rumah?

R : Iya

P : Apakah ada hadiah dan hukuman untuk anak saat berperilaku baik dan buruk?

R : Tidak pernah dikasih hadiah kalo nakal dikasih hukuman

P : Hukumannya apa Bu?

R : Domei (dimarahin)

P : Bagaimana ketika anak tidak mengikuti nasihat/saran Ibu?

R : Orang tua marah, anak dimarahi

D. Pola Pendidikan Agama dalam Keluarga

P : Bagaimana pola yang Bapak/Ibu lakukan dalam memberikan pendidikan agama kepada anak? Apakah memaksakan atau membiarkan terserah anak?

R : Ya terserah lare

P : Apakah Bapak/Ibu memaksakan kehendak dalam memberikan pendidikan agama kepada anak?

R : Tidak

P : Apakah Bapak/Ibu selalu mengutamakan kepentingan bersama di atas kepentingan individu anak?

R : Iya

P : Apakah Bapak/Ibu memberikan kebebasan seluas-luasnya kepada anak (mengizinkan semua keinginan anak)?

R : Iya karepe bocah (terserah anak)

P : Apa saja pendidikan di luar rumah yang sekiranya dapat membantu Bapak/Ibu dalam pendidikan anak?

R : ikut TPQ

Responden

Banjarnegara, 15 Januari 2018  
Observer

Misringah

Siti Fadliaturohmah  
NIM. 1403016026

## Lampiran 8

**TRANSKIP HASIL WAWANCARA DENGAN ORANG TUA  
DARI KELUARGA BURUH PETANI MELATI  
TENTANG PENDIDIKAN AGAMA  
DALAM KELUARGA BURUH PETANI MELATI (Studi  
Kasus Buruh Petani Melati di Desa Kincang, Kecamatan  
Rakit, Kabupaten Banjarnegara)**

---

Kode: THW-03

Topik : Pendidikan Agama Dalam Keluarga Buruh Petani  
Melati

Responden : Khosinah

Hari/Tanggal: Selasa, 16 Januari 2018

Tempat : Rumah R, Desa Kincang

**A. Deskripsi Pekerjaan Buruh Petani Melati**

P :Pukul berapakah Anda berangkat dan pulang dari kebun melati?

R :Berangkat jam setengah 6 sampai jam 1

P :Berapa penghasilan dalam satu bulan?

R : 400ribu sebulan kalo lagi banyak

P :Apakah penghasilan sebagai buruh petani melati cukup untuk kehidupan sehari-hari?

R : Tidak cukup

P : Apakah punya penghasilan tambahan?

R : Ya paling jual salak di kebun kalo pas ada, ketela setahun sekali

**B. Materi Pendidikan Agama dalam Keluarga**

P :Apakah Ibu mengajarkan anak tentang rukun iman dan rukun Islam kepada anak?

R :saya si nggak pernah ngajarin

P :Apakah Ibu mengajarkan anak tentang shalat?

R : Ya disuruh sholat, kadang juga nggak mau

P :Apakah Ibu memberikan contoh kepada anak untuk berpuasa?

R : Iya dan sudah dibiasakan dari kecil

34 P :Apakah Ibu mengajarkan anak untuk membaca Al-  
35 Qur'an?

36 R : Tidak, belajarnya langsung diserahkan ke guru ngaji

37 P :Apakah Ibu mengajarkan anak tentang sopan santun?

38 R : Iya

39 C. Metode Pendidikan Agama dalam Keluarga

40 P :Apakah anak dibiasakan untuk mengucapkan salam saat  
41 masuk dan keluar rumah?

42 R : Iya, tapi kadang anak lupa

43 P : Apakah ada hadiah dan hukuman untuk anak saat  
44 berperilaku baik dan buruk?

45 R : Tidak pernah dikasih hadiah kalo nakal ya dimarahin

46 P : Bagaimana ketika anak tidak mengikuti nasihat/saran  
47 Ibu?

48 R : Ya dijorna (dibiarkan) karena tidak manut

49 P : Ibu pernah menceritakan nabi-nabi atau cerita yang  
50 motivasi?

51 R : Tidak pernah

52 D. Pola Pendidikan Agama dalam Keluarga

53 P : Bagaimana pola yang Ibu lakukan dalam memberikan  
54 pendidikan agama kepada anak? Apakah memaksakan atau  
55 membiarkan terserah anak?

56 R : Ya terserah anak

57 P : Apakah Ibu memaksakan kehendak dalam memberikan  
58 pendidikan agama kepada anak?

59 R : Tidak

60 P :Apakah Ibu selalu mengutamakan kepentingan bersama di  
61 atas kepentingan individu anak?

62 R : Iya

63 P : Ibu memberikan kebebasan seluas-luasnya kepada anak  
64 (mengizinkan semua keinginan anak)?

65 R : Iya terserah anak tapi yaa tetep diomongi,

66 P :Apa saja pendidikan di luar rumah yang sekiranya dapat  
67 membantu Bapak/Ibu dalam pendidikan anak?

68 R : ikut TPQ

Responden

Banjarnegara, 16 Januari 2018  
Observer

Khosinah

Siti Fadliaturrohmah  
NIM. 1403016026

## Lampiran 9

**TRANSKIP HASIL WAWANCARA DENGAN ORANG TUA  
DARI KELUARGA BURUH PETANI MELATI  
TENTANG PENDIDIKAN AGAMA  
DALAM KELUARGA BURUH PETANI MELATI (Studi  
Kasus Buruh Petani Melati di Desa Kincang, Kecamatan  
Rakit, Kabupaten Banjarnegara)**

---

Kode: THW-04

Topik : Pendidikan Agama Dalam Keluarga Buruh Petani  
Melati

Responden : Tukini

Hari/Tanggal: Rabu, 17 Januari 2018

Tempat : Rumah Tukini, Desa Kincang

A. Deskripsi Pekerjaan Buruh Petani Melati

P :Pukul berapakah Anda berangkat dan pulang dari kebun melati?

R :Berangkat jam setengah 6 sampai jam 11

P :Berapa penghasilan dalam satu bulan?

R :100ribu sebulan

P :Apakah penghasilan sebagai buruh petani melati cukup untuk kehidupan sehari-hari?

R :Nggih mboten cekap, penghasilannya kurang, karena hanya buruh punya orang.

P :Pekerjaan buruh apa saja Bu? Apakah hanya memetik bunga melati?

R :Ya memetik, nyepileki kalo sore

B. Materi Pendidikan Agama dalam Keluarga

P :Apakah Ibu belajar tentang rukun iman dan rukun Islam?

R :Tidak pernah sekolah dan tidak pernah belajar

P :Apakah Ibu menjalankan shalat secara rutin?

R : iya

P :Apakah Ibu selalu berpuasa?

R : Iya

P :Apakah Ibu membaca Al-Qur'an?

34 R : Tidak, tidak bisa baca  
 35 C. Metode Pendidikan Agama dalam Keluarga  
 36 P :Apakah Ibu terbiasa mengucapkan salam saat masuk dan  
 37 keluar rumah?  
 38 R : Iya  
 39 P : Apakah Ibu mengikuti kegiatan rutin untuk meningkatkan  
 40 pengetahuan agama?  
 41 R : Iya, ikut dzikir setiap tanggal 15 setiap bulan di masjid  
 42 D. Pola Pendidikan Agama dalam Keluarga  
 43 P : Apakah suami memaksakan kehendak dalam memberikan  
 44 pendidikan agama kepada panjenengan?  
 45 R : Tidak  
 46 P :Apakah kepala keluarga selalu mengutamakan  
 47 kepentingan bersama di atas kepentingan individu?  
 48 R : Iya  
 49 P :Apakah kepala keluarga memberikan kebebasan seluas-  
 50 luasnya kepada Anda (mengizinkan semua keinginan)?  
 51 R : Ya bermusyawarah  
 52 P :Apa saja pendidikan di luar rumah yang sekiranya dapat  
 53 membantu Ibu dalam meningkatkan pengetahuan agama?  
 54 R :ikut pengajian di masjid, kadang ikut pengajian kalo ada  
 55 haul

Responden

Banjarnegara, 17 Januari 2018  
 Observer

Tukini

Siti Fadliaturohmah  
 NIM. 1403016026



## Lampiran 10

**TRANSKIP HASIL WAWANCARA DENGAN ORANG TUA  
DARI KELUARGA BURUH PETANI MELATI  
TENTANG PENDIDIKAN AGAMA  
DALAM KELUARGA BURUH PETANI MELATI (Studi  
Kasus Buruh Petani Melati di Desa Kincang, Kecamatan  
Rakit, Kabupaten Banjarnegara)**

---

Kode: THW-05

Topik : Pendidikan Agama Dalam Keluarga Buruh Petani  
Melati

Responden : Ibu Turipah

Hari/Tanggal: Kamis, 18 Januari 2018

Tempat : Rumah Ibu Turipah, Desa Kincang

**A. Deskripsi Pekerjaan Buruh Petani Melati**

P :Pukul berapakah Anda berangkat dan pulang dari kebun melati?

R :Berangkat jam setengah 6 sampai jam 10

P :Berapa penghasilan dalam satu bulan?

R :200ribu sebulan

P :Apakah penghasilan sebagai buruh petani melati cukup untuk kehidupan sehari-hari?

R :mboten cekap lah mbak

**B. Materi Pendidikan Agama dalam Keluarga**

P :Apakah Ibu mengajarkan anak tentang rukun iman dan rukun Islam kepada anak?

R :ya nggak saya ajari, belajar sendiri

P :Apakah Ibu mengajarkan anak tentang shalat?

R : sudah diajari di TPQ

P : Tapi di rumah tetap diingatkan nopo mboten Bu?

R : Iya saya suruh shalat

P :Apakah Ibu mengajarkan anak untuk berpuasa?

R : Iya

P :Apakah Bapak/Ibu mengajarkan anak untuk membaca Al-Qur'an?

34 R :Tidak, belajarnya langsung diserahkan ke guru ngaji di  
35 masjid, di mushola

36 P :Apakah Ibu mengajarkan anak tentang sopan santun?

37 R : Iya kan sudah diajari di sekolah ya sudah tau sendiri anak  
38 itu

39 C. Metode Pendidikan Agama dalam Keluarga

40 P :Apakah anak dibiasakan untuk mengucapkan salam saat  
41 masuk dan keluar rumah?

42 R :Iya

43 P :Apakah ada hadiah kalo anak bersikap baik atau mendapat  
44 prestasi?

45 R : Tidak pernah ngasih hadiah

46 P : Kalo anak nakal dihukum mboten Bu?

47 R : Ya paling dimarahin

48 P : Apakah Ibu pernah menceritakan kisah nabi-nabi kepada  
49 anak?

50 R : Tidak pernah

51 D. Pola Pendidikan Agama dalam Keluarga

52 P : Bagaimana pola yang Ibu lakukan dalam memberikan  
53 pendidikan agama kepada anak?

54 R : ya ngikutin maunya anak

55 P : Apakah Ibu memaksakan kehendak dalam memberikan  
56 pendidikan agama kepada anak?

57 R : Tidak

58 P :Apakah Ibu selalu mengutamakan kepentingan bersama di  
59 atas kepentingan individu anak?

60 R : Iya bermusyawarah dulu, kadang ya terserah anak

61 P :Apakah Ibu memberikan kebebasan seluas-luasnya kepada  
62 anak (mengizinkan semua keinginan anak)?

63 R : Iya karepe bocah (terserah anak)

64 P : Apa saja pendidikan di luar rumah yang sekiranya dapat  
65 membantu Ibu dalam pendidikan anak?

66 R : ikut ngaji di masjid/mushola

Responden

Banjarnegara, 18 Januari 2018  
Observer

Turipah

Siti Fadliaturrohmah  
NIM. 1403016026

## Lampiran 11

**TRANSKIP HASIL WAWANCARA DENGAN ORANG TUA  
DARI KELUARGA BURUH PETANI MELATI  
TENTANG PENDIDIKAN AGAMA  
DALAM KELUARGA BURUH PETANI MELATI (Studi  
Kasus Buruh Petani Melati di Desa Kincang, Kecamatan  
Rakit, Kabupaten Banjarnegara)**

---

Kode: THW-06

Topik : Pendidikan Agama Dalam Keluarga Buruh Petani  
Melati

Responden : Manisem

Hari/Tanggal: Kamis, 18 Januari 2018

Tempat : Rumah Manisem, Desa Kincang

A. Deskripsi Pekerjaan Buruh Petani Melati

P :Pukul berapakah Ibu berangkat dan pulang dari kebun melati?

R :Berangkat jam 6, pulang jam 1

P :Berapa penghasilan dalam satu bulan?

R : 300ribu sebulan kalo lagi banyak, kalo lagi sedikit ya paling 50-100 ribu

P :Apakah penghasilan sebagai buruh petani melati cukup untuk kehidupan sehari-hari?

R : lah ya ora cekap, dicukup-cukupin

P : Wonten pekerjaan selingan nopo mboten Bu?

R : ya paling buat es lilin

B. Materi Pendidikan Agama dalam Keluarga

P :Ibu sudah mengajarkan tentang apa saja kepada anak Bu?

R : Ya disuruh sekolah sama ngaji

P :Apakah Bapak/Ibu mengajarkan anak tentang shalat?

R : ya saya cuma nyuruh

P :Apakah Bapak/Ibu mengajarkan anak untuk berpuasa?

R : Iya selalu, kalo puasa full

P :Apakah Bapak/Ibu mengajarkan anak untuk membaca Al-Qur'an?

34 R : Tidak, saya tidak bisa baca. Anak belajarnya sama guru  
35 ngaji

36 P :Apakah Bapak/Ibu mengajarkan anak tentang sopan  
37 santun?

38 R : Iya

39 C. Metode Pendidikan Agama dalam Keluarga

40 P :Apakah anak dibiasakan untuk mengucapkan salam saat  
41 masuk dan keluar  
42 rumah?

43 R : Iya

44 P : Apakah anak pernah dikasih hadiah saat berprestasi atau  
45 berperilaku baik?

46 R: Tidak pernah dikasih hadiah, paling ya disanguni lah rutin  
47 kalo ke sekolah

48 P : Kalo hukuman pernah hukum anak nggak Bu?

49 R : ya dimarahin

50 P : Bagaimana ketika anak tidak mengikuti nasihat/saran  
51 Ibu?

52 R : ya dimarahin

53 P : Lha itu anak rewel nggak Bu?

54 R : Kalo yang pertama itu nurut banget, yang kedua itu rewel  
55 banget

56 D. Pola Pendidikan Agama dalam Keluarga

57 P : Bagaimana pola yang Ibu lakukan dalam memberikan  
58 pendidikan agama kepada anak? Apakah memaksakan atau  
59 membiarkan terserah anak?

60 R : Ya tidak memaksakan

61 P :Apakah Bapak/Ibu selalu mengutamakan kepentingan  
62 bersama di atas kepentingan individu anak?

63 R : Iya

64 P : Apakah Bapak/Ibu memberikan kebebasan seluas-luasnya  
65 kepada anak (mengizinkan semua keinginan anak)?

66 R : Iya

67 P : Apa saja pendidikan di luar rumah yang sekiranya dapat  
68 membantu Bapak/Ibu dalam pendidikan anak?

69 R : ngaji sama ustadzah

70 P : Ikut TPQ atau tidak Bu?

71 R : Tidak

Responden

Banjarnegara, 18 Januari 2018  
Observer

Manisem

Siti Fadliaturrohmah  
NIM. 1403016026

## Lampiran 12

**TRANSKIP HASIL WAWANCARA DENGAN ORANG TUA  
DARI KELUARGA BURUH PETANI MELATI  
TENTANG PENDIDIKAN AGAMA  
DALAM KELUARGA BURUH PETANI MELATI (Studi  
Kasus Buruh Petani Melati di Desa Kincang, Kecamatan  
Rakit, Kabupaten Banjarnegara)**

---

Kode: THW-07

Topik : Pendidikan Agama Dalam Keluarga Buruh Petani  
Melati

Responden : Nartiyah

Hari/Tanggal: Jum'at, 19 Januari 2018

Tempat : Rumah Nartiyah, Desa Kincang

**A. Deskripsi Pekerjaan Buruh Petani Melati**

P :Pukul berapakah Anda berangkat dan pulang dari kebun melati?

R : Berangkat jam 5 sampai jam 1

P :Berapa penghasilan dalam satu bulan?

R : 200-250 ribu itu kalo cuma petik, kalo sama wit(pohon) yang bisa sampe 500ribu itu satu bayaran

P : Maksudnya wit itu gimana Bu?

R : Kan ada bayaran petik sama wit, kalo wit buat yang juga punya pohon melatinya.

P :Apakah penghasilan sebagai buruh petani melati cukup untuk kehidupan sehari-hari?

R : ya dicukup-cukupin

**B. Materi Pendidikan Agama dalam Keluarga**

P :Apakah Bapak/Ibu mengajarkan anak tentang rukun iman dan rukun Islam kepada anak?

R : ya saya paling ngajarin dikon sholat , jangan ditinggalkan

P : Anak selalu nurut atau nggak Bu kalo disuruh sholat?

R : Kalo Andi nurut, kalo Nurul ya kadang-kadang

P :Apakah Bapak/Ibu mengajarkan anak untuk berpuasa?

R : Iya

34 P :Apakah Bapak/Ibu mengajarkan anak untuk membaca Al-  
35 Qur'an?

36 R : belajar di TPQ,kalo dirumah ya disuruh ngaji, belajar  
37 yang sudah pernah di TPQ

38 P :Apakah Bapak/Ibu mengajarkan anak tentang sopan  
39 santun?

40 R : Iya

41 C. Metode Pendidikan Agama dalam Keluarga

42 P :Apakah anak dibiasakan untuk mengucapkan salam saat  
43 masuk dan keluar rumah?

44 R : Iya

45 P : Apakah ada hadiah untuk anak saat berprestasi?

46 R : Iya hadiah kecil-kecilan, peralatan sekolah

47 P : kalo rewel atau nakal itu dikasih hukuman atau tidak

48 R : ya ditegur paling,

49 P : Kalo hukuman fisik pernah nggak Bu?

50 R : Pernah, sekali waktu Nurul kecil saya teplak itu malah  
51 ditangisi sama kakaknya saking sayangnya sama adiknya

52 D. Pola Pendidikan Agama dalam Keluarga

53 P :Apakah Bapak/Ibu memaksakan kehendak dalam  
54 memberikan pendidikan agama kepada anak?

55 R : Tidak

56 P :Apakah Bapak/Ibu selalu mengutamakan kepentingan  
57 bersama di atas kepentingan individu anak?

58 R : Iya musyawarah sama anak

59 P :Ibu memberikan kebebasan seluas-luasnya kepada anak  
60 (mengizinkan semua keinginan anak)?

61 R : Ya tergantung keinginannya gimana, kalo misal minta  
62 beli-beli yang mahal kan orang tua nggak mampu

63 P :Apa saja pendidikan di luar rumah yang sekiranya dapat  
64 membantu Bapak/Ibu dalam pendidikan anak?

65 R :Ikut TPQ kalo Nurul, Andi ikut kegiatan keagamaan di  
66 sekolah tiap jumat



Responden

Banjarnegara, 19 Januari 2018  
Observer

Nartiyah

Siti Fadliaturohmah  
NIM. 1403016026

### Lampiran 13

## **TRANSKRIP HASIL WAWANCARA DENGAN ORANG TUA DARI KELUARGA BURUH PETANI MELATI TENTANG PENDIDIKAN AGAMA DALAM KELUARGA BURUH PETANI MELATI (Studi Kasus Buruh Petani Melati di Desa Kincang, Kecamatan Rakit, Kabupaten Banjarnegara)**

---

Kode: THW-08

Topik : Pendidikan Agama Dalam Keluarga Buruh Petani  
Melati

Responden : Tukiyem

Hari/Tanggal: Minggu, 21 Januari 2018

Tempat : Rumah Tukiyem, Desa Kincang

#### A. Deskripsi Pekerjaan Buruh Petani Melati

P :Pukul berapakah Anda berangkat dan pulang dari kebun melati?

R :Berangkat jam 6 sampai jam setengah satu pulang

P :Berapa penghasilan dalam satu bulan?

R :Ya ini belum tau bulan ini , karena sudah lama tidak metik bunga kemarin kekeringan tidak bisa ngeleb. 7 Bulan tidak hidup melatinya, ini baru mulai lagi, ya biasanya sekitar 200 ribu setengah bulannya.

P :Apakah penghasilan sebagai buruh petani melati cukup untuk kehidupan sehari-hari?

R : ya nggak ,saya metiknya juga nggak rajin.

#### B. Materi Pendidikan Agama dalam Keluarga

P :Ni (panggilan untuk orang tua) sudah ngajari apa saja sama anak?

R :ya disuruh sekolah, ngaji tapi wong anaknya nggak mau sekolah, nggak mau ngaji. Ya dulu pernah ikut ngaji di tempat Pak Topik sebentar langsung nggak mau, kalo disuruh ngaji ya ngumpet terus.

P : Berarti nggak ngaji nggeh Ni?

R : Ya enggak, wong nggak mau anaknya. Orang tua si penginnya kayak yang lainnya tapi anaknya nggak mau

P :Apakah Anda mengajarkan anak tentang shalat?  
 R : ya menyuruh sholat, kadang be ya nggak mesti dijalankan  
 P : Kenapa itu Ni?  
 R : Ya males gitu katanya  
 P :Ibu mengajarkan anak untuk berpuasa?  
 R : Iya rutin  
 P :Apakah Ibu mengajarkan anak untuk membaca Al-  
 Qur'an?  
 R : Tidak  
 P :Apakah Ibu mengajarkan anak tentang sopan santun?  
 R : Iya ya diajari  
 C. Metode Pendidikan Agama dalam Keluarga  
 P :Apakah anak dibiasakan untuk mengucapkan salam saat  
 masuk dan keluar rumah?  
 R : Iya tapi ya anak kadang lupa  
 P : Kalo anak berprestasi dikasih hadiah atau tidak Ni?  
 R : Tidak pernah lah hadiah  
 P : kalo nakal dikasih hukuman?  
 R :ya diteplak  
 P : Bagaimana ketika anak tidak mengikuti nasihat/saran  
 Ibu?  
 R : dimarahi  
 D. Pola Pendidikan Agama dalam Keluarga  
 P : Apakah Ibu memaksakan kehendak dalam memberikan  
 pendidikan agama kepada anak?  
 R : Tidak pernah maksa  
 P :Apakah Bapak/Ibu selalu mengutamakan kepentingan  
 bersama di atas kepentingan individu anak?  
 R : Iya  
 P : Apakah Bapak/Ibu memberikan kebebasan seluas-luasnya  
 kepada anak (mengizinkan semua keinginan anak)?  
 R : Iya terserah anak, kadang sudah ngomongi tapi nggak  
 didengerin ya terserah anak  
 P :Apa saja pendidikan di luar rumah yang sekiranya dapat  
 membantu Ibu dalam pendidikan anak?  
 R : tidak ada

Responden

Banjarnegara, 21 Januari 2018  
Observer

Tukiyem

Siti Fadliaturrohmah  
NIM. 1403016026

## Lampiran 14

**TRANSKIP HASIL WAWANCARA DENGAN ORANG TUA  
DARI KELUARGA BURUH PETANI MELATI  
TENTANG PENDIDIKAN AGAMA  
DALAM KELUARGA BURUH PETANI MELATI (Studi  
Kasus Buruh Petani Melati di Desa Kincang, Kecamatan  
Rakit, Kabupaten Banjarnegara)**

---

Kode: THW-09

Topik : Pendidikan Agama Dalam Keluarga Buruh Petani  
Melati

Responden : Ngaisah

Hari/Tanggal: Senin, 22 Januari 2018

Tempat : Rumah Ngaisah, Desa Kincang

A. Deskripsi Pekerjaan Buruh Petani Melati

P :Pukul berapakah Anda berangkat dan pulang dari kebun melati?

R : Berangkat jam 7 sampai jam 11

P :Berapa penghasilan dalam satu bulan?

R : biasanya ya 200ribuan kalo sebulan

P :Apakah penghasilan sebagai buruh petani melati cukup untuk kehidupan sehari-hari?

R : Nggih mboten cekap tapi ya lumayan

B. Materi Pendidikan Agama dalam Keluarga

P : Apa saja yang sudah ibu ajarkan tentang pendidikan agama kepada anak?

R :ya paling ngajari biar sholat ngaji

P :Apakah Ibu mengajarkan anak tentang shalat?

R : ya disuruh sholat

P :Apakah Ibu mengajarkan anak untuk berpuasa?

R : Iya rutin kan kewajiban

P :Apakah Ibu mengajarkan anak untuk membaca Al-Qur'an?

R : Kalo di rumah ya paling disuruh nderes, kalo nggak ngaji ke masjid ya nderes, sudah dibiasakan

34 P : Apakah Ibu mengajarkan anak tentang sopan santun?

35 R : Iya

36 P : Apakah Ibu menceritakan tentang nabi atau cerita  
37 motivasi?

38 R : ya nggak, paling di sekolah

39 C. Metode Pendidikan Agama dalam Keluarga

40 P : Apakah anak dibiasakan untuk mengucapkan salam saat  
41 masuk dan keluar rumah?

42 R : Iya

43 P : Apakah ada hadiah dan hukuman untuk anak saat  
44 berperilaku baik dan buruk?

45 R : Iya saya kasih uang biasanya kalo anak berprestasi biar  
46 anak seneng, kalo rewel ya dimarahin

47 P : Bagaimana ketika anak tidak mengikuti nasihat/saran Ibu?

48 R : Ya dinasihati lagi ditegur

49 D. Pola Pendidikan Agama dalam Keluarga

50 P : Bagaimana pola yang Bapak/Ibu lakukan dalam  
51 memberikan pendidikan agama kepada anak? Apakah  
52 memaksakan atau membiarkan terserah anak?

53 R : nggak dipaksa, ya terserah anak

54 P : Apakah Ibu memaksakan kehendak dalam memberikan  
55 pendidikan agama kepada anak?

56 R : Tidak

57 P : Apakah Ibu selalu mengutamakan kepentingan bersama di  
58 atas kepentingan individu anak?

59 R : Iya

60 P : Apakah Bapak/Ibu memberikan kebebasan seluas-luasnya  
61 kepada anak (mengizinkan semua keinginan anak)?

62 R : ya tergantung keinginannya anak

63 P : Apa saja pendidikan di luar rumah yang sekiranya dapat  
64 membantu Ibu dalam pendidikan anak?

65 R : ikut ngaji di masjid, di sekolah

Responden

Banjarnegara, 22 Januari 2018  
Observer

Ngaisah

Siti Fadliaturohmah  
NIM. 1403016026

## Lampiran 15

### **TRANSKRIP HASIL WAWANCARA DENGAN ORANG TUA DARI KELUARGA BURUH PETANI MELATI TENTANG PENDIDIKAN AGAMA DALAM KELUARGA BURUH PETANI MELATI (Studi Kasus Buruh Petani Melati di Desa Kincang, Kecamatan Rakit, Kabupaten Banjarnegara)**

---

Kode: THW-10

Topik : Pendidikan Agama Dalam Keluarga Buruh Petani  
Melati

Responden : Hartati

Hari/Tanggal: Senin, 22 Januari 2018

Tempat : Rumah Hartati, Desa Kincang

#### A. Deskripsi Pekerjaan Buruh Petani Melati

P :Pukul berapakah Anda berangkat dan pulang dari kebun melati?

R : Berangkat jam setengah 7 sampai jam 11

P :Berapa penghasilan dalam satu bulan?

R : 200ribu sebulan kalo sedang banyak, kalo sedang sedikit ya 50ribu

P :Apakah penghasilan sebagai buruh petani melati cukup untuk kehidupan sehari-hari?

R : Ya tidak cukup, buat kebutuhan sehari-hari aja kurang

P : Apakah ada penghasilan lain?

R :Ya nggak ada mbak, sekarang Bapak aja udah nggak kerja, kolam juga kosong. Jadi memetik bunga melati jadi pekerjaan pokok.

#### B. Materi Pendidikan Agama dalam Keluarga

P :Apakah Ibu mengajarkan anak tentang rukun iman dan rukun Islam kepada anak?

R :nggak, paling diajari di TPQ,di sekolah, di rumah ya paling disuruh mengulang yang sudah dipelajari

P :Apakah Bapak/Ibu mengajarkan anak tentang shalat?

R :Diajari di TPQ, orang tua ya menyuruh sholat

P :Apakah Bapak/Ibu mengajarkan anak untuk berpuasa?



35 R : Iya

36 P :Apakah Bapak/Ibu mengajarkan anak untuk membaca Al-  
37 Qur'an?

38 R: Tidak, belajarnya langsung diserahkan ke TPQ, ke ustadz,  
39 kalo di rumah paling disuruh ngaji nderes, kadang juga  
40 nggak mau , ya kadang mau, nggak mesti

40 P :Apakah Ibu mengajarkan anak tentang sopan santun?

41 R : Iya

42 C. Metode Pendidikan Agama dalam Keluarga

43 P :Apakah anak dibiasakan untuk mengucapkan salam saat  
44 masuk dan keluar rumah?

45 R : Iya

46 P : kalo dirumah dibiasakan nderes mboten Bu misal tiap  
47 malem jumat?

48 R : nggak mau kok itu kalo malem jumat

49 P : Apakah ada hadiah dan hukuman untuk anak saat  
50 berperilaku baik dan buruk?

51 R: Tidak pernah dikasih hadiah kalo rewel dimarahin

52 P : Bagaimana ketika anak tidak mengikuti nasihat/saran  
53 Ibu?

54 R : anak dimarahi, dinasihati

55 D. Pola Pendidikan Agama dalam Keluarga

56 P :Bagaimana pola yang Bapak/Ibu lakukan dalam  
57 memberikan pendidikan agama kepada anak? Apakah  
58 memaksakan atau membiarkan terserah anak?

59 R : tidak memaksa, tidak dibiarkan juga, tapi ya diarahkan

60 P :Apakah Bapak/Ibu memaksakan kehendak dalam  
61 memberikan pendidikan agama kepada anak?

62 R: Tidak

63 P :Apakah Bapak/Ibu selalu mengutamakan kepentingan  
64 bersama di atas kepentingan individu anak?

65 R : Iya

66 P : Apakah Bapak/Ibu memberikan kebebasan seluas-luasnya  
67 kepada anak (mengizinkan semua keinginan anak)?

68 R: Tidak, diarahkan yang terbaik

69 P : Apa saja pendidikan di luar rumah yang sekiranya dapat  
70 membantu Bapak/Ibu dalam pendidikan anak?

71 R: ikut TPQ, ngaji di masjid

Responden

Banjarnegara, 22 Januari 2018  
Observer

Hartati

Siti Fadliaturrohmah  
NIM. 1403016026

## Lampiran 16

**TRANSKIP HASIL WAWANCARA DENGAN ANAK DARI  
KELUARGA BURUH PETANI MELATI TENTANG  
PENDIDIKAN AGAMA  
DALAM KELUARGA BURUH PETANI MELATI (Studi  
Kasus Buruh Petani Melati di Desa Kincang, Kecamatan  
Rakit, Kabupaten Banjarnegara)**

---

Kode: THW-11

Topik : Pendidikan Agama dalam Keluarga Buruh Petani  
Melati

Responden : Humam Hamid

Hari/Tanggal: Senin, 15 Januari 2018

Tempat : Rumah Humam Hamid, Desa Kincang

**A. Materi Pendidikan Agama dalam Keluarga**

P :Apakah orang tua mengajarkan tentang rukun Iman dan  
rukun Islam?

R : Enggak

P : Apakah orang tua mengajarkan anak tentang shalat?

R : latihan sholat di TPQ

P :Apakah orang tua mencontohkan untuk berpuasa?

R : Iya berpuasa

P :Apakah orang tua mengajarkan untuk membaca Al-  
Qur'an?

R : Ngaji di TPQ

P : Ngajinya sudah sampai apa?

R : Sudah di Al-Qur'an

P :Apakah orang tua mengajarkan tentang sopan santun?

R : Iya mbak

P :Di rumah kegiatannya apa?

R : belajar buat sekolah

**B. Metode Pendidikan Agama dalam Keluarga**

P :Pernahkan orang tua bercerita tentang kisah-kisah Nabi  
atau kisah motivasi?

R :Enggak

34 P :Apakah orang tua selalu mengajak shalat?  
35 R :Iya kadang berjamaah,tapi seringnya sholat sendiri  
36 P :R sudah rajin belum sholatnya?  
37 R :Ya masih bolong-bolong  
38 P :Apakah orang tua melatih untuk mengucapkan salam saat  
39 masuk dan keluar rumah?  
40 R : Iya salam..  
41 P :Apakah orang tua pernah memberikan hadiah dan  
42 hukuman saat berperilaku baik dan buruk?  
43 R :Iya dikasih  
44 P : Hadiahnya apa?  
45 R :Sepatu  
46 P : kalo di rumah bantuin orang tua atau tidak?  
47 R : Iya bantu nyuci piring  
48 C. Pola Pendidikan Agama dalam Keluarga  
49 P :Apakah orang tua memaksakan kehendak dalam  
50 memberikan pendidikan agama kepada Anda?  
51 R :tidak  
52 P :Apakah orang tua mengizinkan semua keinginan Anda?  
53 R :Iyaa dituruti sama orang tua

Responden

Banjarnegara, 15 Januari 2018  
Observer

Humam Hamid

Siti Fadliaturohmah  
NIM. 1403016026

## Lampiran 17

**TRANSKIP HASIL WAWANCARA DENGAN ANAK DARI  
KELUARGA BURUH PETANI MELATI TENTANG  
PENDIDIKAN AGAMA  
DALAM KELUARGA BURUH PETANI MELATI (Studi  
Kasus Buruh Petani Melati di Desa Kincang, Kecamatan  
Rakit, Kabupaten Banjarnegara)**

---

Kode: THW-12

Topik : Pendidikan Agama dalam Keluarga Buruh Petani  
Melati

Responden : Nur Wahyati

Hari/Tanggal: Selasa, 16 Januari 2018

Tempat : Rumah saudara Nur Wahyati, Desa Kincang

**A. Materi Pendidikan Agama dalam Keluarga**

P :Apakah orang tua mengajarkan tentang rukun Iman dan rukun Islam?

R : iya

P : Apakah orang tua mengajarkan anak tentang shalat?

R : iya diajari

P :Apakah orang tua mencontohkan untuk berpuasa?

R : Iya

P :Apakah orang tua mengajarkan untuk membaca Al-Qur'an?

R : Ngaji di TPQ dan guru ngaji

P : Kalo di rumah di cek atau tidak sama orang tua?

R : tidak, orang tua nggak bisa baca Al Qur'an

P : Dirumah sudah terbiasa untuk membaca al Qur'an?

R : Iya sudah

P :Apakah orang tua mengajarkan tentang sopan santun?

R : Iya

**B. Metode Pendidikan Agama dalam Keluarga**

P :Pernahkan orang tua bercerita tentang kisah-kisah Nabi atau kisah motivasi?

R : kadang-kadang

34 P :Apakah orang tua selalu mengajak shalat?  
35 R :Ya mengingatkan saja  
36 P : Respon mbak gimana? Langsung sholat atau gimana?  
37 R : Ya engko disit lah  
38 P :Apakah orang tua melatih untuk mengucapkan salam saat  
39 masuk dan keluar rumah?  
40 R : Iya terbiasa  
41 P :Apakah orang tua pernah memberikan hadiah dan  
42 hukuman saat berperilaku baik dan buruk?  
43 R :nggak pernah dikasih hadiah  
44 P : kalo hukuman?  
45 R :nggak pernah juga  
46 C. Pola Pendidikan Agama dalam Keluarga  
47 P :Apakah orang tua memaksakan kehendak dalam  
48 memberikan pendidikan agama kepada Anda?  
49 R :tidak  
50 P :Dalam mengambil keputusan sepenuhnya pada diri  
51 panjenengan atau dimusyawarahkan dulu?  
52 R : Ya bermusyawarah

Responden

Banjarnegara, 16 Januari 2018  
Observer

Nur Wahyati

Siti Fadliaturohmah  
NIM. 1403016026

## Lampiran 18

**TRANSKRIP HASIL WAWANCARA DENGAN ANAK DARI  
KELUARGA BURUH PETANI MELATI TENTANG  
PENDIDIKAN AGAMA  
DALAM KELUARGA BURUH PETANI MELATI (Studi  
Kasus Buruh Petani Melati di Desa Kincang, Kecamatan  
Rakit, Kabupaten Banjarnegara)**

---

Kode: THW-13

Topik : Pendidikan Agama dalam Keluarga Buruh Petani  
Melati

Responden : Siti Munawaroh

Hari/Tanggal: Kamis, 18 Januari 2018

Tempat : Rumah Siti Munawaroh, Desa Kincang

**A. Materi Pendidikan Agama dalam Keluarga**

P :Apakah orang tua panjenengan mengajarkan tentang rukun Iman dan rukun Islam?

R :Iya mengajarkan

P :Apakah orang tua mengajarkan anak tentang shalat?

R : Iya

P :Apakah orang tua mencontohkan untuk berpuasa?

R : Iya dari kecil sudah diajari berpuasa, sholat, sudah dibiasakan sama orang tua

P :Apakah orang tua mengajarkan untuk membaca Al-Qur'an?

R : Kalo ngaji Al Qur'an ya sama ustadzah, kalo bapak ibu tidak bisa kalo baca Al Qur'an, cuma kalo huruf Arab ya tahu

P :Apakah orang tua mengajarkan tentang akhlak yang baik?

R : Iya diarahkan yang baik-baik

**B. Metode Pendidikan Agama dalam Keluarga**

P :Pernahkan orang tua bercerita tentang kisah-kisah Nabi atau kisah motivasi?

R :Enggak

P :Apakah orang tua selalu mengajak shalat?

34 R :Iya  
35 P :Apakah orang tua melatih untuk mengucapkan salam saat  
36 masuk dan keluar rumah?  
37 R : Iya mengucapkan salam, tapi ya kadang lupa lah  
38 P :Apakah orang tua pernah memberikan hadiah dan  
39 hukuman saat berperilaku baik dan buruk?  
40 R : Hadiah nggak pernah, kalo hukuman paling ya dimarahin  
41 tapi kalo yang mukul dan lain-lain ya nggak  
42 P : Orang tua saat memberi arahan apakah marah-marah atau  
43 bagaimana mbak?  
44 R : Ya tergantung mood nya, kadang ya sambil marah-marah  
45 kadang ya dengan sabar  
46 C. Pola Pendidikan Agama dalam Keluarga  
47 P :Apakah orang tua memaksakan kehendak dalam  
48 memberikan pendidikan agama kepada Anda?  
49 R : Enggak  
50 P : Dalam mengambil keputusan apakah orang tua selalu  
51 bermusyawarah atau memaksa?  
52 R : Ya selalu bermusyawarah, nggak pernah kalo maksa-  
53 maksa  
54 P :Apakah orang tua mengizinkan semua keinginan Anda?  
55 R :Enggak, ya diarahkan sama orang tua

	Banjarnegara, 18 Januari 2018
Responden	Observer

Siti Munawaroh

Siti Fadliaturohmah

NIM. 1403016026



## Lampiran 19

**TRANSKRIP HASIL WAWANCARA DENGAN ANAK DARI  
KELUARGA BURUH PETANI MELATI TENTANG  
PENDIDIKAN AGAMA  
DALAM KELUARGA BURUH PETANI MELATI (Studi  
Kasus Buruh Petani Melati di Desa Kincang, Kecamatan  
Rakit, Kabupaten Banjarnegara)**

---

Kode: THW-14

Topik : Pendidikan Agama dalam Keluarga Buruh Petani  
Melati

Responden : Laelaton Nurul Azizah

Hari/Tanggal: Jum'at, 19 Januari 2018

Tempat : Rumah Laelaton Nurul Azizah, Desa Kincang

A. Materi Pendidikan Agama dalam Keluarga

P : Adek sudah tahu belum rukun Iman dan rukun Islam?

R : sudah

P : Coba sebutkan adek

R : Aku lupa

P : Apakah orang tua mengajarkan anak tentang shalat?

R : iya

P : Apakah orang tua mencontohkan untuk berpuasa?

R : Iya berpuasa tapi belum bisa penuh sebulan, masih medot

P : Apakah orang tua mengajarkan untuk membaca Al-Qur'an?

R : Belajar di TPQ

P : Apakah orang tua mengajarkan tentang sopan santun?

R : Iya

P : Ibu ngajarin biar jangan ngomong yang kotor gitu nopo  
mboten?

R : Iya diajarin

B. Metode Pendidikan Agama dalam Keluarga

P : Pernahkan orang tua bercerita tentang kisah-kisah Nabi  
atau kisah motivasi?

R : enggak

P : Apakah orang tua selalu mengajak shalat?

34 R :Iya  
35 P :Nurul sudah rajin belum sholatnya?  
36 R :masih bolong-bolong  
37 P :Apakah orang tua pernah memberikan hadiah dan  
38 hukuman saat berperilaku baik dan buruk?  
39 R :Enggak dikasih hadiah  
40 P : Kalo di rumah mau nggak kalo disuruh sama orang tua?  
41 R :mau  
42 P :Masuk keluar rumah mengucapkan salam atau tidak?  
43 R : Iya  
44 C. Pola Pendidikan Agama dalam Keluarga  
45 P :Apakah orang tua memaksakan kehendak dalam  
46 memberikan pendidikan agama kepada Anda?  
47 R :tidak  
48 P :Apakah orang tua menuruti semua keinginan Anda?  
49 R : Enggak

Banjarnegara, 19 Januari 2018

Responden

Observer

Laelatun Nurul Azizah

Siti Fadliaturrohmah

NIM. 1403016026

**Lampiran 20**

**TRANSKIP HASIL WAWANCARA DENGAN ANAK DARI  
KELUARGA BURUH PETANI MELATI TENTANG  
PENDIDIKAN AGAMA  
DALAM KELUARGA BURUH PETANI MELATI (Studi  
Kasus Buruh Petani Melati di Desa Kincang, Kecamatan  
Rakit, Kabupaten Banjarnegara)**

---

Kode: THW-15

Topik : Pendidikan Agama dalam Keluarga Buruh Petani  
Melati

Responden : Istinganah

Hari/Tanggal: Senin, 22 Januari 2018

Tempat : Rumah Istinganah, Desa Kincang

**A. Materi Pendidikan Agama dalam Keluarga**

P :Apakah orang tua mengajarkan tentang rukun Iman dan  
rukun Islam?

R : Iya

P : Apakah orang tua mengajarkan anak tentang shalat?

R : Iya

P :Apakah orang tua mencontohkan untuk berpuasa?

R : Iya berpuasa

P :Apakah orang tua mengajarkan untuk membaca Al-  
Qur'an?

R : Ngajinya di masjid

P : Kalo di rumah ngaji nggak?

R : Iya sudah dibiasakan kalo tadarusan

R : Sudah di Al-Qur'an

P :Apakah orang tua mengajarkan tentang sopan santun?

R : Iya mbak

P :Di rumah kegiatannya apa? Belajar?

R : ya jarang si kalo belajar

P : Kalo nggak belajar dimarahin nggak sama orang tua?

R : Iya dimarahin

P : Kalo dimarahin ling manut atau gimana?

R : Ya njawal (tidak nurut)

35 B. Metode Pendidikan Agama dalam Keluarga

36 P :Pernahkan orang tua bercerita tentang kisah-kisah Nabi  
37 atau kisah motivasi?

38 R :Bapak yang cerita motivasi biasanya

39 P :Apakah orang tua selalu mengajak shalat?

40 R :Iyaa

41 P :Sudah terbiasa mengucapkan salam saat masuk dan keluar  
42 rumah?

43 R : Iya kadang-kadang

44 P :Apakah orang tua pernah memberikan hadiah dan  
45 hukuman saat berperilaku baik dan buruk?

46 R :Iya sering dikasih

47 P : Hadiahnya apa?

48 R : uang

49 P : Pernah dihukum apa sama ibu?

50 R : ya paling dinasehatin

51 C. Pola Pendidikan Agama dalam Keluarga

52 P :Apakah orang tua memaksakan kehendak dalam  
53 memberikan pendidikan agama kepada Anda?

54 R :tidak

55 P :Apakah orang tua mengizinkan semua keinginan Anda?

56 R :Enggak

57 P : Kalo nggak diizinkan gimana?

58 R : Ya gimana lagi, ya nyari yang boleh

Responden

Banjarnegara, 22 Januari 2018  
Observer

Istinganah

Siti Fadliaturrohmah  
NIM. 1403016026

**Lampiran 21**

**TRANSKRIP HASIL WAWANCARA DENGAN ANAK DARI  
KELUARGA BURUH PETANI MELATI TENTANG  
PENDIDIKAN AGAMA  
DALAM KELUARGA BURUH PETANI MELATI (Studi  
Kasus Buruh Petani Melati di Desa Kincang, Kecamatan  
Rakit, Kabupaten Banjarnegara)**

---

Kode: THW-16

Topik : Pendidikan Agama dalam Keluarga Buruh Petani  
Melati

Responden : Umu Hanifah

Hari/Tanggal: Senin, 22 Januari 2018

Tempat : Rumah Umu Hanifah, Desa Kincang

**A. Materi Pendidikan Agama dalam Keluarga**

P :Apakah orang tua mengajarkan tentang rukun Iman dan  
rukun Islam?

R : Enggak, belajar di TPQ

P : Apakah orang tua mengajarkan anak tentang shalat?

R : iya

P :Apakah orang tua mencontohkan untuk berpuasa?

R : Iya berpuasa

P :R kalo di rumah diajari membaca Al Qur'an atau nggak  
sama ibu?

R : Iya

P :Apakah orang tua mengajarkan tentang sopan santun?

R : Iya

P : Diajarin baca doa-doa nopo mboten?

R : Iya

**B. Metode Pendidikan Agama dalam Keluarga**

P :Pernahkan orang tua bercerita tentang kisah-kisah Nabi  
atau kisah motivasi?

R :Tidak

P :Apakah orang tua mencontohkan shalat?

R :Iya

34 P :Apakah orang tua melatih untuk mengucapkan salam saat  
35 masuk dan keluar rumah?  
36 R : Iya dibiasakan, tapi masih kadang-kadang lupa  
37 P :Pernah dikasih hadiah nggak sama Ibu?  
38 R :Iya pernah, kalo dapet prestasi di sekolah  
39 P : Hadiahnya apa?  
40 R : kerudung  
41 P : Kalo Umu rewel dimarahin nggak?  
42 R : Iya dimarahin  
43 C. Pola Pendidikan Agama dalam Keluarga  
44 P :Apakah orang tua memaksakan kehendak dalam  
45 memberikan pendidikan agama kepada Anda?  
46 R :tidak  
47 P :Apakah orang tua mengizinkan semua keinginan Anda?  
48 R :kadang iya, kadang enggak, tetap dikasih arahan

Banjarnegara, 22 Januari 2018

Responden

Observer

Umu Hanifah

Siti Fadliaturohmah

NIM. 1403016026

**Lampiran 22**

**TRANSHIP HASIL WAWANCARA DENGAN ANAK DARI  
KELUARGA BURUH PETANI MELATI TENTANG  
PENDIDIKAN AGAMA  
DALAM KELUARGA BURUH PETANI MELATI (Studi  
Kasus Buruh Petani Melati di Desa Kincang, Kecamatan  
Rakit, Kabupaten Banjarnegara)**

---

Kode: THW-17

Topik : Pendidikan Agama dalam Keluarga Buruh Petani  
Melati

Responden : Fahmi Abdillah

Hari/Tanggal: Sabtu, 20 Januari 2018

Tempat : Rumah Fahmi Abdillah, Desa Kincang

**A. Materi Pendidikan Agama dalam Keluarga**

P :Apakah orang tua mengajarkan tentang rukun Iman dan  
rukun Islam?

R : Iya Bu

P : Belajar sendiri atau sama orang tua?

R : belajar sendiri, kadang sama ibu

P : Apakah orang tua mengajarkan anak tentang shalat?

R : Iya

P :Apakah orang tua mencontohkan untuk berpuasa?

R : Iya berpuasa

P :Ibu kalo di rumah ngajari nopo?

R : ngaji Al Qur'an sama ibu

P :Apakah orang tua mengajarkan tentang sopan santun?

R : Iya

**B. Metode Pendidikan Agama dalam Keluarga**

P :Pernahkan orang tua bercerita tentang kisah-kisah Nabi  
atau kisah motivasi?

R :Enggak pernah, taunya dari TPQ

P :Apakah orang tua selalu mengajak shalat?

R :Iya kadang berjamaah,tapi seringnya sholat sendiri

P :R sudah full belum sholatnya?

R :ya kadang-kadang bolong



35 P :seringnya sholat apa yang bolong?  
 36 R : sholat isya, sudah tidur  
 37 P :Apakah orang tua melatih untuk mengucapkan salam saat  
 38 masuk dan keluar rumah?  
 39 R : Iya .  
 40 P :Apakah orang tua pernah memberikan hadiah dan  
 41 hukuman saat berperilaku baik dan buruk?  
 42 R :Enggak dikasih  
 43 P : Kalo nakal dimarahin?  
 44 R : Iya dimarahin, yang sering marahin Bapak biasanya  
 45 C. Pola Pendidikan Agama dalam Keluarga  
 46 P :Apakah orang tua memaksakan kehendak dalam  
 47 memberikan pendidikan agama kepada Anda?  
 48 R :tidak pernah  
 49 P :Apakah orang tua mengizinkan semua keinginan Anda?  
 50 R :Iyaa terserah aku, Bu

Banjarnegara, 20 Januari 2018

Responden

Observer

Fahmi Abdillah

Siti Fadliaturohmah

NIM. 1403016026

## Lampiran 23

### **CATATAN LAPANGAN OBSERVASI PENDIDIKAN AGAMA DALAM KELUARGA BURUH PETANI MELATI (Studi Kasus Buruh Petani Melati di Desa Kincang, Kecamatan Rakit, Kabupaten Banjarnegara)**

---

Topik : Pendidikan Agama Dalam Keluarga Buruh Petani Melati  
Obyek : Kondisi desa, kondisi, penerapan, dan pola pendidikan agama dalam keluarga buruh petani melati

#### *5. Mengamati situasi dan kondisi Desa Kincang, Kecamatan Rakit, Kabupaten Banjarnegara*

Waktu (Hari/Tanggal/Jam)	Hasil Observasi
Senin, 15 Januari 2018 Pukul 08.15 WIB	Pada tanggal 15 Januari 2018 pertama kali penelitian dimulai. Peneliti datang ke lokasi pukul 08.15 WIB untuk melakukan observasi pemerintahan di Balai Desa Kincang, surat izin penelitian sudah diserahkan dua hari sebelumnya kepada Bapak sekretaris desa yaitu Bapak Nasirun. Kemudian, peneliti menemui Bapak Mistar selaku Kepala Desa Kincang, dan mulai mengamati kondisi pusat pemerintahan Desa Kincang. Sese kali peneliti bertanya

	<p>tentang data-data yang terpasang di dinding balai desa. Peneliti menyampaikan tujuannya untuk melakukan wawancara dengan perangkat desa, kemudian Bapak Mistar menyarankan untuk melakukan wawancara dengan Bapak Solekhan selaku kepala urusan TU dan umum. Peneliti melakukan wawancara dengan Pak Solekhan pada tanggal 16 Januari 2018.</p> <p>Sarana dan prasarana di balai desa sangat memadai. Terdapat televisi, ruangan kepala desa, ruang kerja, ruang pelayanan, berbagai informasi desa yang terpasang rapi, aula yang cukup luas, kamar mandi/WC.</p> <p>Kondisi pagi hari di pemukiman tampak sepi karena warga sebagian besar berada di kebun atau di sawah untuk bekerja. Kondisi sore dan malam hari tampak ramai anak-anak berangkat mengaji ke TPQ ataupun mushola dan masjid.</p>
--	--

6. *Mengamati kondisi orang tua pada waktu mendidik anak pada keluarga buruh petani melati*

Waktu (Hari/Tanggal/Jam)	Hasil Observasi
<p>Senin, 15 Januari 2018 Pukul 16.30 WIB</p>	<p>Pada tanggal 15 Januari peneliti memulai wawancara ke rumah responden. Dalam wawancara tersebut peneliti juga mengamati kondisi responden sebagai orang tua dalam mendidik anak-anaknya. Peneliti mengunjungi responden yang pertama yaitu Ibu Misringah pukul 16.30 WIB di rumahnya. Ibu Misringah termasuk orang yang keras saat mendidik anaknya dari pengamatan peneliti, keras disini tidak pada tindakannya tapi keras secara verbal. Ibu Misringah memarahi anaknya dengan nada yang sangat keras. Dalam keluarga Ibu Misringah anak terlihat kurang begitu sopan dengan orang tua, seperti dengan teman sebayanya, saat dimarahi justru <i>njawal</i> (melawan) dengan kata-kata. Tetapi jika berkaitan dengan keinginan anak Ibu Misringah tidak memaksakan kehendaknya.</p>
<p>Selasa, 16 Januari 2018</p>	<p>Pada tanggal 16 Januari peneliti mengadakan observasi kepada keluarga Ibu Khosinah.</p>

<p>Pukul 14.15 WIB</p>	<p>Anak-anak Ibu Khosinah sudah besar dan sudah menikah semua. Pada saat mendidik anaknya Ibu Khosinah termasuk orang yang penyabar dan sering menasehati anaknya. Namun, saat anak dinasehati dan tidak menurut akhirnya dibiarkan oleh beliau.</p>
<p>Rabu, 17 Januari 2018 Pukul 17.00 WIB</p>	<p>Pada tanggal 17 Januari 2018 peneliti mengadakan observasi kepada keluarga Ibu Tukini. Ibu Tukini hanya tinggal berdua bersama suaminya karena anaknya sudah meninggal. Ibu Tukini merupakan sosok yang sangat menghormati orang lain. Namun karena keterbatasan pendidikan sehingga dalam memilih kata terkadang kurang tepat. Beliau termasuk salah satu orang yang masih buta aksara di Desa Kincang. Kondisi rumah beliau masih sangat sederhana. Ibu Tukini dan suaminya sangat ramah kepada warga, terbukti saat ada yang lewat atau mampir ke rumahnya beliau menyapa dan memperlakukannya dengan baik.</p>
<p>Kamis, 18 Januari 2018 Pukul 13.30 WIB</p>	<p>Pada tanggal 18 Januari 2018 peneliti mengadakan observasi kepada keluarga Ibu Turipah tepatnya pukul 13.30 WIB. Ibu Turipah merupakan sosok yang penyabar dan</p>

<p>Kamis, 18 Januari 2018 Pukul 16.30 WIB</p>	<p>penyayang kepada anak-anaknya. Sehingga jarang sekali memarahi anaknya, beliau lebih sering membiarkan keinginan anaknya.</p> <p>Pada tanggal 18 Januari 2018 peneliti juga mengadakan observasi tentang kondisi orang tua dalam mendidik anak kepada keluarga Ibu Manisem pada pukul 16.30 WIB. Ibu Manisem merupakan sosok orang tua yang penyabar dan penyayang kepada anak-anaknya. Selalu berkata dengan lembut kepada anak-anaknya. Anak selalu dilatih untuk bersikap sopan dan santun.</p>
<p>Jum'at, 19 Januari 2018 Pukul 15.30 WIB</p>	<p>Pada tanggal 19 Januari 2018 peneliti mengadakan observasi ke rumah Ibu Nartiyah pukul 15.30 WIB. Ibu Nartiyah sering mengalami sakit sehingga dalam mendidik anaknya pun beliau selalu sabar dan tidak pernah marah-marah tetapi lebih pada menegur kepada anaknya. Beliau mendidik anaknya agar menjadi anak yang mandiri ini terbukti pada anaknya yang masih SMK sudah bisa jualan jajan untuk sangunya.</p>
<p>Minggu, 21 Januari 2018 Pukul 14.00 WIB</p>	<p>Pada tanggal 21 Januari 2018 pukul 14.00 WIB peneliti mengadakan observasi kepada keluarga Ibu Tukiye. Dari caranya menjawab</p>

<p>Senin, 22 Januari 2018 Pukul 13.15 WIB, Pukul 16.00 WIB</p>	<p>pertanyaan dalam wawancara Ibu Tukiye merupakan sosok yang jujur, beliau menjawab apa adanya sesuai kondisinya dan tidak menutup-nutupi. Beliau termasuk orang yang kurang sabar dalam mendidik anaknya jadi saat anak rewel akan dijewer oleh beliau. Dalam catatan peneliti, beliau mengutarakan bahwa anaknya pernah sampai minum-minuman keras karena mengikuti suaminya tapi beliau tidak bisa menegur lagi karena saat dinasehatipun anaknya tidak mau menurut. Beliau tidak mengutarakan kepada peneliti tapi kepada Ibu Umi Muflihah yang saat itu bersamaan dengan peneliti.</p> <p>Pada tanggal 22 Januari 2018 peneliti mengadakan observasi kepada keluarga Ibu Ngaisah dan Ibu Siti Hartati. Pertama mengunjungi rumah Ibu Ngaisah pukul 13.15 WIB. Ibu Siti Ngaisah merupakan sosok yang sangat penyabar dan lembut, jarang marah. Suara beliau lembut saat memanggil maupun menyuruh kepada anak. Kemudian yang berikutnya observasi ke rumah Ibu Siti Hartati, tepatnya pukul 16.00 WIB. Ibu Siti Hartati merupakan sosok yang penyabar dan</p>
--	--

	penyayang anaknya, sering memberikan nasihat kepada anak. Anak dididik menjadi anak yang mandiri dan bisa melakukan pekerjaan rumah tangga.
--	---

*7. Mengamati penerapan metode yang digunakan orang tua dalam mendidik anak dalam keluarga buruh petani melati*

Waktu (Hari/Tanggal/Jam)	Hasil Observasi
Sabtu, 20 Januari 2018 Pukul 17.00 WIB	<p>Mulai tanggal 20 Januari 2018 peneliti melakukan observasi tentang penerapan metode dalam mendidik anak dan mengamati pola pendidikan agama dalam keluarga buruh petani melati.</p> <p>Pada tanggal 20 peneliti melakukan observasi di rumah Ibu Misringah. Disana peneliti menemukan metode yang menonjol yaitu metode hukuman secara verbal atau memarahi anak. Ibu Misringah sering memarahi anak saat anak nakal atau bandel dengan ucapan yang bernada tinggi dan menyuruh anak untuk menurutinya. Tetapi Ibu Misringah juga tidak pernah memaksakan keinginan anak. Ibu Misringah memarahi saat</p>



<p>Selasa, 23 Januari 2018 Pukul 13.00 WIB</p>	<p>anak nakal tujuannya agar anak manut dan tidak nakal lagi. Pola pendidikan agama dalam keluarga Ibu Misringah otoriter dan sedikit permisif. Pada tanggal 22 Januari peneliti menemukan Humam (anak dari Ibu Misringah) mengatakan yang tidak baik kepada temannya di TPQ, saat itu pelajaran sedang berlangsung dan Humam mengatakan temannya dengan kata “goblok” karena temannya masih bingung dengan pelajaran yang disampaikan ustadzah. Pada tanggal 23 Januari 2018 peneliti mengadakan observasi di rumah Ibu Khosinah pada pukul 13.00 WIB. Dalam mendidik anaknya Ibu Khosinah menggunakan metode pembiasaan dan nasihat. Anak sedari kecil sudah dibiasakan untuk sholat dan mengaji di mushola. Jika anak salah maka Ibu Khosinah memberi nasihat. Dalam pengamatan peneliti, Ibu Khosinah kurang baik dalam menyampaikan nasihatnya sehingga anak terkadang justru sangat berani kepada orang tua dan membantah. Berdasarkan observasi saat Ibu Khosinah dan anaknya berdialog. Pola pendidikan agama dalam keluarga Ibu Khosinah cenderung permisif.</p>
--	---

<p>Selasa, 23 Januari 2018 Pukul 18.30 WIB</p>	<p>Pada tanggal 23 Januari 2018 pukul 18.30 WIB peneliti mengadakan observasi ke rumah Ibu Tukini. Metode yang diterapkan dalam keluarga Ibu Tukini yaitu metode pembiasaan, membiasakan sholat dan bersikap baik kepada orang lain. Ibu Tukini tidak pernah membaca Al Qur'an karena beliau tidak bisa membaca, tetapi beliau rutin mengikuti pengajian rutin di masjid setiap tanggal 15. Saat diberi nasihat yang baik Ibu Tukini mau mendengarkan dg baik. Pola pendidikan agama dalam keluarga Ibu Tukini yaitu pola demokratis karena hanya hidup berdua bersama suami, Ibu Tukini selalu bermusyawarah dalam segala keputusan demi kemaslahatan bersama.</p>
<p>Rabu, 24 Januari 2018 Pukul 14.30 WIB</p>	<p>Pada tanggal 24 Januari 2018 peneliti mengadakan observasi ke rumah Ibu Turipah dan Ibu Manisem. Pertama peneliti mengunjungi rumah Ibu Turipah pada pukul 14.30 WIB, disana ditemukan metode pembiasaan kepada anak yaitu mengucapkan salam saat masuk rumah. Setelah pulang sekolah anak sudah cakap untuk mengganti pakaian dan merapikan barang-barangnya. Metode keteladanan. Pada tanggal 27 Januari</p>

<p>Sabtu, 27 Januari 2018 Pukul 16.00 WIB</p>	<p>2018 peneliti mendengar laporan yang diadukan oleh ibu dari ibu Turipah kepada saudaranya X bahwa suami Ibu Turipah membuang lauk karena sedang emosi bertepatan saat anaknya hendak makan sehingga anak langsung berlari karena takut. Pola pendidikan agama di keluarga Ibu Turipah yaitu permisif.</p>
<p>Rabu, 24 Januari 2018 Pukul 16.30 WIB</p>	<p>Pada tanggal yang sama peneliti mengadakan observasi di rumah Ibu Manisem, peneliti mengunjungi rumah beliau pukul 16.30 WIB. Pada saat itu Ibu Manisem sedang bercakap-cakap dengan anaknya. Metode yang dilakukan di keluarga Ibu Manisem yaitu membiasakan anak untuk bersikap sopan kepada tamu yang datang. Ibu Manisem memberi jamuan kepada tamu hal tersebut juga sekaligus memberikan teladan kepada anak. Pola pendidikan dalam keluarga Ibu Manisem yaitu demokratis karena selalu mengutamakan kepentingan bersama.</p>
<p>Kamis, 25 Januari 2018 Pukul 15.00 WIB</p>	<p>Pada tanggal 25 Januari 2018 peneliti mengadakan observasi kepada keluarga Ibu Nartiyah. Metode yang digunakan dalam keluarga Ibu Nartiyah yaitu memberikan teladan dan membiasakan kepada anak untuk</p>

<p>Jum'at, 26 Januari 2018 Pukul 14.35 WIB</p>	<p>berbuat baik. Pola pendidikan agama dalam keluarga Ibu Nartiyah yaitu demokratis, selalu mengutamakan kepentingan bersama.</p> <p>Pada tanggal 26 Januari 2018 peneliti mengadakan penelitian kepada keluarga Ibu Tukiye. Metode yang dilakukan oleh Ibu Tukiye kepada anaknya yaitu metode hukuman jadi anak dijewer saat tidak menurut atau bandel. Tetapi metode hukuman dari Ibu Tukiye tidak dibarengi dengan metode yang memuat anak senang dan anak cenderung tidak mau diatur sehingga akhirnya orang tua menurut kepada keinginan anak karena orang tua merasa sudah tidak bisa menegur lagi. Pola pendidikan agama dalam keluarga Ibu Tukiye yaitu otoriter karena ada pemaksaan dari orang tua dan ada tindakan untuk menghukum juga apabila tidak menurut kepada orang tua.</p>
<p>Sabtu, 27 Januari 2018 Pukul 14.30 WIB</p>	<p>Pada tanggal 27 Januari 2018 peneliti mengadakan observasi kepada keluarga Ibu Ngaisah. Pada saat itu Ibu Ngaisah dan suaminya sedang membuat gorengan, menurut penuturan beliau suami sering membantunya memasak. Ibu Ngaisah sering membiasakan kepada anak untuk melakukan sholat, waktu itu</p>

<p>Minggu, 28 Januari 2018 Pukul 15.00 WIB</p>	<p>anak baru pulang dari sekolah dan disuruh segera sholat. Dalam mendidik anaknya Ibu Ngaisah jarang memarahi, anak dibuat senang dengan memberinya hadiah. Pola pendidikan agama di rumah Ibu Ngaisah yaitu demokratis. Pada tanggal 28 Januari 2018 peneliti mengadakan observasi kepada keluarga Ibu Siti Hartati. Metode yang ditemukan peneliti saat observasi yaitu metode pembiasaan agar bersikap sopan kepada tamu yang datang dan mengajarkan kepada anak hafalan doa sehari-hari. Pola pendidikan agama dalam keluarga Ibu Siti Hartati demokratis karena selalu mengutamakan kepentingan bersama.</p>
--	--

8. *Mengamati pola pendidikan agama dalam keluarga buruh petani melati*

Waktu (Hari/Tanggal/Jam)	Hasil Observasi
Sabtu, 3 Februari 2018 Pukul 15.20 WIB	Pada tanggal 3 Februari 2018 peneliti melakukan observasi kepada keluarga Ibu Misringah. Pola pendidikan agama dalam keluarga Ibu Misringah yaitu pola otoriter. Peneliti menemukan adanya pemaksaan berupa memarahi anak saat menyuruh anaknya untuk melakukan sesuatu.
Minggu, 4 Februari 2018 Pukul 16.00 WIB	Pada tanggal 4 Februari 2018 peneliti mengadakan observasi di rumah Ibu Khosinah pada pukul 16.00 WIB. Dalam pengamatan peneliti, Ibu Khosinah kurang baik dalam menyampaikan nasihatnya sehingga anak terkadang justru sangat berani kepada orang tua dan membantah. Berdasarkan observasi saat Ibu Khosinah dan anaknya berdialog. Pola pendidikan agama dalam keluarga Ibu Khosinah cenderung permisif.
Minggu, 4 Januari 2018 Pukul 18.30	Pada tanggal 4 Februari 2018 pukul 18.30 WIB peneliti mengadakan observasi ke rumah Ibu Tukini. Pola pendidikan agama dalam keluarga

<p>Senin, 5 Februari 2018 Pukul 14.30 WIB</p>	<p>Ibu Tukini yaitu pola demokratis karena hanya hidup berdua bersama suami, Ibu Tukini selalu bermusyawarah dalam segala keputusan demi kemaslahatan bersama.</p> <p>Pada tanggal 5 Februari 2018 peneliti mengadakan observasi ke rumah Ibu Turipah Pola pendidikan agama di keluarga Ibu Turipah yaitu permisif, orang tua membiarkan keinginan anak. Ini terlihat dari Ibu Turipah yang selalu menyerahkan semua terserah pada anak. Ibu Turipah tidak banyak memberikan arahan karena menurut beliau anak sudah sekolah jadi tidak perlu diberi tahu sudah tahu sendiri.</p>
<p>Selasa, 6 Februari 2018 Pukul 15.30 WIB</p>	<p>Pada tanggal 6 Februari 2018 peneliti mengadakan observasi di rumah Ibu Manisem, peneliti mengunjungi rumah beliau pukul 15.30 WIB. Pola pendidikan dalam keluarga Ibu Manisem yaitu demokratis karena selalu mengutamakan kepentingan bersama. Ibu Manisem sedang bermusyawarah bersama anaknya saat anaknya hendak pergi ke hajatan saudara.</p>
<p>Rabu, 7 Februari 2018</p>	<p>Pada tanggal 7 Februari 2018 peneliti mengadakan observasi kepada keluarga Ibu</p>

Pukul 18.45 WIB	Nartiyah. Pola pendidikan agama dalam keluarga Ibu Nartiyah yaitu demokratis, selalu mengutamakan kepentingan bersama. Ibu Nartiyah selalu bertanya dengan kemauan dari anak-anaknya untuk kemudian didiskusikan bersama suaminya.
Kamis, 8 Februari 2018 Pukul 15.15 WIB	Pada tanggal 8 Februari 2018 peneliti mengadakan penelitian kepada keluarga Ibu Tukiye. Pola pendidikan agama dalam keluarga Ibu Tukiye yaitu otoriter karena ada pemaksaan dari orang tua dan ada tindakan kekerasan untuk menghukum apabila tidak menurut kepada orang tua.
Kamis, 8 Februari 2018 Pukul 17.00 WIB	Pada tanggal 8 Februari 2018 peneliti mengadakan observasi kepada keluarga Ibu Ngaisah. Pola pendidikan agama di rumah Ibu Ngaisah yaitu demokratis. Sesama anggota keluarga saling membantu untuk mengerjakan sesuatu, misal menyapu, suami Ibu Ngaisah juga bersedia untuk membantu menyapu. Orang tua sering memberikan arahan kepada anak.
Sabtu, 10 Februari 2018 Pukul 06.00 WIB	Pada tanggal 10 Februari 2018 peneliti mengadakan observasi kepada keluarga Ibu Hartati. Pola pendidikan agama dalam keluarga Ibu Siti Hartati demokratis karena selalu



	<p>mengutamakan kepentingan bersama. Orang tua memberikan kebebasan tetapi juga diarahkan. Ibu Hartati berangkat bekerja pada pukul 06.30 WIB dan sebelum itu beliau menyiapkan keperluan anaknya ke sekolah.</p>
--	---



## Lampiran 24

**BUKTI REDUKSI WAWANCARA  
DENGAN PERANGKAT DESA KINCANG  
TENTANG DESKRIPSI DESA KINCANG DAN KONDISI  
MASYARAKAT DALAM PENDIDIKAN AGAMA  
DALAM KELUARGA BURUH PETANI MELATI (Studi  
Kasus Buruh Petani Melati di Desa Kincang, Kecamatan  
Rakit, Kabupaten Banjarnegara)**

---

Kode: THW-01

Topik : Deskripsi Desa Kincang dan Kondisi Masyarakat  
Responden : Solekhan, S.Ag.  
Hari/Tanggal: Selasa, 16 Januari 2018  
Tempat : Balai Desa Kincang

A. Deskripsi Desa Kincang:

P : Berapa luas wilayah Desa Kincang?

R : 247,02 Ha

P : Berapa luas lahan pertanian di Desa Kincang?

R : 78,80 Ha

P : Apa batas-batas wilayah Desa Kincang?

R : Utara: Desa Bandingan, Selatan: Sungai Serayu, Timur:  
Desa Tanjunganom, Barat: Desa Adipasir

P : Berapa jumlah penduduk Desa Kincang?

R : 4052 jiwa

P : Apa mata pencaharian mayoritas masyarakat Desa  
Kincang?

R : Pertanian, perikanan. padi, melati. Kebanyakan jadi petani  
dan buruh tani

B. Kondisi Masyarakat

P : Bagaimana rata-rata kualifikasi/tingkat pendidikan  
masyarakat di Desa Kincang?

R : Tingkat pendidikan masih rendah. Kalo rata-rata untuk  
masyarakat semuanya ya kelas 2 SMP. Belum bisa  
dikatakan sudah lulus SMP

33 P : Untuk para buruh petani melatinya khususnya bagaimana  
34 tingkat pendidikannya?  
35 R :Tingkat SD  
36 P :Menurut Bapak sebagai sesepuh desa, bagaimana Bapak  
37 melihat masyarakat dalam mendidik tentang agama  
38 kepada anak?  
39 R :Mereka menyadari akan pentingnya pendidikan agama  
40 bagi anak, cuma perhatian mereka kurang. Kesadaran  
41 sudah ada.  
42 P :Kurang perhatiannya apakah karena sudah sibuk bekerja  
43 atau bagaimana Pak?  
44 R :Ya mungkin karena sudah sibuk bekerja, seolah-olah anak  
45 hanya disuruh belajar agama tapi orang tua tidak  
46 memberi contoh  
47 P :Dalam mendidik anak mereka kasar mboten pak? Baik  
48 dari ucapan ataupun tindakan  
49 R :Kalo dari segi tindakan saya tidak menemukan, tapi kalo  
50 dari ucapan ya mereka masih mengucapkan sekonyong-  
51 konyong yang seharusnya tidak patut dikatakan kepada  
52 anak. Ada sebagian yang seperti itu.

## Lampiran 25

**BUKTI REDUKSI WAWANCARA DENGAN ORANG TUA  
DARI KELUARGA BURUH PETANI MELATI  
TENTANG PENDIDIKAN AGAMA  
DALAM KELUARGA BURUH PETANI MELATI (Studi  
Kasus Buruh Petani Melati di Desa Kincang, Kecamatan  
Rakit, Kabupaten Banjarnegara)**

---

Kode: THW-02

Topik : Pendidikan Agama Dalam Keluarga Buruh Petani  
Melati

Responden : Misringah

Hari/Tanggal: Senin, 15 Januari 2018

Tempat : Rumah Misringah, Desa Kincang

A. Deskripsi Pekerjaan Buruh Petani Melati

P :Pukul berapakah Anda berangkat dan pulang dari kebun melati?

R :Berangkat jam setengah 6 sampai jam 11

P :Berapa penghasilan dalam satu bulan?

R :250ribu sebulan

P :Apakah penghasilan sebagai buruh petani melati cukup untuk kehidupan sehari-hari?

R : Nggih mboten cekap

B. Materi Pendidikan Agama dalam Keluarga

P :Apakah Bapak/Ibu mengajarkan anak tentang rukun iman dan rukun Islam kepada anak?

R :Kalo belajar yang hafalan rukun iman dan rukun Islam ya anak-anak belajar di TPQ

P :Apakah Bapak/Ibu mengajarkan anak tentang shalat?

R :Diajari di TPQ, orang tua ya menyuruh sholat

P :Apakah Bapak/Ibu mengajarkan anak untuk berpuasa?

R :Iya

P :Apakah Bapak/Ibu mengajarkan anak untuk membaca Al-Qur'an?

R :Tidak, belajarnya langsung diserahkan ke TPQ

- 34 P :Apakah Bapak/Ibu mengajarkan anak tentang sopan  
35 santun?  
36 R : Iya  
37 C. Metode Pendidikan Agama dalam Keluarga  
38 P :Apakah anak dibiasakan untuk mengucapkan salam saat  
39 masuk dan keluar rumah?  
40 R : Iya  
41 P :Apakah ada hadiah dan hukuman untuk anak saat  
42 berperilaku baik dan buruk?  
43 R : Tidak pernah dikasih hadiah kalo nakal dikasih hukuman  
44 P : Hukumannya apa Bu?  
45 R : Domei (dimarahin)  
46 P : Bagaimana ketika anak tidak mengikuti nasihat/saran  
47 Ibu?  
48 R : Orang tua marah, anak dimarahi  
49 D. Pola Pendidikan Agama dalam Keluarga  
50 P :Bagaimana pola yang Bapak/Ibu lakukan dalam  
51 memberikan pendidikan agama kepada anak? Apakah  
52 memaksakan atau membiarkan terserah anak?  
53 R : Ya terserah lare  
54 P : Apakah Bapak/Ibu memaksakan kehendak dalam  
55 memberikan pendidikan agama kepada anak?  
56 R : Tidak  
57 P :Apakah Bapak/Ibu selalu mengutamakan kepentingan  
58 bersama di atas kepentingan individu anak?  
59 R : Iya  
60 P : Apakah Bapak/Ibu memberikan kebebasan seluas-luasnya  
61 kepada anak (mengizinkan semua keinginan anak)?  
62 R : Iya karepe bocah (terserah anak)  
63 P : Apa saja pendidikan di luar rumah yang sekiranya dapat  
64 membantu Bapak/Ibu dalam pendidikan anak?  
65 R : ikut TPQ

Lampiran 26

**BUKTI REDUKSI WAWANCARA DENGAN ORANG TUA  
DARI KELUARGA BURUH PETANI MELATI  
TENTANG PENDIDIKAN AGAMA  
DALAM KELUARGA BURUH PETANI MELATI (Studi  
Kasus Buruh Petani Melati di Desa Kincang, Kecamatan  
Rakit, Kabupaten Banjarnegara)**

---

Kode: THW-03

Topik : Pendidikan Agama Dalam Keluarga Buruh Petani  
Melati

Responden : Khosinah

Hari/Tanggal: Selasa, 16 Januari 2018

Tempat : Rumah Khosinah, Desa Kincang

A. Deskripsi Pekerjaan Buruh Petani Melati

P :Pukul berapakah Anda berangkat dan pulang dari kebun melati?

R :Berangkat jam setengah 6 sampai jam 1

P :Berapa penghasilan dalam satu bulan?

R : 400ribu sebulan kalo lagi banyak

P :Apakah penghasilan sebagai buruh petani melati cukup untuk kehidupan sehari-hari?

R : Tidak cukup

P : Apakah punya penghasilan tambahan?

R : Ya paling jual salak di kebun kalo pas ada, ketela setahun sekali

B. Materi Pendidikan Agama dalam Keluarga

P :Apakah Ibu mengajarkan anak tentang rukun iman dan rukun Islam kepada anak?

R :saya si nggak pernah ngajarin

P :Apakah Ibu mengajarkan anak tentang shalat?

R : Ya disuruh sholat, kadang juga nggak mau

P :Apakah Ibu memberikan contoh kepada anak untuk berpuasa?

R : Iya dan sudah dibiasakan dari kecil

P : Apakah Ibu mengajarkan anak untuk membaca Al-Qur'an?

R : Tidak, belajarnya langsung diserahkan ke guru ngaji

P : Apakah Ibu mengajarkan anak tentang sopan santun?

R : Iya

C. Metode Pendidikan Agama dalam Keluarga

P : Apakah anak dibiasakan untuk mengucapkan salam saat masuk dan keluar rumah?

R : Iya, tapi kadang anak lupa

P : Apakah ada hadiah dan hukuman untuk anak saat berperilaku baik dan buruk?

R : Tidak pernah dikasih hadiah kalo nakal ya dimarahin

P : Bagaimana ketika anak tidak mengikuti nasihat/saran Ibu?

R : Ya dijorna (dibiarkan) karena tidak manut

P : Ibu pernah menceritakan nabi-nabi atau cerita yang motivasi?

R : Tidak pernah

D. Pola Pendidikan Agama dalam Keluarga

P : Bagaimana pola yang Ibu lakukan dalam memberikan pendidikan agama kepada anak? Apakah memaksakan atau membiarkan terserah anak?

R : Ya terserah anak

P : Apakah Ibu memaksakan kehendak dalam memberikan pendidikan agama kepada anak?

R : Tidak

P : Apakah Ibu selalu mengutamakan kepentingan bersama di atas kepentingan individu anak?

R : Iya

P : Ibu memberikan kebebasan seluas-luasnya kepada anak (mengizinkan semua keinginan anak)?

R : Iya terserah anak tapi yaa tetep diomongi.

P : Apa saja pendidikan di luar rumah yang sekiranya dapat membantu Bapak/Ibu dalam pendidikan anak?

R : ikut TPQ



## Lampiran 27

**BUKTI REDUKSI WAWANCARA DENGAN ORANG TUA  
DARI KELUARGA BURUH PETANI MELATI  
TENTANG PENDIDIKAN AGAMA  
DALAM KELUARGA BURUH PETANI MELATI (Studi  
Kasus Buruh Petani Melati di Desa Kincang, Kecamatan  
Rakit, Kabupaten Banjarnegara)**

---

Kode: THW-04

Topik : Pendidikan Agama Dalam Keluarga Buruh Petani  
Melati

Responden : Tukini

Hari/Tanggal: Rabu, 17 Januari 2018

Tempat : Rumah Tukini, Desa Kincang

A. Deskripsi Pekerjaan Buruh Petani Melati

P :Pukul berapakah Anda berangkat dan pulang dari kebun melati?

R :Berangkat jam setengah 6 sampai jam 11

P :Berapa penghasilan dalam satu bulan?

R :100ribu sebulan

P :Apakah penghasilan sebagai buruh petani melati cukup untuk kehidupan sehari-hari?

R :Nggih mboten cekap, penghasilannya kurang, karena hanya buruh punya orang.

P :Pekerjaan buruh apa saja Bu? Apakah hanya memetik bunga melati?

R :Ya memetik, nyepileki kalo sore

B. Materi Pendidikan Agama dalam Keluarga

P :Apakah Ibu belajar tentang rukun iman dan rukun Islam?

R :Tidak pernah sekolah dan tidak pernah belajar

P :Apakah Ibu menjalankan shalat secara rutin?

R :iya

P :Apakah Ibu selalu berpuasa?

R :Iya

33 P : Apakah Ibu membaca Al-Qur'an?

34 R : Tidak, tidak bisa baca

35 C. Metode Pendidikan Agama dalam Keluarga

36 P : Apakah Ibu terbiasa mengucapkan salam saat masuk dan  
37 keluar rumah?

38 R : Iya

39 P : Apakah Ibu mengikuti kegiatan rutin untuk meningkatkan  
40 pengetahuan agama?

41 R : Iya, ikut dzikir setiap tanggal 15 setiap bulan di masjid

42 D. Pola Pendidikan Agama dalam Keluarga

43 P : Apakah suami memaksakan kehendak dalam memberikan  
44 pendidikan agama kepada panjenengan?

45 R : Tidak

46 P : Apakah kepala keluarga selalu mengutamakan  
47 kepentingan bersama di atas kepentingan individu?

48 R : Iya

49 P : Apakah kepala keluarga memberikan kebebasan seluas-  
50 luasnya kepada Anda (mengizinkan semua keinginan)?

51 R : Ya bermusyawarah

52 P : Apa saja pendidikan di luar rumah yang sekiranya dapat  
53 membantu Ibu dalam meningkatkan pengetahuan agama?

54 R : ikut pengajian di masjid, kadang ikut pengajian kalo ada  
55 haul

## Lampiran 28

**BUKTI REDUKSI WAWANCARA DENGAN ORANG TUA  
DARI KELUARGA BURUH PETANI MELATI  
TENTANG PENDIDIKAN AGAMA  
DALAM KELUARGA BURUH PETANI MELATI (Studi  
Kasus Buruh Petani Melati di Desa Kincang, Kecamatan  
Rakit, Kabupaten Banjarnegara)**

---

Kode: THW-05

Topik : Pendidikan Agama Dalam Keluarga Buruh Petani  
Melati

Responden : Ibu Turipah

Hari/Tanggal: Kamis, 18 Januari 2018

Tempat : Rumah Ibu Turipah, Desa Kincang

**A. Deskripsi Pekerjaan Buruh Petani Melati**

P :Pukul berapakah Anda berangkat dan pulang dari kebun melati?

R :Berangkat jam setengah 6 sampai jam 10

P :Berapa penghasilan dalam satu bulan?

R :200ribu sebulan

P :Apakah penghasilan sebagai buruh petani melati cukup untuk kehidupan sehari-hari?

R :mboten cekap lah mbak

**B. Materi Pendidikan Agama dalam Keluarga**

P :Apakah Ibu mengajarkan anak tentang rukun iman dan rukun Islam kepada anak?

R :ya nggak saya ajari, belajar sendiri

P :Apakah Ibu mengajarkan anak tentang shalat?

R : sudah diajari di TPO

P : Tapi di rumah tetap diingatkan nopo mboten Bu?

R : Iya saya suruh shalat

P :Apakah Ibu mengajarkan anak untuk berpuasa?

R : Iya

P :Apakah Bapak/Ibu mengajarkan anak untuk membaca Al-Qur'an?

34 R : Tidak, belajarnya langsung diserahkan ke guru ngaji di  
35 masjid, di mushola

36 P : Apakah Ibu mengajarkan anak tentang sopan santun?

37 R : Iya kan sudah diajari di sekolah ya sudah tau sendiri  
38 anak itu

39 C. Metode Pendidikan Agama dalam Keluarga

40 P : Apakah anak dibiasakan untuk mengucapkan salam saat  
41 masuk dan keluar rumah?

42 R : Iya

43 P : Apakah ada hadiah kalo anak bersikap baik atau mendapat  
44 prestasi?

45 R : Tidak pernah ngasih hadiah

46 P : Kalo anak nakal dihukum mboten Bu?

47 R : Ya paling dimarahin

48 P : Apakah Ibu pernah menceritakan kisah nabi-nabi kepada  
49 anak?

50 R : Tidak pernah

51 D. Pola Pendidikan Agama dalam Keluarga

52 P : Bagaimana pola yang Ibu lakukan dalam memberikan  
53 pendidikan agama kepada anak?

54 R : ya ngikutin maunya anak

55 P : Apakah Ibu memaksakan kehendak dalam memberikan  
56 pendidikan agama kepada anak?

57 R : Tidak

58 P : Apakah Ibu selalu mengutamakan kepentingan bersama di  
59 atas kepentingan individu anak?

60 R : Iya bermusyawarah dulu, kadang ya terserah anak

61 P : Apakah Ibu memberikan kebebasan seluas-luasnya kepada  
62 anak (mengizinkan semua keinginan anak)?

63 R : Iya karepe bocah (terserah anak)

64 P : Apa saja pendidikan di luar rumah yang sekiranya dapat  
65 membantu Ibu dalam pendidikan anak?

66 R : ikut ngaji di masjid/mushola

Lampiran 29

**BUKTI REDUKSI WAWANCARA DENGAN ORANG TUA  
DARI KELUARGA BURUH PETANI MELATI  
TENTANG PENDIDIKAN AGAMA  
DALAM KELUARGA BURUH PETANI MELATI (Studi  
Kasus Buruh Petani Melati di Desa Kincang, Kecamatan  
Rakit, Kabupaten Banjarnegara)**

---

Kode: THW-06

Topik : Pendidikan Agama Dalam Keluarga Buruh Petani  
Melati

Responden : Manisem

Hari/Tanggal: Kamis, 18 Januari 2018

Tempat : Rumah Manisem, Desa Kincang

A. Deskripsi Pekerjaan Buruh Petani Melati

P :Pukul berapakah Ibu berangkat dan pulang dari kebun melati?

R : Berangkat jam 6, pulang nya jam 1

P :Berapa penghasilan dalam satu bulan?

R : 300ribu sebulan kalo lagi banyak, kalo lagi sedikit ya paling 50-100 ribu

P :Apakah penghasilan sebagai buruh petani melati cukup untuk kehidupan sehari-hari?

R : lah ya ora cekap, dicukup-cukupin

P : Wonten pekerjaan selingan nopo mboten Bu?

R : ya paling buat es lilin

B. Materi Pendidikan Agama dalam Keluarga

P : Ibu sudah mengajarkan tentang apa saja kepada anak Bu?

R : Ya disuruh sekolah sama ngaji

P :Apakah Bapak/Ibu mengajarkan anak tentang shalat?

R : ya saya cuma nyuruh

P :Apakah Bapak/Ibu mengajarkan anak untuk berpuasa?

R : Iya selalu, kalo puasa full

P :Apakah Bapak/Ibu mengajarkan anak untuk membaca Al-Qur'an?

34 R : Tidak, saya tidak bisa baca. Anak belajarnya sama guru  
35 ngaji

36 P :Apakah Bapak/Ibu mengajarkan anak tentang sopan  
37 santun?

38 R : Iya

39 C. Metode Pendidikan Agama dalam Keluarga

40 P :Apakah anak dibiasakan untuk mengucapkan salam saat  
41 masuk dan keluar  
42 rumah?

43 R : Iya

44 P : Apakah anak pernah dikasih hadiah saat berprestasi atau  
45 berperilaku baik?

46 R : Tidak pernah dikasih hadiah, paling ya disanguni lah rutin  
47 kalo ke sekolah

48 P : Kalo hukuman pernah hukum anak nggak Bu?

49 R : ya dimarahin

50 P : Bagaimana ketika anak tidak mengikuti nasihat/saran  
51 Ibu?

52 R : ya dimarahin

53 P : Lha itu anak rewel nggak Bu?

54 R : Kalo yang pertama itu nurut banget, yang kedua itu rewel  
55 banget

56 D. Pola Pendidikan Agama dalam Keluarga

57 P : Bagaimana pola yang Ibu lakukan dalam memberikan  
58 pendidikan agama kepada anak? Apakah memaksakan  
59 atau membiarkan terserah anak?

60 R : Ya tidak memaksakan

61 P :Apakah Bapak/Ibu selalu mengutamakan kepentingan  
62 bersama di atas kepentingan individu anak?

63 R : Iya

64 P : Apakah Bapak/Ibu memberikan kebebasan seluas-  
65 luasnya kepada anak (mengizinkan semua keinginan  
66 anak)?

67 R : Iya

68 P : Apa saja pendidikan di luar rumah yang sekiranya dapat  
69 membantu Bapak/Ibu dalam pendidikan anak?

70 R : ngaji sama ustadzah

Lampiran 30

**BUKTI REDUKSI WAWANCARA DENGAN ORANG TUA  
DARI KELUARGA BURUH PETANI MELATI  
TENTANG PENDIDIKAN AGAMA  
DALAM KELUARGA BURUH PETANI MELATI (Studi  
Kasus Buruh Petani Melati di Desa Kincang, Kecamatan  
Rakit, Kabupaten Banjarnegara)**

---

Kode: THW-07

Topik : Pendidikan Agama Dalam Keluarga Buruh Petani  
Melati

Responden : Nartiyah

Hari/Tanggal: Jum'at, 19 Januari 2018

Tempat : Rumah Nartiyah, Desa Kincang

A. Deskripsi Pekerjaan Buruh Petani Melati

P :Pukul berapakah Anda berangkat dan pulang dari kebun melati?

R : Berangkat jam 5 sampai jam 1

P :Berapa penghasilan dalam satu bulan?

R : 200-250 ribu itu kalo cuma petik, kalo sama wit(pohon) yang bisa sampe 500ribu itu satu bayaran

P : Maksudnya wit itu gimana Bu?

R : Kan ada bayaran petik sama wit, kalo wit buat yang juga punya pohon melatinya.

P :Apakah penghasilan sebagai buruh petani melati cukup untuk kehidupan sehari-hari?

R : ya dicukup-cukupin

B. Materi Pendidikan Agama dalam Keluarga

P :Apakah Bapak/Ibu mengajarkan anak tentang rukun iman dan rukun Islam kepada anak?

R : ya saya paling ngajarin dikon sholat , jangan ditinggalkan

P : Anak selalu nurut atau nggak Bu kalo disuruh sholat?

R : Kalo Andi nurut, kalo Nurul ya kadang-kadang

P :Apakah Bapak/Ibu mengajarkan anak untuk berpuasa?

R : Iya

34 P :Apakah Bapak/Ibu mengajarkan anak untuk membaca Al-  
35 Qur'an?

36 R : belajar di TPQ,kalo dirumah ya disuruh ngaji, belajar  
37 yang sudah pernah di TPQ

38 P :Apakah Bapak/Ibu mengajarkan anak tentang sopan  
39 santun?

40 R : Iya

41 C. Metode Pendidikan Agama dalam Keluarga

42 P :Apakah anak dibiasakan untuk mengucapkan salam saat  
43 masuk dan keluar rumah?

44 R : Iya

45 P : Apakah ada hadiah untuk anak saat berprestasi?

46 R : Iya hadiah kecil-kecilan, peralatan sekolah

47 P : kalo rewel atau nakal itu dikasih hukuman atau tidak

48 R : ya ditegur paling.

49 P : Kalo hukuman fisik pernah nggak Bu?

50 R : Pernah, sekali waktu Nurul kecil saya teplak itu malah  
51 ditangisi sama kakaknya saking sayangnya sama adiknya

52 D. Pola Pendidikan Agama dalam Keluarga

53 P :Apakah Bapak/Ibu memaksakan kehendak dalam  
54 memberikan pendidikan agama kepada anak?

55 R : Tidak

56 P :Apakah Bapak/Ibu selalu mengutamakan kepentingan  
57 bersama di atas kepentingan individu anak?

58 R : Iya musyawarah sama anak

59 P :Ibu memberikan kebebasan seluas-luasnya kepada anak  
60 (mengizinkan semua keinginan anak)?

61 R : Ya tergantung keinginannya gimana, kalo misal minta  
62 beli-beli yang mahal kan orang tua nggak mampu

63 P :Apa saja pendidikan di luar rumah yang sekiranya dapat  
64 membantu Bapak/Ibu dalam pendidikan anak?

65 R :Ikut TPQ kalo Nurul, Andi ikut kegiatan keagamaan di  
66 sekolah tiap jumat



Lampiran 31

**BUKTI REDUKSI WAWANCARA DENGAN ORANG TUA  
DARI KELUARGA BURUH PETANI MELATI  
TENTANG PENDIDIKAN AGAMA  
DALAM KELUARGA BURUH PETANI MELATI (Studi  
Kasus Buruh Petani Melati di Desa Kincang, Kecamatan  
Rakit, Kabupaten Banjarnegara)**

---

Kode: THW-08

Topik : Pendidikan Agama Dalam Keluarga Buruh Petani  
Melati

Responden : Tukiyem

Hari/Tanggal: Minggu, 21 Januari 2018

Tempat : Rumah Tukiyem, Desa Kincang

A. Deskripsi Pekerjaan Buruh Petani Melati

P :Pukul berapakah Anda berangkat dan pulang dari kebun melati?

R :Berangkat jam 6 sampai jam setengah satu pulang

P :Berapa penghasilan dalam satu bulan?

R :Ya ini belum tau bulan ini , karena sudah lama tidak metik bunga kemarin kekeringan tidak bisa ngeleb. 7 Bulan tidak hidup melatinya, ini baru mulai lagi, ya biasanya sekitar 200 ribu setengah bulannya.

P :Apakah penghasilan sebagai buruh petani melati cukup untuk kehidupan sehari-hari?

R : ya nggak ,saya metiknya juga nggak rajin.

B. Materi Pendidikan Agama dalam Keluarga

P :Ni (panggilan untuk orang tua) sudah ngajari apa saja sama anak?

R :ya disuruh sekolah, ngaji tapi wong anaknya nggak mau sekolah, nggak mau ngaji. Ya dulu pernah ikut ngaji di tempat Pak Topik sebentar langsung nggak mau, kalo disuruh ngaji ya ngumpet terus.

P : Berarti nggak ngaji nggeh Ni?

R : Ya enggak, wong nggak mau anaknya. Orang tua si penginnya kayak yang lainnya tapi anaknya nggak mau

35 P :Apakah Anda mengajarkan anak tentang shalat?

36 R : ya menyuruh sholat, kadang be ya nggak mesti dijalankan

37 P : Kenapa itu Ni?

38 R : Ya males gitu katanya

39 P :Ibu mengajarkan anak untuk berpuasa?

40 R : Iya rutin

41 P :Apakah Ibu mengajarkan anak untuk membaca Al-  
42 Qur'an?

43 R : Tidak

44 P :Apakah Ibu mengajarkan anak tentang sopan santun?

45 R : Iya ya diajari

46 C. Metode Pendidikan Agama dalam Keluarga

47 P :Apakah anak dibiasakan untuk mengucapkan salam saat  
48 masuk dan keluar rumah?

49 R : Iya tapi ya anak kadang lupa

50 P : Kalo anak berprestasi dikasih hadiah atau tidak Ni?

51 R : Tidak pernah lah hadiah

52 P : kalo nakal dikasih hukuman?

53 R : ya diteplak

54 P : Bagaimana ketika anak tidak mengikuti nasihat/saran  
55 Ibu?

56 R : dimarahi

57 D. Pola Pendidikan Agama dalam Keluarga

58 P : Apakah Ibu memaksakan kehendak dalam memberikan  
59 pendidikan agama kepada anak?

60 R : Tidak pernah maksa

61 P :Apakah Bapak/Ibu selalu mengutamakan kepentingan  
62 bersama di atas kepentingan individu anak?

63 R : Iya

64 P : Apakah Bapak/Ibu memberikan kebebasan seluas-luasnya  
65 kepada anak (mengizinkan semua keinginan anak)?

66 R : Iya terserah anak, kadang sudah ngomongi tapi nggak  
67 didengerin ya terserah anak

68 P :Apa saja pendidikan di luar rumah yang sekiranya dapat  
69 membantu Ibu dalam pendidikan anak?

70 R : tidak ada

## Lampiran 32

### BUKTI REDUKSI WAWANCARA DENGAN ORANG TUA DARI KELUARGA BURUH PETANI MELATI TENTANG PENDIDIKAN AGAMA DALAM KELUARGA BURUH PETANI MELATI (Studi Kasus Buruh Petani Melati di Desa Kincang, Kecamatan Rakit, Kabupaten Banjarnegara)

---

Kode: THW-09

Topik : Pendidikan Agama Dalam Keluarga Buruh Petani  
Melati

Responden : Ngaisah

Hari/Tanggal: Senin, 22 Januari 2018

Tempat : Rumah Ngaisah, Desa Kincang

#### A. Deskripsi Pekerjaan Buruh Petani Melati

P :Pukul berapakah Anda berangkat dan pulang dari kebun melati?

R :Berangkat jam 7 sampai jam 11

P :Berapa penghasilan dalam satu bulan?

R :Biasanya ya 200ribuan kalo sebulan

P :Apakah penghasilan sebagai buruh petani melati cukup untuk kehidupan sehari-hari?

R : Nggih mboten cekap tapi ya lumayan

#### B. Materi Pendidikan Agama dalam Keluarga

P : Apa saja yang sudah ibu ajarkan tentang pendidikan agama kepada anak?

R :ya paling ngajari biar sholat ngaji

P :Apakah Ibu mengajarkan anak tentang shalat?

R : ya disuruh sholat

P :Apakah Ibu mengajarkan anak untuk berpuasa?

R : Iya rutin kan kewajiban

P :Apakah Ibu mengajarkan anak untuk membaca Al-  
Qur'an?

R : Kalo di rumah ya paling disuruh nderes, kalo nggak ngaji  
ke masjid ya nderes, sudah dibiasakan

P :Apakah Ibu mengajarkan anak tentang sopan santun?

35 R :Iya

36 P :Apakah Ibu menceritakan tentang nabi atau cerita  
37 motivasi?

38 R : ya nggak, paling di sekolah

39 C. Metode Pendidikan Agama dalam Keluarga

40 P :Apakah anak dibiasakan untuk mengucapkan salam saat  
41 masuk dan keluar rumah?

42 R : Iya

43 P : Apakah ada hadiah dan hukuman untuk anak saat  
44 berperilaku baik dan buruk?

45 R : Iya saya kasih uang biasanya kalo anak berprestasi biar  
46 anak senang, kalo rewel ya dimarahin

47 P :Bagaimana ketika anak tidak mengikuti nasihat/saran Ibu?

48 R : Ya dinasihati lagi, ditegur

49 D. Pola Pendidikan Agama dalam Keluarga

50 P :Bagaimana pola yang Bapak/Ibu lakukan dalam  
51 memberikan pendidikan agama kepada anak? Apakah  
52 memaksakan atau membiarkan terserah anak?

53 R : nggak dipaksa, ya terserah anak

54 P : Apakah Ibu memaksakan kehendak dalam memberikan  
55 pendidikan agama kepada anak?

56 R : Tidak

57 P :Apakah Ibu selalu mengutamakan kepentingan bersama di  
58 atas kepentingan individu anak?

59 R : Iya

60 P : Apakah Bapak/Ibu memberikan kebebasan seluas-luasnya  
61 kepada anak (mengizinkan semua keinginan anak)?

62 R : ya tergantung keinginannya anak

63 P :Apa saja pendidikan di luar rumah yang sekiranya dapat  
64 membantu Ibu dalam pendidikan anak?

65 R : ikut ngaji di masjid, di sekolah

### Lampiran 33

## BUKTI REDUKSI WAWANCARA DENGAN ORANG TUA DARI KELUARGA BURUH PETANI MELATI TENTANG PENDIDIKAN AGAMA DALAM KELUARGA BURUH PETANI MELATI (Studi Kasus Buruh Petani Melati di Desa Kincang, Kecamatan Rakit, Kabupaten Banjarnegara)

---

Kode: THW-10

Topik : Pendidikan Agama Dalam Keluarga Buruh Petani  
Melati

Responden : Hartati

Hari/Tanggal: Senin, 22 Januari 2018

Tempat : Rumah Hartati, Desa Kincang

### A. Deskripsi Pekerjaan Buruh Petani Melati

P :Pukul berapakah Anda berangkat dan pulang dari kebun melati?

R :Berangkat jam setengah 7 sampai jam 11

P :Berapa penghasilan dalam satu bulan?

R : 200ribu sebulan kalo sedang banyak, kalo sedang sedikit ya 50ribu

P :Apakah penghasilan sebagai buruh petani melati cukup untuk kehidupan sehari-hari?

R : Ya tidak cukup, buat kebutuhan sehari-hari aja kurang

P : Apakah ada penghasilan lain?

R :Ya nggak ada mbak, sekarang Bapak aja udah nggak kerja, kolam juga kosong. Jadi memetik bunga melati jadi pekerjaan pokok.

### B. Materi Pendidikan Agama dalam Keluarga

P :Apakah Ibu mengajarkan anak tentang rukun iman dan rukun Islam kepada anak?

R :nggak, paling diajari di TPQ,di sekolah, di rumah ya paling disuruh mengulang yang sudah dipelajari

P :Apakah Bapak/Ibu mengajarkan anak tentang shalat?

R :Diajari di TPQ, orang tua ya menyuruh sholat

P :Apakah Bapak/Ibu mengajarkan anak untuk berpuasa?

35 R : Iya

36 P : Apakah Bapak/Ibu mengajarkan anak untuk membaca Al-  
37 Qur'an?

38 R : Tidak, belajarnya langsung diserahkan ke TPQ, ke ustadz,  
39 kalo di rumah paling disuruh ngaji nderes, kadang juga  
40 nggak mau , ya kadang mau, nggak mesti

40 P : Apakah Ibu mengajarkan anak tentang sopan santun?

41 R : Iya

42 C. Metode Pendidikan Agama dalam Keluarga

43 P : Apakah anak dibiasakan untuk mengucapkan salam saat  
44 masuk dan keluar rumah?

45 R : Iya

46 P : kalo dirumah dibiasakan nderes mboten Bu misal tiap  
47 malem jumat?

48 R : nggak mau kok itu kalo malem jumat

49 P : Apakah ada hadiah dan hukuman untuk anak saat  
50 berperilaku baik dan buruk?

51 R : Tidak pernah dikasih hadiah kalo rewel dimarahin

52 P : Bagaimana ketika anak tidak mengikuti nasihat/saran  
53 Ibu?

54 R : anak dimarahi, dinasihati

55 D. Pola Pendidikan Agama dalam Keluarga

56 P : Bagaimana pola yang Bapak/Ibu lakukan dalam  
57 memberikan pendidikan agama kepada anak? Apakah  
58 memaksakan atau membiarkan terserah anak?

59 R : tidak memaksa, tidak dibiarkan juga, tapi ya diarahkan

60 P : Apakah Bapak/Ibu memaksakan kehendak dalam  
61 memberikan pendidikan agama kepada anak?

62 R : Tidak

63 P : Apakah Bapak/Ibu selalu mengutamakan kepentingan  
64 bersama di atas kepentingan individu anak?

65 R : Iya

66 P : Apakah Bapak/Ibu memberikan kebebasan seluas-luasnya  
67 kepada anak (mengizinkan semua keinginan anak)?

68 R : Tidak, diarahkan yang terbaik

69 P : Apa saja pendidikan di luar rumah yang sekiranya dapat  
70 membantu Bapak/Ibu dalam pendidikan anak?

71 R : ikut TPQ, ngaji di masjid

## Lampiran 34

**BUKTI REDUKSI WAWANCARA DENGAN ANAK DARI  
KELUARGA BURUH PETANI MELATI TENTANG  
PENDIDIKAN AGAMA  
DALAM KELUARGA BURUH PETANI MELATI (Studi  
Kasus Buruh Petani Melati di Desa Kincang, Kecamatan  
Rakit, Kabupaten Banjarnegara)**

---

Kode: THW-11

Topik : Pendidikan Agama dalam Keluarga Buruh Petani  
Melati

Responden : Humam Hamid

Hari/Tanggal: Senin, 15 Januari 2018

Tempat : Rumah Humam Hamid, Desa Kincang

A. Materi Pendidikan Agama dalam Keluarga

P : Apakah orang tua mengajarkan tentang rukun Iman dan rukun Islam?

R : Enggak

P : Apakah orang tua mengajarkan anak tentang shalat?

R : latihan sholat di TPQ

P : Apakah orang tua mencontohkan untuk berpuasa?

R : Iya berpuasa

P : Apakah orang tua mengajarkan untuk membaca Al-Qur'an?

R : Ngaji di TPQ

P : Ngajinya sudah sampai apa?

R : Sudah di Al-Qur'an

P : Apakah orang tua mengajarkan tentang sopan santun?

R : Iya mbak

P : Di rumah kegiatannya apa?

R : belajar buat sekolah

B. Metode Pendidikan Agama dalam Keluarga

P : Pernahkan orang tua bercerita tentang kisah-kisah Nabi atau kisah motivasi?

R : Enggak

- 34 P : Apakah orang tua selalu mengajak shalat berjamaah?  
35 R : Iya kadang berjamaah, tapi seringnya sholat sendiri  
36 P : R sudah rajin belum sholatnya?  
37 R : Ya masih bolong-bolong  
38 P : Apakah orang tua melatih untuk mengucapkan salam saat  
39 masuk dan keluar rumah?  
40 R : Iya salam..  
41 P : Apakah orang tua pernah memberikan hadiah dan  
42 hukuman saat berperilaku baik dan buruk?  
43 R : Iya dikasih  
44 P : Hadiahnya apa?  
45 R : Sepatu  
46 P : kalo di rumah bantuin orang tua atau tidak?  
47 R : Iya bantu nyuci piring  
48 C. Pola Pendidikan Agama dalam Keluarga  
49 P : Apakah orang tua memaksakan kehendak dalam  
50 memberikan pendidikan agama kepada Anda?  
51 R : tidak  
52 P : Apakah orang tua mengizinkan semua keinginan Anda?  
53 R : Iyaa dituruti sama orang tua



## Lampiran 35

**BUKTI REDUKSI WAWANCARA DENGAN ANAK DARI  
KELUARGA BURUH PETANI MELATI TENTANG  
PENDIDIKAN AGAMA  
DALAM KELUARGA BURUH PETANI MELATI (Studi  
Kasus Buruh Petani Melati di Desa Kincang, Kecamatan  
Rakit, Kabupaten Banjarnegara)**

---

Kode: THW-12

Topik : Pendidikan Agama dalam Keluarga Buruh Petani  
Melati  
Responden : Nur Wahyati  
Hari/Tanggal: Selasa, 16 Januari 2018  
Tempat : Rumah saudara Nur Wahyati, Desa Kincang

A. Materi Pendidikan Agama dalam Keluarga

P : Apakah orang tua mengajarkan tentang rukun Iman dan rukun Islam?

R : iya

P : Apakah orang tua mengajarkan anak tentang shalat?

R : iya diajari

P : Apakah orang tua mencontohkan untuk berpuasa?

R : Iya

P : Apakah orang tua mengajarkan untuk membaca Al-Qur'an?

R : Ngaji di TPQ dan guru ngaji

P : Kalo di rumah di cek atau tidak sama orang tua?

R : tidak, orang tua nggak bisa baca Al Qur'an

P : Dirumah sudah terbiasa untuk membaca al Qur'an?

R : Iya sudah

P : Apakah orang tua mengajarkan tentang sopan santun?

R : Iya

B. Metode Pendidikan Agama dalam Keluarga

P : Pernahkan orang tua bercerita tentang kisah-kisah Nabi atau kisah motivasi?

R : kadang-kadang

34 P : Apakah orang tua selalu mengajak shalat?  
35 R : Ya mengingatkan saja  
36 P : Respon mbak gimana? Langsung sholat atau gimana?  
37 R : Ya engko disit lah  
38 P : Apakah orang tua melatih untuk mengucapkan salam saat  
39 masuk dan keluar rumah?  
40 R : Iya terbiasa  
41 P : Apakah orang tua pernah memberikan hadiah dan  
42 hukuman saat berperilaku baik dan buruk?  
43 R : nggak pernah dikasih hadiah  
44 P : kalo hukuman?  
45 R : nggak pernah juga  
46 C. Pola Pendidikan Agama dalam Keluarga  
47 P : Apakah orang tua memaksakan kehendak dalam  
48 memberikan pendidikan agama kepada Anda?  
49 R : tidak  
50 P : Dalam mengambil keputusan sepenuhnya pada diri  
51 panjenengan atau dimusyawarahkan dulu?  
52 R : Ya bermusyawarah

## Lampiran 36

**BUKTI REDUKSI WAWANCARA DENGAN ANAK DARI  
KELUARGA BURUH PETANI MELATI TENTANG  
PENDIDIKAN AGAMA  
DALAM KELUARGA BURUH PETANI MELATI (Studi  
Kasus Buruh Petani Melati di Desa Kincang, Kecamatan  
Rakit, Kabupaten Banjarnegara)**

---

Kode: THW-13

Topik : Pendidikan Agama dalam Keluarga Buruh Petani  
Melati

Responden : Siti Munawaroh

Hari/Tanggal: Kamis, 18 Januari 2018

Tempat : Rumah Siti Munawaroh, Desa Kincang

A. Materi Pendidikan Agama dalam Keluarga

P : Apakah orang tua panjenengan mengajarkan tentang rukun  
Iman dan rukun Islam?

R : Iya mengajarkan

P : Apakah orang tua mengajarkan anak tentang shalat?

R : Iya

P : Apakah orang tua mencontohkan untuk berpuasa?

R : Iya dari kecil sudah diajari berpuasa, sholat, sudah  
dibiasakan sama orang tua

P : Apakah orang tua mengajarkan untuk membaca Al-  
Qur'an?

R : Kalo ngaji Al Qur'an ya sama ustadzah, kalo bapak ibu  
tidak bisa kalo baca Al Qur'an, cuma kalo huruf Arab ya  
tahu

P : Apakah orang tua mengajarkan tentang akhlak yang baik?

R : Iya diarahkan yang baik-baik

B. Metode Pendidikan Agama dalam Keluarga

P : Pernahkan orang tua bercerita tentang kisah-kisah Nabi  
atau kisah motivasi?

R : Enggak

P : Apakah orang tua selalu mengajak shalat?

34 R :Iya  
35 P :Apakah orang tua melatih untuk mengucapkan salam saat  
36 masuk dan keluar rumah?  
37 R : Iya mengucapkan salam, tapi ya kadang lupa lah  
38 P :Apakah orang tua pernah memberikan hadiah dan  
39 hukuman saat berperilaku baik dan buruk?  
40 R : Hadiah nggak pernah, kalo hukuman paling ya dimarahin  
41 tapi kalo yang mukul dan lain-lain ya nggak  
42 P : Orang tua saat memberi arahan apakah marah-marah atau  
43 bagaimana mbak?  
44 R : Ya tergantung mood nya, kadang ya sambil marah-marah  
45 kadang ya dengan sabar  
46 C. Pola Pendidikan Agama dalam Keluarga  
47 P :Apakah orang tua memaksakan kehendak dalam  
48 memberikan pendidikan agama kepada Anda?  
49 R : Enggak  
50 P : Dalam mengambil keputusan apakah orang tua selalu  
51 bermusyawarah atau memaksa?  
52 R : Ya selalu bermusyawarah, nggak pernah kalo maksa-  
53 maksa  
54 P :Apakah orang tua mengizinkan semua keinginan Anda?  
55 R :Enggak, ya diarahkan sama orang tua  
56

## Lampiran 36

**BUKTI REDUKSI WAWANCARA DENGAN ANAK DARI  
KELUARGA BURUH PETANI MELATI TENTANG  
PENDIDIKAN AGAMA  
DALAM KELUARGA BURUH PETANI MELATI (Studi  
Kasus Buruh Petani Melati di Desa Kincang, Kecamatan  
Rakit, Kabupaten Banjarnegara)**

---

Kode: THW-13

Topik : Pendidikan Agama dalam Keluarga Buruh Petani  
Melati

Responden : Siti Munawaroh

Hari/Tanggal: Kamis, 18 Januari 2018

Tempat : Rumah Siti Munawaroh, Desa Kincang

A. Materi Pendidikan Agama dalam Keluarga

P : Apakah orang tua panjenengan mengajarkan tentang rukun  
Iman dan rukun Islam?

R : Iya mengajarkan

P : Apakah orang tua mengajarkan anak tentang shalat?

R : Iya

P : Apakah orang tua mencontohkan untuk berpuasa?

R : Iya dari kecil sudah diajari berpuasa, sholat, sudah  
dibiasakan sama orang tua

P : Apakah orang tua mengajarkan untuk membaca Al-  
Qur'an?

R : Kalo ngaji Al Qur'an ya sama ustadzah, kalo bapak ibu  
tidak bisa kalo baca Al Qur'an, cuma kalo huruf Arab ya  
tahu

P : Apakah orang tua mengajarkan tentang akhlak yang baik?

R : Iya diarahkan yang baik-baik

B. Metode Pendidikan Agama dalam Keluarga

P : Pernahkan orang tua bercerita tentang kisah-kisah Nabi  
atau kisah motivasi?

R : Enggak

P : Apakah orang tua selalu mengajak shalat?

34 R :Iya  
35 P :Apakah orang tua melatih untuk mengucapkan salam saat  
36 masuk dan keluar rumah?  
37 R : Iya mengucapkan salam, tapi ya kadang lupa lah  
38 P :Apakah orang tua pernah memberikan hadiah dan  
39 hukuman saat berperilaku baik dan buruk?  
40 R : Hadiah nggak pernah, kalo hukuman paling ya dimarahin  
41 tapi kalo yang mukul dan lain-lain ya nggak  
42 P : Orang tua saat memberi arahan apakah marah-marah atau  
43 bagaimana mbak?  
44 R : Ya tergantung mood nya, kadang ya sambil marah-marah  
45 kadang ya dengan sabar  
46 C. Pola Pendidikan Agama dalam Keluarga  
47 P :Apakah orang tua memaksakan kehendak dalam  
48 memberikan pendidikan agama kepada Anda?  
49 R : Enggak  
50 P : Dalam mengambil keputusan apakah orang tua selalu  
51 bermusyawarah atau memaksa?  
52 R : Ya selalu bermusyawarah, nggak pernah kalo maksa-  
53 maksa  
54 P :Apakah orang tua mengizinkan semua keinginan Anda?  
55 R :Enggak, ya diarahkan sama orang tua  
56

## Lampiran 37

**BUKTI REDUKSI WAWANCARA DENGAN ANAK DARI  
KELUARGA BURUH PETANI MELATI TENTANG  
PENDIDIKAN AGAMA  
DALAM KELUARGA BURUH PETANI MELATI (Studi  
Kasus Buruh Petani Melati di Desa Kincang, Kecamatan  
Rakit, Kabupaten Banjarnegara)**

---

Kode: THW-14

Topik : Pendidikan Agama dalam Keluarga Buruh Petani  
Melati

Responden : Laelaton Nurul Azizah

Hari/Tanggal: Jum'at, 19 Januari 2018

Tempat : Rumah Laelaton Nurul Azizah, Desa Kincang

A. Materi Pendidikan Agama dalam Keluarga

P :Adek sudah tahu belum rukun Iman dan rukun Islam?

R :sudah

P: Coba sebutkan adek

R : Aku lupa

P: Apakah orang tua mengajarkan anak tentang shalat?

R : iya

P :Apakah orang tua mencontohkan untuk berpuasa?

R : Iya berpuasa tapi belum bisa penuh sebulan, masih medot

P :Apakah orang tua mengajarkan untuk membaca Al-Qur'an?

R : Belajar di TPO

P :Apakah orang tua mengajarkan tentang sopan santun?

R :Iya

P :Ibu ngajarin biar jangan ngomong yang kotor gitu nopo  
mboten?

R : Iya diajarin

B. Metode Pendidikan Agama dalam Keluarga

P :Pernahkan orang tua bercerita tentang kisah-kisah Nabi  
atau kisah motivasi?

R : enggak

P :Apakah orang tua selalu mengajak shalat?

34 R :Iya  
35 P :Nurul sudah rajin belum sholatnya?  
36 R :masih bolong-bolong  
37 P :Apakah orang tua pernah memberikan hadiah dan hukuman  
38 saat berperilaku baik dan buruk?  
39 R :Enggak dikasih hadiah  
40 P : Kalo di rumah mau nggak kalo disuruh sama orang tua?  
41 R :mau  
42 P :Masuk keluar rumah mengucapkan salam atau tidak?  
43 R : Iya  
44 C. Pola Pendidikan Agama dalam Keluarga  
45 P :Apakah orang tua memaksakan kehendak dalam  
46 memberikan pendidikan agama kepada Anda?  
47 R :tidak  
48 P :Apakah orang tua menuruti semua keinginan Anda?  
49 R : Enggak



## Lampiran 38

**BUKTI REDUKSI WAWANCARA DENGAN ANAK DARI  
KELUARGA BURUH PETANI MELATI TENTANG  
PENDIDIKAN AGAMA  
DALAM KELUARGA BURUH PETANI MELATI (Studi  
Kasus Buruh Petani Melati di Desa Kincang, Kecamatan  
Rakit, Kabupaten Banjarnegara)**

---

Kode: THW-15

Topik : Pendidikan Agama dalam Keluarga Buruh Petani  
Melati

Responden : Istinganah

Hari/Tanggal: Senin, 22 Januari 2018

Tempat : Rumah Istinganah, Desa Kincang

A. Materi Pendidikan Agama dalam Keluarga

P : Apakah orang tua mengajarkan tentang rukun Iman dan rukun Islam?

R : Iya

P : Apakah orang tua mengajarkan anak tentang shalat?

R : Iya

P : Apakah orang tua mencontohkan untuk berpuasa?

R : Iya berpuasa

P : Apakah orang tua mengajarkan untuk membaca Al-Qur'an?

R : Ngajinya di masjid

P : Kalo di rumah ngaji nggak?

R : Iya sudah dibiasakan kalo tadarusan

R : Sudah di Al-Qur'an

P : Apakah orang tua mengajarkan tentang sopan santun?

R : Iya mbak

P : Di rumah kegiatannya apa? Belajar?

R : ya jarang si kalo belajar

P : Kalo nggak belajar dimarahin nggak sama orang tua?

R : Iya dimarahin

P : Kalo dimarahin ling manut atau gimana?

- 34 R : Ya njawal (tidak nurut)
- 35 B. Metode Pendidikan Agama dalam Keluarga
- 36 P :Pernahkan orang tua bercerita tentang kisah-kisah Nabi
- 37 atau kisah motivasi?
- 38 R :Bapak yang cerita motivasi biasanya
- 39 P :Apakah orang tua selalu mengajak shalat?
- 40 R :Iyaa
- 41 P :Sudah terbiasa mengucapkan salam saat masuk dan keluar
- 42 rumah?
- 43 R : Iya kadang-kadang
- 44 P :Apakah orang tua pernah memberikan hadiah dan
- 45 hukuman saat berperilaku baik dan buruk?
- 46 R :Iya sering dikasih
- 47 P : Hadiahnya apa?
- 48 R : uang
- 49 P : Pernah dihukum apa sama ibu?
- 50 R : ya paling dinasehatin
- 51 C. Pola Pendidikan Agama dalam Keluarga
- 52 P :Apakah orang tua memaksakan kehendak dalam
- 53 memberikan pendidikan agama kepada Anda?
- 54 R :tidak
- 55 P :Apakah orang tua mengizinkan semua keinginan Anda?
- 56 R :Enggak
- 57 P : Kalo nggak diizinin gimana?
- 58 R : Ya gimana lagi, ya nyari yang boleh

## Lampiran 39

**BUKTI REDUKSI WAWANCARA DENGAN ANAK DARI  
KELUARGA BURUH PETANI MELATI TENTANG  
PENDIDIKAN AGAMA  
DALAM KELUARGA BURUH PETANI MELATI (Studi  
Kasus Buruh Petani Melati di Desa Kincang, Kecamatan  
Rakit, Kabupaten Banjarnegara)**

---

Kode: THW-16

Topik : Pendidikan Agama dalam Keluarga Buruh Petani  
Melati

Responden : Umu Hanifah

Hari/Tanggal: Senin, 22 Januari 2018

Tempat : Rumah Umu Hanifah, Desa Kincang

A. Materi Pendidikan Agama dalam Keluarga

P : Apakah orang tua mengajarkan tentang rukun Iman dan rukun Islam?

R : Enggak, belajar di TPQ

P : Apakah orang tua mengajarkan anak tentang shalat?

R : Iya

P : Apakah orang tua mencontohkan untuk berpuasa?

R : Iya berpuasa

P : Umu kalo di rumah diajari membaca Al Qur'an atau nggak sama ibu?

R : Iya

P : Apakah orang tua mengajarkan tentang sopan santun?

R : Iya

P : Diajarin baca doa-doa nopo mboten?

R : Iya

B. Metode Pendidikan Agama dalam Keluarga

P : Pernahkan orang tua bercerita tentang kisah-kisah Nabi atau kisah motivasi?

R : Tidak

P : Apakah orang tua mencontohkan shalat?

R : Iya

34 P :Apakah orang tua melatih untuk mengucapkan salam saat  
35 masuk dan keluar rumah?  
36 R : Iya dibiasakan, tapi masih kadang-kadang lupa  
37 P :Pernah dikasih hadiah nggak sama Ibu?  
38 R :Iya pernah, kalo dapet prestasi di sekolah  
39 P : Hadiahnya apa?  
40 R : kerudung  
41 P : Kalo Umu rewel dimarahin nggak?  
42 R : Iya dimarahin  
43 C. Pola Pendidikan Agama dalam Keluarga  
44 P :Apakah orang tua memaksakan kehendak dalam  
45 memberikan pendidikan agama kepada Anda?  
46 R :tidak  
47 P :Apakah orang tua mengizinkan semua keinginan Anda?  
48 R :kadang iya, kadang enggak, tetap dikasih arahan

## Lampiran 40

**BUKTI REDUKSI WAWANCARA DENGAN ANAK DARI  
KELUARGA BURUH PETANI MELATI TENTANG  
PENDIDIKAN AGAMA  
DALAM KELUARGA BURUH PETANI MELATI (Studi  
Kasus Buruh Petani Melati di Desa Kincang, Kecamatan  
Rakit, Kabupaten Banjarnegara)**

---

Kode: THW-17

Topik : Pendidikan Agama dalam Keluarga Buruh Petani  
Melati

Responden : Fahmi Abdillah

Hari/Tanggal: Sabtu, 20 Januari 2018

Tempat : Rumah Fahmi Abdillah, Desa Kincang

A. Materi Pendidikan Agama dalam Keluarga

P : Apakah orang tua mengajarkan tentang rukun Iman dan  
rukun Islam?

R : Iya Bu

P : Belajar sendiri atau sama orang tua?

R : belajar sendiri, kadang sama ibu

P : Apakah orang tua mengajarkan anak tentang shalat?

R : Iya

P : Apakah orang tua mencontohkan untuk berpuasa?

R : Iya berpuasa

P : Ibu kalo di rumah ngajari nopo?

R : ngaji Al Qur'an sama ibu

P : Apakah orang tua mengajarkan tentang sopan santun?

R : Iya

B. Metode Pendidikan Agama dalam Keluarga

P : Pernahkan orang tua bercerita tentang kisah-kisah Nabi  
atau kisah motivasi?

R : Enggak pernah, taunya dari TPQ

P : Apakah orang tua selalu mengajak shalat?

R : Iya kadang berjamaah, tapi seringnya sholat sendiri

P : Fahmi sudah full belum sholatnya?

34 R :ya kadang-kadang bolong  
35 P :seringnya sholat apa yang bolong?  
36 R : sholat isya, sudah tidur  
37 P :Apakah orang tua melatih untuk mengucapkan salam saat  
38 masuk dan keluar rumah?  
39 R : Iya.  
40 P :Apakah orang tua pernah memberikan hadiah dan  
41 hukuman saat berperilaku baik dan buruk?  
42 R :Enggak dikasih  
43 P : Kalo nakal dimarahin?  
44 R : Iya dimarahin, yang sering marahin Bapak biasanya  
45 C. Pola Pendidikan Agama dalam Keluarga  
46 P :Apakah orang tua memaksakan kehendak dalam  
47 memberikan pendidikan agama kepada Anda?  
48 R :tidak pernah  
49 P :Apakah orang tua mengizinkan semua keinginan Anda?  
50 R :Iyaa terserah aku, Bu

## Lampiran 41

# HASIL DOKUMENTASI PENDIDIKAN AGAMA DALAM KELUARGA BURUH PETANI MELATI (Studi Kasus Buruh Petani Melati di Desa Kincang, Kecamatan Rakit, Kabupaten Banjarnegara)

## 1. Profil Desa Kincang, Kecamatan Rakit, Kabupaten Banjarnegara

**DAFTAR ISI**  
**POTENSI DESA DAN KELURAHAN**

Desa KINCANG  
Kecamatan RAKIT  
Kabupaten KABUPATEN BANJARNEGARA  
Provinsi JAWA TENGAH  
Bulan 3  
Tahun 2015

Nama Pengisi: NASIRUN  
Pekerjaan PNS  
Jabatan SEKDES  
Kepala Desa / Lurah: MISTAR

**SUMBER DATA YANG DIGUNAKAN  
UNTUK MENGGISI PROFIL  
DESA/KELURAHAN**

Referensi 1: DATA UMUM DESA  
Referensi 2: DATA PKK  
Referensi 3: DATA SKD  
Referensi 4: POSTANDU

**1. Potensi Sumber Daya Alam**

**A. Potensi Umum**

1.a. Batas Wilayah		Desa/Kel	Kecamatan
Sebelah utara	: BANDONGAN	RAKIT	
Sebelah selatan	: SUNDAI GERAYU	PURWONEGORO	
Sebelah timur	: TANJUNG ANOM	RAKIT	
Sebelah barat	: ADI PASIR	RAKIT	

**1.b. Penetapan Batas dan Peta Wilayah**

Penetapan Batas	Dasar Hukum	Peta Wilayah
Ada	Perdes No Perdes No	Ada
	Perdes No Perdes No	

**2. Luas wilayah menurut penggunaan**

Luas pemukiman	23.87 Ha
Luas persewaan	78.80 Ha
Luas perkuburan	0.00 Ha
Luas kuburan	1.50 Ha
Luas pekarangan	63.00 Ha
Luas taman	0.00 Ha
Parkantoran	0.25 Ha
Luas prasarana umum lainnya	46.60 Ha
<b>Total luas</b>	<b>214.02 Ha</b>

**TANAH SAWAH**

Sawah irigasi teknis	78.80 Ha
Sawah irigasi 1/2 teknis	0.00 Ha
Sawah tadah hujan	0.00 Ha
Sawah pasang surut	0.00 Ha
<b>Total luas</b>	<b>78.80 Ha</b>

**TANAH KERING**

Tegalladang	34.75 Ha
Pemukiman	23.87 Ha
Pekarangan	63.00 Ha
<b>Total luas</b>	<b>121.62 Ha</b>

## 2. Visi, Misi Desa Kincang, Kecamatan Rakit, Kabupaten Banjarnegara

### BAIS II GAMBARAN UMUM PEMERINTAHAN DESA

#### A. VISI DAN MISI

Sebagai dokumen perencanaan yang menjabarkan dari Dokumen RPJM Desa, maka seluruh rencana program dan kegiatan pembangunan yang akan dilakukan oleh Desa secara bertahap dan berkesinambungan harus dapat menghantarkan tercapainya Visi - Misi Kepala Desa.

Visi - Misi Kepala Desa ..... disamping merupakan Visi-Misi Kepala Desa Terpilih, juga diintegrasikan dengan keinginan bersama masyarakat desa untuk mengatasi permasalahan yang ada dan pengembangan Desa ke depan, dimana proses penyusunannya dilakukan secara partisipatif mulai dari tingkat Dusun/ RW sampai tingkat Desa.

Adapun Visi Kepala Desa Kincang, sebagai berikut :

**"Terwujudnya Desa Kincang sebagai Desa Agronomi yang Mandiri, Cerdas dan Maju dengan Iman dan Taqwa."**

Agar Visi sebagaimana tersebut dapat tercapai maka ditetapkan Misi sebagai berikut:

1. Menata Aparatur Pemerintahan Desa Kincang sehingga dapat melaksanakan tugas sesuai dengan tugas pokoknya masing-masing;
2. Membina dan menciptakan kerukunan masyarakat desa Kincang secara netral dan mandiri;
3. Meningkatkan peran serta pemuda dan remaja dibidang pembangunan, olahraga, seni dan kemasyarakatan;
4. meningkatkan dan memotifasi keagamaan terutama kegiatan muslimat desa Kincang dan ikut serta dalam kegiatan Muslimat tingkat Kecamatan Rakit
5. meningkatkan sarana dan prasarana umum sesuai dengan aspirasi masyarakat yang dtuangkan dalam dokumen Rencana Pembangunan Jangka Menengah Desa (RPJM Desa).

#### B. DATA KEMISKINAN DAN PROFIL DESA

1. Data Kemiskinan  
Berdasarkan Data Raskin Jumlah RTM di Desa 249 sejumlah:  
Kepala RTM Laki-laki : ..... dan Kepala RTM Perempuan : .....
2. Profil Desa  
Secara umum kondisi Desa Kincang baik secara demografi maupun geografis dapat digambarkan sebagai berikut :
  - a. Luas Wilayah
  - b. Jumlah Penduduk 4.176 jiwa terdiri Laki-laki 2.104, Perempuan 2.072 jiwa.
  - c. Tingkat Pendidikan (Sumber Profil Desa)
  - d. Tingkat Pekerjaan (sumber data Pilah Profil)
  - e. Fasilitas infrastruktur dasar (pembangunan fisik yg manfaatnya utk memenuhi hak dasar masyarakat misal. Sekolah, polindes, posyandu, jalan-jalan tani)
  - f. Kondisi tanah (misal Persawahan Irigasi teknis, tadah hujan, perkebunan)
  - g. Dan lain-lain



3. Struktur organisasi Desa Kincang, Kecamatan Rakit, Kabupaten Banjarnegara



## Lampiran 42 Surat Izin Penelitian



**KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO  
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN**

Jl. Prof. Dr. Haniha Kampus II Ngaliyan/24-76129 Semarang 50131

Nomor : B-145/Un 10.3/D 1/TL 00 /01/2018

Semarang, 9 Januari 2018

Lamp.  
Hal

Mohon Izin Riset  
a n : Siti Fadliaturohmah  
NIM : 1403016026

Yth  
Kepala Desa Kincang, Kecamatan Rakit,  
Kabupaten Banjarnegara  
di tempat

Assalamu'alaikum wr. wb  
Diberitahukan dengan hormat dalam rangka penulisan skripsi, atas nama mahasiswa

Nama : Siti Fadliaturohmah  
NIM : 1403016026  
Alamat : Desa Kincang, Rt/Rw 03/01, Kec. Rakit, Kab. Banjarnegara  
Judul Skripsi : **PENDIDIKAN AGAMA DALAM KELUARGA  
BURUH PETANI MELATI (Studi Kasus Buruh Petani  
Melati di Desa Kincang, Kecamatan Rakit, Kabupaten  
Banjarnegara)**  
Pembimbing : 1. Dr. H. Abdul Kholiq, M.Ag.  
2. Drs. H. Muslim, M.Ag.

Sehubungan dengan hal tersebut mohon kiranya yang bersangkutan diberikan izin  
riset dan dukungan data dengan tema/judul skripsi sebagaimana tersebut di atas  
selama satu bulan, mulai tanggal 15 Januari 2018 sampai dengan tanggal 15 Februari  
2018

Demikian atas perhatian dan terakbulnya permohonan ini disampaikan terima kasih  
Wassalamu'alaikum wr. wb.

Dekan,  
Dekan Bidang Akademik  
SYUKUR

Tembusan:  
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang (sebagai laporan)

## Lampiran 43 Surat Keterangan Penelitian



**PEMERINTAH KABUPATEN BANJARNEGARA  
KECAMATAN RAKIT  
DESA KINCANG**

*Sekretariat : Jln. Raya Rakit Km 5 Kincang KodePos 53463*

**SURAT KETERANGAN**

Nomor : 071/ / 2018

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Mistar  
Jabatan : Kepala Desa Kincang  
Alamat : Kincang, RT 01/ RW 01, Kecamatan Rakit  
Kabupaten Banjarnegara

Menerangkan dengan sebenarnya bahwa :

Nama : Siti Fadliaturohmah  
Tempat tgl. Lahir : Banjarnegara, 13 Juli 1996  
NIM : 1403016026  
Alamat : Desa Kincang RT 03/ RW 01 Kecamatan Rakit  
Kabupaten Banjarnegara

Orang tersebut diatas benar-benar telah melaksanakan Riset di Desa Kincang Kecamatan Rakit Kabupaten Banjarnegara bidang Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga Buruh Petani Melati mulai tanggal 15 Januari 2018 sampai dengan tanggal 15 Februari 2018.

Demikian Surat Keterangan ini dibuat sesuai dengan keadaan yang sebenarnya dan untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Kincang, 16 Februari 2018

KEPALA DESA KINCANG

**MISTAR**

## Lampiran 44 Sertifikat TOEFL

**KEMENTERIAN AGAMA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO**  
**PUSAT PENGEMBANGAN BAHASA**  
Jl. Prof. Dr. Hamka KM. 02 Kampus III Ngaliyan Telp./Fax. (024) 7614453 Semarang 50185  
email : pbb@walisongo.ac.id

*Certificate*

Nomor : Ua.10.0/C3/P/00.9/1871/2016

Certificate Number : 12016874

*This is to certify that*

**SITI FADLIATURROHMAH**  
Student Register Number : 20160142874

the TOEFL Preparation Test

*conducted by*

*the Language Development Center of State Islamic University (UIN) "Walisongo"*  
*Semarang*

*On June 2nd, 2016*

*and achieved the following result:*

<i>Listening Comprehension</i>	<i>Structure and Written Expression</i>	<i>Vocabulary and Reading</i>	<i>Score</i>
45	49	41	420

*Given in Semarang,*  
*22nd, 2016*

  
*Director,*  
*UIN Walisongo, Saifullah, M.Ag.*  
*13/21 199603 1 003*

© TOEFL is registered trademark by Educational Testing Service  
This program or test is not approved or endorsed by ETS

## Lampiran 45 Sertifikat IMKA



KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO  
**PUSAT PENGEMBANGAN BAHASA**

Jl. Prof. Dr. Hamka KM. 02 Kampus III Ngaliyan Telp./Fax. (024) 7614453 Semarang 50185  
email: ppb@walisongo.ac.id

# شهادة

B-3981/Ujn.10.0/P3/PP.00.9/10/2017

يشهد مركز تنمية اللغة جامعة والي سونجو الإسلامية الحكومية بأن

SITI FAIDLIATURROHMAH : الطالبة

Banjarnegara, 13 Juli 1996 : تاريخ و محل الميلاد

1403016026 : رقم القيد

قد نجحت في اختبار معيار الكفاءة في اللغة العربية (IMKA) بتاريخ ٢٥ سبتمبر ٢٠١٧

بتقدير: مقبول (٣٢٣)

وحررت لها الشهادة بناء على طلبها.

سما رانج، ١٠ أكتوبر ٢٠١٧

مدير،

الدكتور محمد سيف الله الحاج



رقم التوظيف : ١٩٧٠٠٣٢١١٩٩٦٠٣١٠٠٣

تمتاز : ٥٠٠ - ٤٥٠ :

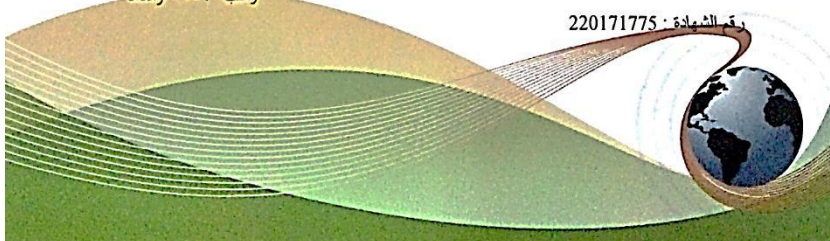
جيد جدا : ٤٤٩ - ٤٠٠ :

جيد : ٣٩٩ - ٣٥٠ :

مقبول : ٣٤٩ - ٣٠٠ :

راسب : ٢٩٩ - وأدناها

رقم الشهادة : 220171775





# Lampiran 46 Transkrip Ko-Kurikuler



KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO  
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN  
Jl. Prof. Dr. Hamka Kampus II Ngaliyan Telp. 7601295 Fax. 7615387 Semarang  
50185

## TRANSKIP KO-KURIKULER

Nama : Siti Fadliaturohmah  
NIM : 1403016026  
Prodi : Pendidikan Agama Islam  
Fakultas : Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

No	Nama Kegiatan	Jumlah kegiatan	Nilai Kum	Presentase
1	Aspek Keagamaan dan Kebangsaan	4	16	15%
2	Aspek Penalaran dan Idealisme	12	48	46%
3	Aspek Kepemimpinan dan Loyalitas terhadap Almamater	6	20	19%
4	Aspek Pemenuhan Bakat dan Minat Mahasiswa	7	14	13%
5	Aspek Pengabdian Kepada Masyarakat	3	7	7%
Jumlah		32	105	100 %

Predikat : (Istimewa/Baik Sekali/Baik/Cukup/Kurang)

Mengetahui,  
Dosen Validasi SKK

  
MUSTAKIMAH

Semarang, 22 November 2017  
a.n Dekan  
Wakil Dekan Bidang Kemahasiswaan  
dan Kerjasama



## Lampiran 47 Sertifikat KKN

**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG**  
**LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN**  
**KEPADA MASYARAKAT (LP2M)**  
Jalan Walisongo Nomor 3-5 Semarang 50185  
Telp/fax: (024) 760290; Website: [www.walisongo.ac.id](http://www.walisongo.ac.id); email: [lp2m@walisongo.ac.id](mailto:lp2m@walisongo.ac.id)

---

# PIAGAM

Nomor : B-1143/Uu.19.01.1/PP.03.06/11/2017

**Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LP2M) Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang, menerangkan bahwa :**

**Nama :** SITI FADLIATURROHMAH

**NIM :** 1403016026

**Fakultas :** ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN

Teluh melaksanakan kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) Reguler Angkatan ke-69 Semester Gasal Tahun Akademik 2017/2018 dari tanggal 26 September 2017 sampai tanggal 09 November 2017 di Kabupaten Demak, dengan nilai :

**84 ( 4,0 / A )**

Semarang, 30 November 2017

  
Siti Fadliaturrohman

## **DAFTAR RIWAYAT HIDUP**

### **A. Identitas Diri**

1. Nama Lengkap : Siti Fadliaturohmah
2. Tempat/tanggal lahir : Banjarnegara, 13 Juli 1996
3. NIM : 1403016026
4. Alamat Rumah : Kincang RT. 03/ RW. I, Kec. Rakit,  
Kab. Banjarnegara.
5. No. HP : 082211407117
6. E-mail : sitifadliaturohmah@yahoo.co.id

### **B. Riwayat Pendidikan**

1. Pendidikan Formal
  - a. TK Pertiwi Kincang : lulus tahun 2002
  - b. SDN 1 Kincang : lulus tahun 2008
  - c. SMP N 1 Rakit : lulus tahun 2011
  - d. SMA N 1 Banjarnegara : lulus tahun 2014
  - e. S1 UIN Walisongo Semarang : angkatan 2014
2. Pendidikan Non-Formal
  - a. Pondok Pesantren Al-Mukaromah Purwonegoro  
Banjarnegara
  - b. Mahad Al-Jami'ah Walisongo UIN Walisongo Semarang
  - c. Pondok Pesantren Putri Tahfidzul Qur'an Al-Hikmah  
Tugurejo Tugu Semarang
  - d. ELLA English Course
  - e. The Onthel American English Course
  - f. Aster English Course
  - g. Mr Tuswadi English Course